DONGENG ARKEOLOGI & ANTROPOLOGI
Oleh : Ki Bayuaji
Trims banget yee Om Bayuaji

Seri Surya Majapahit

Sumber :
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

dalam dongeng:

Dari Syeh Maulana Malik Ibrahim sampai Syarif Hidayatullah

[Dongeng tentang Kakek Bantal disimpen dulu].

Sudah banyak kisah para waliulllah pembawa Risalah Nabi Muhammad SAW di Nusantara khususnya di Tanah Jawa yang kita kenal dengan sebutan Wali Sångå, diceritakan, baik melalui buku-buku pelajaran sejarah, buku-buku saku yang banyak dijual di sekitar kompleks makam para wali yang bersangkutan, di situs-situs internet. Bahkan buku-buku "ilmiah serius" yang ditulis para "pakar" pun ada.

Kisah hidup para wali pun ada yang ditembang-lagukan di beberapa perkumpulan *paguyuban måcåpatan*, termasuk cerita "kedigdayaan dan kesaktian" para wali.

Keberhasilan para wali dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa adalah berkat keuletan, strategi dan cara-cara berda'wah yang tepat, sesuai Firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

“*(Muhammad) Sirå ngajakå pårå manungså marang agamané Gusti Pangéranirå, klawan wicaksånå lan piwêling kang bêcik lan sirå wangsulånå wong kang ambantah ing sirå klawan luwih bêcik.* [Q.S An Nahl (16) : 125]

Sebenarnya *Wali Sångå* adalah nama suatu dewan mubaligh yang ada di Pulau Jawa. Apabila salah satu anggota dewan wali tersebut meninggal dunia maka akan diganti dengan wali lainnya berdasarkan musyawarah.

Wali Sångå adalah penyebar Islam di Jawa. Para ulama itu berhasil menanamkan Islam dalam ranah tauhid, akhlak, sosial, budaya dan politik. Puncak karya gemilang mereka adalah berdirinya Kesultanan Giri, Demak, dan Cirebon, sekaligus membuktikan bahwa mereka bukanlah sufi semata yang menafikan penegakan syariat Islam.

Kata *sångå* merupakan penjawaan kata *tsana* (Bahasa Arab, yang berarti *mulia*), maka *Wali Tsana* berarti wali-wali mulia atau terpuji.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata *sångå* berasal dari kata *sånå* diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti *tempat*.

Karenanya, *Wali Sånå* berarti wali atau kepala suatu tempat atau daerah. Namun kebanyakan pakar sepakat, bahwa *Wali Sångå* merupakan kumpulan ulama dengan da'wah yang bertujuan menegakkan agama Allah.

Wali Sångå dalam berbagai tulisan acapkali diidentikkan sebagai para sufi pengembang ajaran tasawuf semata. Bahkan, babad-babad yang lahir di masa Mataram banyak melukiskan *Wali Sångå* adalah para tokoh keramat, *digdåyå*

sêkti måndrågunå. Hingga wafat sekalipun, mereka tetap menjadi sumber berkah.

Jika menengok karya-karya monumental, ajaran, dan kinerja da'wahnya, kumpulan wali itu menebarkan syariat Islam dalam berbagai segi kehidupan. Banyak peninggalan-peninggalan, benda-benda, hasil karya beliau-beliau itu yang manfaatnya dapat kita rasakan sekarang, dipercaya benda-benda itu ditemukan pada zaman *Wali Sångå*. Meskipun kebenaran sejarahnya masih harus diuji.

Arsitektur mengalami perkembangan yang besar, antara lain: *Gapuro*, *atap limasan*, *gandok* , *pringgitan*, *pendopo* , dan *joglo*. Semua ini diciptakan pada zaman *Wali Sångå*.

Begitu pula berbagai jenis makanan, *krupuk*, *trasi* dan penganan-penganan dari *ketan* bertambah variasinya, *kolak* dan *apem* , juga *santan* dan *minyak goreng*. Masakan *pepes* dan *kukus* pun diperkenalkan pada zaman *Wali Sångå* ini.

Lalu *soga untuk pewarna kain batik*, *genting dari tanah liat*.

Pêngagêman Jawa sebagai penutup aurat, terutama badan, yakni baju yang berlengan dan berkancing, yang dikenal dengan sebutan agêman takwo atau *baju takwa* (dimaksud agar selalu bertakwa kepada Allah SWT) diperkenalkan pertama kali oleh salah seorang *Wali Sångå*.

Semua itu tentu saja merupakan pengaruh kehadiran para wali suci, dan dengan daya adaptasi dan toleransi dari masyarakat itu sendiri yang dapat menerima setiap unsur-unsur baru yang datang dari luar, untuk kemudian disesuaikan dengan kepribadian mereka.

Perangkat gamelan berkembang karena diciptakannya *gambang*, terutama *bonang* dan pelengkap gamelan lainnya. Berjenis-jenis kendang bertambah. Lalu *têmbang-têmbang suluk* sebagai hal yang baru.

Pertunjukan *wayang kulit* ditambah dengan *kêlir* dan *bléncong*.

Keunikan sastra suluk di zaman itu lebih lagi membuktikan *kemampuan orang-orang Jawa untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri, bahkan terasa sangat unik. Mereka penuh harga diri dan pasti diri*. Ini semua karena mereka merasa punya jaminan kepastian hidup.

Dan kepastian hidup ada karena adanya daulat hukum yang tertera dalam kitab "*Salokantårå* " dan "*Jughul Mudå*" ialah kitab Undang-undang Hukum Dasar Kesultanan Demak yang punya landasan syari'ah agama Islam, yang mengakui bahwa semua manusia itu sama derajadnya, sama-sama khalifah Allah di dunia. Para sultan Demak sadar dan ikhlas dikontrol kekuasaannya oleh para wali.

Kitab Undang-undang Hukum Dasar Kesultanan Demak Salokantårå dan Jughul Mudå yang disusun oleh Sayid Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus yang dibantu oleh Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dari referensi diketahui bahwa Kitab Undang-undang Hukum Dasar Kesultanan Demak tersebut meliputi perkara-perkara antara lain: *mu'amalah, jinayat, siyasah, imamah, qisash, ta'zir, jihad, hudud, perburuhan, perbudakan, makanan, bid'ah* , yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang menjadi sistem baru di Jawa yang tidak pernah ada di kerajaan manapun sebelum masuknya Islam di Nusantara yang didirikan berdasarkan konstitusi. Ada yang menyebutkan bahwa Salokantara dibuat

oleh Trenggana, anak Raden Patah. Sangat disayangkan kedua kitab ini kini sudah raib tak jelas rimbanya.

Itu semua adalah puncak karya dan pengabdian para Wali Suci ini. Semua itu merupakan hasil perjuangan berpuluh-puluh tahun para ulama dalam menda'wahkan syariat Islam di wilayah kerajaan Majapahit yang mulai runtuh.

Dalam Kitab Kanzul Ulum Ibnul Bathutah oleh Syeh Maulana Al Maghrobi, *Wali Sångå* berturut-turut sejak periode pertama hingga periode kelima sebagai berikut :

I. Periode pertama dari tahun 1404M ada sembilan wali yaitu :

1. Syeh Maulana Malik Ibrahim atau Syeh Maulana Maghribi (Sunan Gresik), berasal dari Samarkand. Beliau ahli mengatur negara, berda'wah di Jawa Bagian Timur. Wafat dan dimakamkan di Gapuro Gresik pada tahun 1419M.

2. Syeh Maulana Ishaq, berasal dari Samarkand Bukhara Rusia Selatan, ahli pengobatan, tidak menetap di Pulau Jawa. Beliau hijrah ke Pasai dan wafat di sana.

3. Syeh Maulana Ahmad Jumadil Qubro, berasal dari Mesir, beliau berda'wah keliling. Wafat dan dimakamkan di Troloyo, Trowulan Mojokerto Jawa Timur.

4.Syeh Maulana Muhammad Al Maghrobi, berasal dari Maghribi Marokko, berda'wah keliling. Wafat dan dimakamkan di Jatinom, Klaten Jawa Tengah.

5. Syeh Maulana Malik Isro'il, berasal dari Turki, ahli mengatur negara. Wafat dan dimakamkan di Gunung Santri, Cilegon antara Serang dan Merak Banten.

6. Syeh Maulana Ali Akbar, berasal dari Persia Iran, beliau ahli pengobatan. Wafat dan dimakamkan di Gunung Santri.

7. Syeh Maulana Hasanuddin, berasal dari Palestina, berda'wah keliling. Wafat dan dimakamkan di samping masjid Banten Lama.

8. Syeh Maulana Aliyuddin, berasal dari Palestina, berda'wah keliling. Wafat dan dimakamkan di samping masjid Banten Lama.

9. Syeh Subakir, berasal dari Persia, Beliau kembali ke Persia dan wafat di sana. Petilasan Syeh Subakir ditengarai terdapat di dua tempat yaitu di Gunung Tidar dan disekitar Pemandian Penataran Blitar Jawa Timur berupa sajadah yang terbuat dari batu kuno.

II. Pada periode kedua antara 1421M dan 1463M, tiga orang wali menggantikan tiga orang wali yang wafat yaitu :

1. Raden Ahmad Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), berasal dari Cempa Muang Thai (Jeumpa, Aceh ?), datang ke Tanah Jawa pada tahun 1421M menggantikan Syeh Maulana Malik Ibrahim.

2. Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), berasal dari Palestina ke Tanah Jawa pada tahun 1436M, menggantikan Syeh Maulana Malik Isro'il. Beliau menetap di Kudus.

3. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), berasal dari Palestina. Tiba di Tanah Jawa pada tahun 1436M menggantikan Syeh Maulana Ali Akbar.

Pada periode ini diadakan sidang Masjid Ampeldenta, Kanyuruhan atau Ujung Galuh atau Surabaya, dan para wali membagi tugas pekerjaan perwilayahan. Sunan Ampel, Syeh Maulana Ishaq dan Syeh Maulana Jumadil Qubro bertugas di Jawa Bagian Timur; Sunan Kudus, Syeh Subakir dan Syeh Maulana Al Maghrobi bertugas di Jawa Bagian Tengah;

sedangkan Syarif Hidayatullah dan Syeh Maulana Aliyuddin bertugas di Jawa Bagian Barat.

III. Pada periode ketiga antara 1463M dan 1466M, empat orang wali menggantikan yang wafat yaitu :

1. Syeh Maulana A'inul Yakin atau Raden Paku (Sunan Giri), kelahiran Blambangan, putra Syeh Maulana Ishaq dengan putri Blambangan Dewi Sekardadu. Beliau menggantikan ayahnya Syeh Maulana Ishaq yang pindah ke Pasai.

2. Raden Mas Said (Sunan Kalijaga), kelahiran Tuban putra dari Adipati Wilatikta di Tuban, beliau menggantikan Syeh Subakir yang kembali ke Persia.

3. Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), lahir di Ampeldenta, putra Sunan Ampel menggantikan Syeh Maulana Hasanuddin yang wafat.

4. Raden Qosim (Sunan Drajad), kelahiran Ampeldenta putra Sunan Ampel, menggantikan Syeh Maulana Aliyuddin yang wafat.

IV. Pada periode keempat tahun 1466M diangkat dua orang wali menggantikan dua orang wali yang wafat yaitu :

1. Raden Hasan atau Raden Fatah (Patah), murid Sunan Ampel, putra Raja Brawijaya Pamungkas, yang diangkat menjadi Adipati Demak Bintoro pada tahun 1462M, menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Qubro.

2. Fathullah Khan putra Sunan Gunung Jati. Beliau dipilih sebagai wali sanga untuk membantu ayahnya yang telah berusia lanjut.

V. Pada periode kelima :

1. Raden Umar Said (Sunan Muria) putra Sunan Kalijaga menggantikan wali yang wafat.

2. Syeh Siti Jenar termasuk juga dalam jajaran wali, namun karena dianggap mensyi'arkan ajaran yang dinilai sesat, beliau dikeluarkan dari jajaran para wali.

3. Adipati Padanarang (Sunan Bayat) termasuk juga jajaran para wali. Beliau murid Sunan Kalijaga.

Disamping wali-wali yang sudah lazim dikenal seperti tersebut di atas, kita masih mengenal nama wali lain seperti: Sunan Geseng, dan Syeh Maja Agung.

Meski demikian *Wali Sångå* yang terkenal di kalangan masyarakat luas adalah:

1. Syeh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik).
2. Raden Rahmat (Sunan Ampel).
3. Raden Paku (Sunan Giri).
4. Raden Syarifuddin (Sunan Drajad).
5. Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang).
6. Raden Said (Sunan Kalijaga).
7. Raden Ja'far Sodiq (Sunan Kudus).
8. Raden Umar Said (Sunan Muria).
9. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Secara garis besar pada wali tersebut mensyi'arkan agama Islam dengan jalan damai, karena hal-hal sebagai berikut:

1. Para pensyi'ar agama Islam yang datang mula-mula adalah para pedagang, dan ahli sufi dan para wali;

2. Metode da'wah yang dilakukan adalah dengan cara mengajak orang-orang dengan hikmah dan petunjuk yang ramah-tamah serta mengajak mereka bertukar-pikiran dengan cara sebaik-baiknya;

3. Para mubaligh Islam mempelajari, menyelami dan memahami budaya, watak dan jiwa masyarakat Nusantara (khususnya Jawa); seperti melalui sarana kesenian tembang, wayang, gending-gending yang sangat akrab bagi masyarakat pada waktu itu;

4. Sifat tolelansi dari masyarakat itu sendiri yang dapat menerima setiap yang datang dari luar, untuk kemudian disesuaikan dengan kepribadian mereka;

5. Syi'ar agama Islam di Jawa sebagian besar melalui saluran tasawuf.

***Ya Allah. janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ampunilah kami dari kesalahan-kesalahan dan kebodohan. Janganlah Engkau jadikan diri kami sasaran bala' dan malapetaka. Dengan kemualiaanMu, Wahai Dzat Yang Maha Pemberi Kemuliaan kepada kaum Muslimin*.**

SUGÊNG SAHUR, SUGÊNG NINDAKAKÊN IBADAH SIYAM DINTÊN KAPING-14 RAMADHAN 1431H

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Sisipan :

DONGENG KETUPAT UNUTAN © 2010.

On 25 Agustus 2010 at 08:42 honggopati said: *......sami qunutan, slametan wonten mesjid kanti menu pokok ketupat......*

Ketupat merupakan makanan khas saat peringatan di hari lebaran Idul Fitri. Namun pada saat mengikuti shalat Tarawih

di hari ke-15, tanpa dinyana mendapatkan kejutan pembagian ketupat. Ada apa sebenarnya?

Ternyata hari itu adalah Hari Ke-15 Puasa Ramadhan. Pada hari itu atau tepatnya malam itu Malam ke-16 Puasa Ramadhan, berlangsung suatu tradisi yang diselenggarakan di paruh Ramadhan yang sudah berlangsung sejak dulu yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan qunutan atau *ketupat unutan*.

Tradisi ketupat unutan diduga telah berlangsung sejak zaman Kesultanan Demak ketika memperluas pengaruhnya ke daerah barat pada tahun 1524/1525, Kanjeng Sunan Gunung Jati dari Cirebon dibantu pasukan Demak menduduki pelabuhan Banten, salah satu dari pelabuhan Kerajaan Sunda, dan mendirikan Kesultanan Banten yang berafiliasi ke Cirebon dan Demak.

Kenapa diistilahkan qunutan? Rupanya tradisi masyarakat setempat pada saat melaksanakan shalat Tarawih, khusus untuk malam keenam belas, pada saat pelaksanaan shalat Witir di rakaat terakhir sehabis ruku' dan setelah i'tidal dibacakanlah doa qunut oleh sang imam.

Berlainan dengan peringatan pertengahan bulan Sya'ban atau malam Nifsu Sya'ban yang diperingati dengan pelaksanaan shalat Tasbih, maka untuk Nifsu Ramadhan dilakukanlah doa qunut.

(*Cantrik Bayuaji tak hendak berdiskusi tentang masalah peribadatan shalat Tasbih pada bulan Sya'ban, Nifsu Sya'ban, Nifsu Ramadhan, Doa Qunut Witir sejak paruh hingga akhir Ramadhan, yang oleh Saudara-saudaraku Muslim ada yang mengerjakan, tetapi ada yang tidak, bahkan ada yang menempatkan sebagai bid'ah.*

Tidak ada kewenangan cantrik Bayuaji untuk mengulasnya, karena hal itu bukan ranah keahlian cantrik Bayuaji, dan juga bukan pada tempatnya untuk dibahas di gandhok ini).

Akan halnya pembuatan ketupat untuk acara qunutan bagi masyarakat Banten *merupakan sarana untuk berderma kepada sesama. sebagai ungkapan rasa syukur mereka karena diberikan kesempatan menjalankan ibadah puasa hingga pertengahan bulan.*

Dengan bersedekah berupa makanan tersebut, diharapkan puasa yang tinggal setengah jalan dapat dilaksanakan dengan lancar dan tiada hambatan. Dan yang lebih penting lagi, harapan mereka untuk dapat meraih malam *lailatul qadar*, sehingga mampu keluar dari Ramadhan menjadi manusia bertaqwa dan kembali kepada kesucian Idul Fitri .

Tradisi Malam Qunut Hari ke-15 pada Malam ke-16 Ramadhan dirayakan juga di beberapa daerah, misalnya di Kabupaten Gorontalo, masyarakat di sana menggelar pasar tradisional sejak Malam ke-16 Ramadhan hingga Akhir Ramadhan dengan maksud untuk mempermudah warganya memenuhi kebutuhan menjelang hari raya, Banyak penganan yang ditawarkan dan yang paling populer adalah obral kacang dan pisang, bukan ketupat.

Memeriahkan pertengahan Ramadhan dengan malam ketupat qunutan ataupun dengan penganan lain merupakan acara rutinitas setiap paruh Ramadhan, merupakan potensi budaya daerah yang terus mewarnai aktifitas masyarakat nampaknya menambah peluang bagi sektor pariwisata daerah, karena tradisi ini Qunut dapat menjadi salah satu obyek wisata religi. Seperti sedang dirintis di daerah Gorontalo tersebut.

Namun sangat disayangkan maksud baik beraktivitas memeriahkan bulan suci Ramadhan, apapun bentuknya,

cenderung mengarah ke pola hidup konsumtif dan berpestapora.

Sekedar contoh. Kalau di awal-awal Ramadhan ruangan masjid dan mushola-mushola penuh dan nampak kurang besar, tapi di pertengahan menjelang akhir, mesjidnya justru menjadi lapang dan "*bertambah luas*". Apalagi dengan diselenggarakannya pasar tradisional maka "tadarus" telah berpindah dari mushola ke pasar. Semangat Ramadhan mulai menipis.

Fakta yang terlihat selama ini dalam bulan suci Ramadhan, justru banyak orang menunjukkan perilaku hidup dalam kemewahan, konsumtif, seolah bermanuver menunjukkan status sosial yang tinggi. Sejak memasuki bulan Ramadhan sudah nampak tanda-tanda seolah-olah memasuki bulan penuh suka cita pesta pora yang harus disambut dengan gegap gempita gembira ria.

Memasuki minggu kedua atau pertengahan bulan Ramadhan suasana pesta semakin terasa, dengan semakin dekatnya hari raya Idul Fitri yang sering disebut sebagai hari kemenangan. Hari Idul Fitri mengalahkan berbagai hawa nafsu di bulan puasa Ramadhan sebulan penuh, agaknya juga terdapat tradisi budaya yang harus disambut dengan kemeriahan tak ubahnya acara pesta kemenangan pada umumnya. Berbagai makanan kecil, kue-kue kering telah dipesan dipersiapkan sejak minggu kedua atau pertengahan bulan Ramadhan.

Semakin mendekati hari lebaran Idul Fitri suasana pesta semakin semarak dengan menu makanan utama di hari H yang nampaknya harus lebih dari super istimewa, Lebih daripada itu tradisi merayakan Idul Fitri yang seolah harus berpakaian serba baru dan dilengkapi dengan berbagai

asesoris, parfum, kosmetik, dsb. Belum lagi terhitung tradisi untuk mudik ke kampung halaman yang jelas membutuhkan perencanaan keuangan yang memadai, menguras tenaga dan fikiran sebulan penuh.

Rasanya tidak mudah serta merta membedakan antara ritual agama dan tradisi budaya sejak memasuki bulan Ramadhan sampai hari raya lebaran Idul Fitri. Tidak mudah pula mencegahnya atau mengubah tradisi budaya itu meskipun sebenarnya *agama tidak mengajarkan seperti itu* yang selama ini dikerjakan oleh umat muslim.

Agama justru mengajarkan berhemat melalui kegiatan puasa untuk menyantuni warga lain yang kurang beruntung kehidupannya secara sosial ekonomi. Ditambah lagi dengan kewajiban membayar zakat fitrah yang hukumnya wajib bagi setiap umat muslim. Hal ini semata-mata untuk menghimpun dana sebanyak mungkin yang akan disumbangkan kepada yang berhak menerima.

Selain kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan dan membayar zakat fitrah yang waktunya sejak mulai memasuki bulan Ramadhan sampai sebelum menunaikan shalat Idul Fitri, *agama juga mengajarkan untuk hidup cermat berhemat* yang dikontrol dengan anjuran atau sunah melaksanakan puasa selama tujuh hari dalam bulan Syawal yang waktunya paling utama mulai tanggal 2 Syawal atau sehari setelah merayakan Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 1 Syawal tahun hijrah. Sehingga terdapat kelompok tertentu yang merayakan lebaran tersebut tujuh hari setelah lebaran 1 Syawal atau dalam tradisi budaya disebut lebaran ketupat.

Tersirat bahwa telah banyak keluarga muslim yang mampu secara sosial ekonomi, tanpa harus berhemat mampu menyantuni fakir miskin secara perorangan atau terorganisir

dalam suatu yayasan. Tetapi hendaknya dalam bulan puasa Ramadhan tidak berlebihan terlalu mencolok mata, menggunakan atau membelanjakan harta uangnya.

Ramadhan tidak hanya menawarkan transformasi spiritual bagi hamba-hamba yang menjalaninya, tetapi juga transisi sosial. Ibadah-ibadah yang pada umumnya bersifat individual beralih-fungsi menjadi pemrakarsa perubahan kolektif, jika dimaknai secara meluas. Yang perlu dilakukan hanyalah pembubuhan makna dalam nilai-nilai lokal yang tersirat dalam tradisi ritual masyarakat.

Lalu apakah tradisi ketupat unutan, pasar tradisional dan lain-lain itu salah?

Kalau kita menvonis bahwa penyebab pola hidup konsumstif karena ketupat unutan, pasar tradisional, tidak berbeda atau sama saja kita mengatakan bahwa banjir disebabkan oleh hujan.
Kita tahu hujan adalah rahmat Allah, kita yakin itu. Sedangkan banjir yang terjadi adalah akibat ulah manusia yang tidak dapat memanfaatkan dengan semestinya nikmat Allah tadi sesuai dengan sunahNya.

Marilah mengambil hikmah bulan suci Ramadhan untuk mengevaluasi kehidupan, bukan hanya dalam hal kehidupan spiritual beragama saja. Tetapi dalam tata kehidupan keseluruhan yang nyata dalam bernegara dan bermasyarakat.

....

Lho koq jadi “khutbah”. Ya cantrik Bayuaji sedang memberikan khutbah untuk cantrik Bayuaji sendiri. *Pårå kadang* yang lain tidak dilarang untuk “mendengarkan”.

Jadi..... kembali ke ketupat unutan.

Darimana sebenarnya asal-usul ketupat? Siapa pertama kali yang menemukan dan mempopulerkan ketupat? Siapa yang memulai tradisi ketupat Banten (eh maksudnya ketupat unutan?)

Seperti tradisi-tradisi lain di indonesia pasti memiliki sejarah latar belakang, tidak jarang ada makna filosofi dari tradisi-tradisi tersebut. Bagaimana dengan ketupat?

Tunggu dongeng selanjutnya pada Dongeng Arkeologi & Antropologi Penyebaran Agama Islam di Nusantara [Para Wali Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa]

Nuwun

Cantrik Bayuaji

0odwo0

Cantrik Bayuaji marak ing paséban, ngêndit rontal: DONGENG ARKEOLOGI & ANTROPOLOGI PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA © 2010.

Dongeng sebelumnya:

Dari Syekh Maulana Malik Ibrahim sampai Syarif Hidayatullah
On 24 Agustus 2010 at 04:42 bayuaji said:[HLHLP 006] dan dongeng selingan *Dongeng Ketupat Unutan* On 26 Agustus 2010 at 08:36 bayuaji said:[HLHLP 008]

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Kêmis (Wrahaspati) Umanis dalu Jêmuah (Sukrå) Paing; 17 Påså 1943-Dal. 17 Ramadhan 1431H; 26 Agustus 2010M. Wuku Ugu, Ingkêl Sato. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

Di sela-sela bertadarus pada malam ke-17 Ramadhan 1431H ini, cantrik Bayuaji menyempatkan untuk mendongeng, dalam dongeng:

SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA

Agama dan kebudayaan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat di wilayah Indonesia. Perkembangan ini berawal dari masyarakat indonesia yang berada di daerah pesisir pantai dari daerah pesisir pantai inilah, agama dan kebudayaan Islam dikembangkan ke daerah pedalaman oleh para ulama. Perkembangan di daerah pedalaman ini ditujukan kepada kelangan istana yaitu raja, keluarga raja dan kaum bangsawan.
Apabila raja dan kaum bangsawan telah masuk islam, maka rakyat sangat patuh dan taat terhadap perintah-perintah rajanya.

Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di Indonesia, para ahli menafsirkan bahwa agama dan kebudayaan islam diperkirakan masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke 7 M, yaitu pada masa kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Penafsiran para ahli ini diperkuat dengan berita-berita pada masa itu telah terdapat pedagang-pedagang Arab yang melakukan aktifitas perdagangan di Kerajaan Sriwjaya, bahkan mereka telah memiliki perkampungan tempat tinggal sementara dipusat Kerajaan Sriwijaya.

Pendapat lain membuktikan bahwa agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia dibawa oleh para pedagang Islam dari Gujarat (India). Hal ini dilihat dari penemuan unsur-unsur Islam di Indonesia yang memiliki persamaan dengan

India seperti batu nisan yang dibuat oleh orang-orang Kambay, Gujarat.

Berdasarkan bukti-bukti ini para ahli membuat sebuah kesimpulan bahwa agama dan kebudayaan Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M dibawa para pedagang dari Arab. Persia dan India (Gujarat) dan berkembang secara nyata sekitar abad ke 13 M.

Masuk dan berkembangnya pengaruh agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia diperkuat oleh beberapa sumber berita sejarah, baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri sumber-sumber berita itu diantaranya sebagai berikut :

***Berita Arab*. Berita ini diketahui melalui para padagang Arab yang telah melakukan aktifitas dalam bidang perdagangan dengan bangsa Indonesia pada masa perkembangan Kerajaan Sriwijaya (abad ke 7 M) sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur pelayanan perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka. Kegiatan para pedagang Arab di kerajaan Sriwijaya dibuktikan dengan adanya sebutan para pedagang Arab untuk Kerajaan Sriwijaya, yaitu Zabag, Zabay atau Sribusa.**

***Berita Eropa*. Berita ini datangnya dari Marcopolo, ia adalah orang eropa yang pertama kali menginjakkan kakinya di wilayah Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia mendapat tugas dari kaisar cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi. Dalam perjalanannya itu ia singgah di Sumatra bagian Utara. Di daerah ini ia telah menemukan adanya Kerajaan Islam, yaitu Kerajaan samudera dengan ibu kotanya Pasai.**

Berita India. Dalam berita ini disebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan yang sangat penting didalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai.

Berita Cina. Berita ini berhasil diketahui melalui catatan dari Ma Huan seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng Ho ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal dipantai utara Pulau Jawa.

Sumber-sumber dari dalam negeri, Sumber-sumber ini diperkuat dengan penemuan-penemuan antara lain:

1. Penemuan sebuah batu di Leran (dekat Gresik). Batu bersirat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab. Batu itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Maimun (1028).

2. Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 M atau tahun 1297 M.

3. Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419. Jerat makam didatangkan dari Gujarat dan berisi tulisan Arab.

4. Makam-makam petilasan para wali penyebar agama Islam di Nusantara lainnya.

Saluran Penyebaran Islam:

Penyebaran Islam di Nusantara silakukan melalui perdagangan, perkawinan, pengusa, pendidikan, dan tasawuf

1. Perdagangan;

Sejak abad ke 7 M para pedagang Islam dari Arab, Persia dan India telah ikut ambil bagian dalam kegiatan perdagangan di Indonesia. Di samping berdagangan, para pedagang Islam dapat menyampaikan dan mengajarkan agama dan budaya Islam kepada orang lain termasuk masyarakat Indonesia.

2. Perkawinan;

Para pedagang Islam yang melakukan kegiatan perdagangan dalam waktu yang cukup lama. Keadaan ini dapat memperat hubungan mereka dengan penduduk pribumi atau dengan kaum bangsawan pribumi. Jalinan hubungan yang baik ini terkadang diteruskan dengan adanya perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang islam.

3. Politik;

Pengaruh kekuasaan seorang raja sangat besar peranannya dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Setelah tersosialisasinya agama islam, maka kepentingan politik dilakukan melalui perluasan wilayah kerajaan, yang diikuti pula dengan penyebaran agama Islam. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukannya untuk menduduki wilayah Jawa Barat dan memerintahkanuntuk menyebarkan agama Islam. Pasukan itu dipimpin oleh Fatahillah.

4. Pendidikan;

Para ulama, guru-guru, ataupun para Kyai juga memiliki peranan yang cukup penting dalam penyebarkan agama dan budaya Islam. Meraka menyebarkan agama Islam melalui bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren.

5. Kesenian;

Saluran kesenian dapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukkan seni gamelan seperti yang terjadi di Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan lain-lain. Seni gamelan ini dapat mengundang masyarakat untuk berkumpul dan selanjutnya dilaksankan dakwah-dakwah keagamaan. Disamping seni gamelan juga terdapat seni wayang. Melalui cerita-cerita wayang itu para ulama menyisipkan ajaran agama Islam. Contohnya:Sunan Kalijaga memanfatkan seni wayang untuk proses Islamisasi.

6. Tasawuf;

Para ahli tasawwuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha untuk menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama ditengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawwuf ini biasanya memiliki keahlian yang dapat membantu kehidupan masyarakat, diantaranya ahli dalam menyembuhkan penyakit. Penyebaran agama-agama islam yang mereka lakukan disesuaikan dengan kondisi, dalam pikiran, dan budaya masyarakat pada masa itu, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat. Contoh ahli tasawwuf antara lain Hamzah Fansuri di Aceh dan Sunan Panggung di Jawa.

Melalui berbagai saluran diatas, Islam dapat diterima dan berkembang pesat sejak sekitar abad ke 13 M. Alasanya adalah sebagai berikut.

Islam bersifat terbuka. Penyebaran islam dilakukan secara damai.

1. Islam tidak membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat.
2.Acara ritual dalam agama Islam dilakukan dengan sangat sederhana.
3.Ajaran Islam berupaya untuk menciptakan kesejahteraan

kehidupan masyarakat dengan adanya kewajiban zakat bagi yang memiliki harta.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Dongeng sebelumnya:

SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA On 26 Agustus 2010 at 22:34 bayuaji said:[HLHLP 008]

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Jêmuah (Sukrå) Paing; 17 Påså 1943-Dal. 17 Ramadhan 1431H; 27 Agustus 2010M. Wuku Ugu, Ingkêl Sato. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

dalam dongeng:

SUNAN GRESIK

Penyebaran agama Islam di Tanah Jawa dipercaya sejak zaman Fatimah binti Maimun bin Hibatu'llah dan Syekh Maulana Malik Ibrahim. Proses peradaban Islam yang dilakukan oleh beliau-beliau tersebut adalah melalui proses dagang dengan penduduk asli Gresik ketika itu. Kedua pejuang muslimah dan muslimin tersebut datang dengan kapal-kapal dagangnya yang besar dengan membawa barang dagangannya untuk ditawarkan dengan cara-cara ajaran Islam.

Meskipun proses Islamisasi di Gresik masih penuh tantangan perjuangan, akan tetapi semuanya itu demi terwujudnya *akhlaq rahmatan lil alamin*. Bagi para pemimpin (pedagang) seperti Fatimah binti Maimun maupun Syekh Maulana Malik Ibrahim, kata perjuangan untuk tegaknya agama Islam, merupakan harga mati untuk memperjuangkannya dengan diiringi prinsip-prinsip pengertian dan pemahaman terhadap akhlak masyarakat Gresik.

Syekh Maulana Malik Ibrahim, dikenal juga dengan nama Syekh Maulana Maghribi, datang ke Pulau Jawa pada tahun 1404M, bersama Fatimah binti Maimun bin Hibatu'llah. Beliau menetap di desa Leran, Gresik.

Mula-mula hanya para pedagang dari Gujarat yang menjadi murid-murid beliau. Tetapi makin lama makin banyak pula penduduk pribumi yang masuk Islam dan menjadi pengikut beliau, dan beliau dianggap pelopor penyebaran Islam para wali di Jawa.

Tidak terdapat bukti sejarah yang meyakinkan mengenai asal keturunan Maulana Malik Ibrahim, meskipun pada umumnya disepakati bahwa ia bukanlah orang Jawa asli. Sebutan Syekh Maghribi yang diberikan masyarakat kepadanya, kemungkinan menisbatkan asal keturunannya dari Maghrib, atau Maroko di Afrika Utara.

Babad Tanah Jawi versi J.J. Meinsma menyebutnya dengan nama Makhdum Ibrahim as-Samarkand, yang mengikuti pengucapan lidah Jawa menjadi Syekh Ibrahim Asmåråkandi. Ia memperkirakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim as Samarkand lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14.

Dalam keterangannya pada buku The History of Java mengenai asal mula dan perkembangan kota Gresik, Raffles

menyatakan bahwa menurut penuturan para penulis lokal, "*Mulana Ngibrahim, Panditå såkå Arab, kêturunan Jénal Ngabidin putrané Kusén bin Ngali,* [Maulana Ibrahim, seorang pendeta berasal dari Arab, keturunan Zainal Abidin anak Husain bin Ali bin Abi Thalib]. Ali bin Abi Thalib adalah suami Fatimah binti Rasulullah SAW.

Babad Tanah Jawi gubahan L van Rijkevorsel Bagian 09 Pérangan Kang Kaping Pindho Bab 1 Karajan Dêmak lan Karajan Pajang +/- tahun 1500 – 1582 Wiwitané ing Tanah Jawa ånå agåmå Islam ing antarané taun 1400 – 1425, memberitakan bahwa *.....sudagar Indhu lan Pèrsi ugå ånå sing têkå ing kono lan nuli mêncaraké agåmå Islam marang wong-wong. Sing misuwur yåiku:* Maulana Malik Ibrahim *(wong Pèrsi?), sédå ånå ing Grêsik ing taun 1419, nganti saiki pasaréané isih*.

Menurut riwayat yang lain, dikisahkan bahwa beliau berasal dari Persia. Bahkan dikatakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim beripar dengan raja di negeri Cheermen. Mengenai letak negeri Cheermen itu terletak di Hindustan, sedangkan ahli sejarah yang lain menyebutkan bahwa letaknya Cheermen adalah di Indonesia.

Meskipun beliau bukan asli orang Jawa, namun beliau telah berjasa kepada masyarakat Jawa. Karena beliaulah yang mula pertama memasukkan Islam ke tanah Jawa. Sehingga berkat usaha dan jasanya, penduduk pulau Jawa mulai banyak *ngrasuk agami énggal Islam*.

Adapun dari kalangan masyarakat pada waktu itu, hanya dari masyarakat kelas bawah, rakyat jelata yang dapat diajak memeluk agama Islam. Sedangkan kaum bangsawan dan dan masyarakat kelas atas pada umumnya enggan memeluk Islam,

bahkan tidak sedikit dari kalangan mereka meninggalkan Pulau Jawa.

Apabila di kalangan kaum bangwasan tidak suka masuk agama Islam, hal itu mudah dimengerti karena bagi mereka tentunya agak berat untuk duduk sejajar bersama-sama dengan masyarakat lapisan bawah yang selama ini berstatus sebagai "abdi". Sudah barang tentu dengan adanya ajaran Islam yang egaliter dalam bidang sosial, sukar sekali untuk diterima dengan kedua belah tangan terbuka oleh mereka. Sebab bukankah mereka selama ini telah didewa-dewakan, tiba-tiba "turun derajad", duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan bekas hamba sahaya mereka, rakyat jelata yang selama ini telah memuja serta mendewa-dewakan mereka.

Syekh Maulana Malik Ibrahim mulai mensyi'arkan agama Islam di Tanah Jawa di daerah Jawa Timur sekarang. Dari sanalah beliau memulai berjuang untuk mengembangkan agama Islam. Adapun caranya pertama-tama ialah dengan cara mendekati pergaulan anak negeri. Berbekal budi bahasa yang ramah-tamah serta ketinggian akhlak, sebagaimana diajarkan oleh Islam, hal itu senantiasa diperlihatkannya di dalam pergaulan sehari-hari.

Mengenai filsafat Ketuhanannya, Seperti tersebut dalam buku History of Java karangan Sir Stamford Raffles; tatkala Syekh Maulana Malik Ibrahim ditanya: "Apakah yang dinamakan Allah itu? Beliau tidak menjawab bahwa Allah itu adalah Tuhan yang memberi pahala sorga hambaNya yang berbakti dan menyiksa sepedih-pedihnya bagi hamba yang membangkang kepadaNya." Jawabnya cukup singkat dan jelas, Beliau berujar: "*Allah adalah Dzat yang diperlukan AdaNya*".

Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai sosok pribadi yang mandiri dan serba bisa, dari perdagangan, ilmu agama, politik dan ketabiban dan semua itu membuat beliau paling menonjol. Di desa Leran Syekh Maulana Malik Ibrahim pertama menyandarkan kapal dagangnya beserta kapal dagang lainnya. Lalu beliau mendirikan mesjid sebagai tempat belajar dan berkembang pesat serta memberikan pengobatan kepada penduduk apabila ada yang sakit.

Keahlian lainnya adalah bidang strategi politik untuk misi Islamisasi elit politik kerajaan Majapahit yang dikuasai Wikrama Wardhana (1369M-1428M). Beliau melakukan misi tersebut bekerja sama dengan Sultan Mahmud Syah Alam Raja Kedah di Malaka untuk mengawinkan putri raja yang bernama Aminah binti Mahmud. Setelah sekian lama posisi Islam cukup kuat, mulailah Syekh Maulana Malik Ibrahim bergerak da'wah ke arah timur mengarah ke kota Gresik.

Sejak Majapahit ditinggal Mahapatih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk, kerajaan itu mengalami kemunduran drastis. Bertahun-tahun dilanda perang saudara yang tak ada hentinya. Akibat perang saudara itu rakyatlah yang paling menderita bahaya kelaparan dan wabah penyakit melanda di mana-mana. Pada saat demikian inilah Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi berjalan mengelilingi desa-desa yang dilanda bencana bersama murid-muridnya. Di sepanjang perjalanan yang dilaluinya Syekh Maulana Maghribi menolong dan memberikan sedekah kepada penduduk yang menderita.

Di Gresik, Syekh Maulana Malik Ibrahim bukan hanya berhadapan dengan masyarakat yang sudah mempunyai keyakinan, melainkan juga harus bersabar terhadap mereka yang tak beragama maupun mereka yang terlanjur mengikuti

aliran sesat, juga meluruskan imam dari orang-orang Islam yang bercampur dengan kegiatan musyrik.

Beliau tidak langsung menentang kepercayaan mereka yang salah itu melainkan mendekati mereka dengan penuh hikmah, beliau tunjukkan keindahan dan ketinggian akhlak Islami sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kisah berikut di bawah ini sangat terkenal yang dituturkan dari generasi ke generasi tentang Kakek Bantal.

Kisah itu mengambarkan suatu daerah di wilayah Gresik yang sedang dilanda kemarau panjang, Tanah *ngêntak-ngêntak* kering, berdebu, dan gersang. Tak nampak hijaunya daun, pohon dan ranting-ranting menjadi kering karena tak tersiram hujan.

Dijumpai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim bersama santri-santrinya (*arti dan makna kata santri, Insya Allah akan diulas kemudian*), di suatu tanah lapang sekelompok orang yang sedang mengelilingi dua orang yang sedang berlaga. Keduanya mengenakan celana sebatas lutut dan bertelanjang dada. Masing-masing memegang penjalin (rotan) sepanjang dua meter dan secara bergantian memukulkan rotan itu keras-keras ke punggung masing-masing. Punggung keduanya sudah banyak yang melepuh dan mengeluarkan darah, namun keduanya masih tampak tegar saja memukulkan rotan itu ke arah punggung lawannya berkali-kali.

Kemenangan dalam pertarungan yang disebut *ujungan* atau *ujung* ini dinilai dari banyaknya bekas luka yang terdapat pada tubuh. Semakin banyak bekas pukulan yang terdapat pada tubuh pemain itu, maka kecenderungan kalah semakin besar. Dengan semakin banyak darah yang mengucur dari para pemainnya, diyakini hujan akan cepat turun. (Sekarang

"upacara" *ujungan* ini masih dapat kita jumpai di beberapa wilayah di Tanah Air, sebagai suatu seni pertunjukan saja.)

Kira-kira sepenanak nasi kemudian upacara *ujungan* itu dihentikan. Kedua orang yang berlaga sama terkapar di atas tanah, punggungnya babak belur bersimbah darah. Sebagai upaya permohonan agar hujan segera turun.

Dalam pada itu di antara "perang tanding" *ujungan*, seseorang nampaknya pemimpin orang-orang tadi hendak mengorbankan seorang gadis dengan cara akan disembelih, darahnya dikucurkan ke atas tanah, dengan harapan hujan segera turun.

Dengan lantang sang peminpin kelompok itu berteiak, "*Hujan belum turun karena pengorbanan baru dilakukan dua kali. Pengorbanan dianggap belum lengkap*". "*Kita akan melakukan pengorbanan sekali lagi maka hujan akan turun dengan segera.*"

Syekh Maulana Maghribi berusaha mencegah perbuatan orang-orang tadi. "*Apa yang kalian inginkan?*" Syekh Maulana Maghribi balas bertanya.

"*Hujan...! Kami minta hujan!*" jawab orang-orang yang sedang berkerumun itu.

"*Cuma hujan?*" tanya Syekh Maulana Maghribi.

"*Ya, coba turunkan hujan kalau kau bisa!*" tukas pemimpin orang-orang itu. "*Kalau kau tidak bisa kami semua akan membunuhmu karena kau berani mengganggu upacara kami!*"

"*Jika Allah mengijinkan maka hujanpun akan segera turun*," kata Syekh Maulana Maghribi dengan wajah tenang.

"*Allah?*" tanya si pemimpin. "*Siapa Allah? Mengapa minta ijin segala kepada Allah?*"

"*Allah adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan seluruh alam jagad raya ini*." ujar Syekh Maghribi.

"*Sudah, jangan banyak bicara*." kata si peminpin orang-orang itu sekali lagi. "*Kalau memang bisa menurunkan hujan lekas lakukan!*"

"*Boleh saja*," kata Syekh Maulana Maghribi. "*Tapi dengan syarat. Kalau kami bisa menurunkan hujan maka kalian harus membebaskan gadis itu*."

"*Untuk apa?*" sahutnya "*Kedua orang tua gadis itu sudah mati, dia tidak punya sanak dan kadang, sudah pantas kalau dia dikorbankan agar hujan segera turun*."

Syekh Maulana Maghribi menghadap ke arah kerumunan orang kemudian bertanya, "*Kalau kami dapat menurunkan hujan, maukah kalian membebaskan gadis itu?*"

"*Mauuuuuu... !*" jawab orang-orang itu dengan serentak.

"*Terima kasih*," ujar Syekh Maulana Maghribi dengan perasaan lega. Beliau kemudian mengajak santri-santrinya melaksanakan shalat yang kita kenal sebagai *shalat istisqo'* atau shalat sunnah minta hujan.

Tidak beberapa lama setelah beliau dan santri-santrinya melakukan shalat istisqo'. Atas izin Allah tiba-tiba langit menjadi hitam oleh mendung bergerak perlahan-lahan. Sesaat kemudian hujan turun dengan derasnya. Membasahi bumi yang kering kerontang.

Semua orang yang berkumpul di tempat itu bersorak sorai kegirangan. Hanya sekelompok orang-orang itu sajalah yang berdiam diri dalam keangkuhannya.

"*Sihir! Kalian pasti menggunakan sihir!*" tuduh mereka kepada Syekh Maulana Maghribi. Syekh Maulana Maghribi

menghampirinya dan berkata sopan, "*Ki Sanak, sihir itu terlarang bagi kami. Hujan ini bukan sihir, melainkan karunia dari Allah yang menciptakan langit dan bumi*."

Agaknya orang-orang itu tak mau mengakui kenyataan. Dia memberi isyarat kepada dua orang pengikut setianya. Mereka bertiga kemudian meninggalkan tempat itu.

Ketika hujan mulai reda, orang-orang yang bersorak-sorai kegirangan serentak menjatuhkan diri berlutut di hadapan Syekh Maulana Maghribi dan kelima santrinya. Termasuk si gadis cantik yang hampir saja menjadi korban upacara sesat. "*Bangun semua Ki Sanak!*" ujar Syekh Maulana Maghribi. "*Kita tidak boleh bersujud kepada sesama makhluk. Aku hanya manusia biasa seperti kalian juga*"

Setelah mendengar ucapan Syekh Maulana Maghribi, orang-orang itu pun segera bangkit dan dengan teratur rapi mereka duduk bersila. Salah seorang di antara mereka yang sudah berusia lanjut berkata, "*Kami menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Tuan, karena Tuan telah menolong kami menurunkan hujan yang telah lama kami nantikan*."

"*Bolehkah kami belajar tata cara menurunkan hujan seperti yang Tuan lakukan tadi?*"

"*Ya, ajarkan kepada kami cara minta hujan yang tanpa menjatuhkan korban manusia*," sahut orang-orang lainnya.

Syekh Maulana Maghribi tersenyum arif. Orang-orang desa itu rupanya sudah menaruh simpati kepadanya. Rasa simpati itulah yang menjadikan modal utama untuk memperkenalkan *agami énggal Islam* kepada mereka. "*Kalau kalian ingin diajari cara minta hujan seperti yang telah kami lakukan*," kata Syekh Maulana Maghribi. "*Kalian harus mengenal lebih dahulu*

agama Islam. Maukah kalian?" Mereka pun serentak menyanggupinya.

Bila sudah demikian cukup mudah bagi Syekh Maulana Maghribi untuk mengajak mereka masuk Islam. Tinggal memberikan pengetahuan agama sesuai dengan porsi atau dosis yang harus mereka ketahui sebab mereka orang awam. Itulah sebabnya wali lebih banyak mengutamakan ketinggian akhlak dan budi pekerti mulia yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi. Justru karena keramahan, kedermawanan dan sifat welas asih yang diperlihatkan para wali di Tanah Jawa itulah yang jadi daya pesona sehingga berbondong-bondong orang Jawa masuk Islam.

Demikianlah, selama beberapa hari Syekh Maulana Malik Ibrahim tinggal di desa itu. Membimbing para penduduk desa untuk mempelajari agama Islam sesuai dengan tingkat pemahaman mereka selaku orang awam. Selanjutnya Syekh Maulana Malik Ibrahim meneruskan perjalanan pulang ke Gresik. Ia telah menugaskan dua orang santrinya yang ahli dalam mengolah lahan pertanian dan bangunan untuk membimbing penduduk desa itu. Sehingga terbinalah imam dan taraf hidup penduduk desa itu.

Pada setiap desa yang dilaluinya Syekh Maulana Malik Ibrahim selalu berbuat kebajikan. Jika dipandang perlu untuk menempatkan santrinya di desa yang disinggahi maka santri itupun ditugaskan untuk membimbing penduduk desa yang dilaluinya, seperti salah seorang santrinya yaitu *Satriå Mégå Pêthak*" yang telah didongengkan.

Beliau tidak menolak ajaran kepercayaan penduduk asli. Begitu pula beliau tidak menentang adat istiadat yang ada serta berlaku dalam masyarakat pada waktu itu. Berkat keramah-tamahannya serta budi bahasa dan pergaulannya

yang sopan santun itulah, banyak penduduk pribumi yang tertarik masuk ke dalam agama Islam.

Di dalam usaha yang sedemikian itu, beliau kemudian menerima tawaran dari raja negeri Cheermen. Raja Cheermen itu sangat berhajat untuk mengislamkan bangsawan Majapahit. Seperti ternyata kemudian, dari hasil didikannya akhirnya tersebar diseluruh penjuru tanah air mubaligh-mubaligh Islam yang dengan gigih mensyi'arkan ajaran-ajaran agama Islam.

Kapan beliau wafat? Kalau ditilik dari batu nisan yang terdapat pada makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gapurå Gresik, terukir sebagai tahun meninggalnya 822 H, atau tahun 1419 M. Nama jalan yang menuju kemakam tersebut disebut jalan Malik Ibrahim.

Dari huruf-huruf Arab yang terdapat di batu nisannya dapat diketahui bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah si Kakek Bantal, penolong fakir miskin, yang dihormati para pangeran dan para sultan ahli tata negara yang ulung, hal itu menunjukkan betapa hebat perjuangan beliau terhadap masyarakat, bukan hanya pada kalangan atas melainkan juga pada golongan rakyat bawah yaitu kaum fakir miskin.

Dipahat pada batu nisan beliau: Surat Al Baqarah ayat 255, Surat Ali Imran ayat 185, Surat Ar Rahman ayat 26, 27, dan Surat At Taubah ayat 21, 22, yang terjemahannya :

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia Yang Hidup Kekal Abadi lagi terus menerus mengurus (makhlukNya), tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izinNya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari

ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Ilmu dan kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak berat memelihara keduanya. Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar. **[QS Al Baqarah (2) ayat 255].**

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu, barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sesungguhnya ia beruntung. Kehidupan di dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. **[QS Ali Imran (3) ayat 185]**

Semua yang di bumi itu akan binasa. Dan yang tetap kekal abadi hanya Wajah Rabbmu Sang Maha Pemilik Segala Kebesaran dan Sang Maha Pemilik Segala Kemuliaan **[QS Ar Rahman (55) ayat 26, 27]**

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmatNya, ridha dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar. **[QS At Taubah (9) ayat 21, 22]**

Selanjutnya dipahat:

"***Inillah makam almarhum almaghfur yang berharap rahmat Allah kebanggaan para Pangeran, sendi para Sultan dan Menteri, penolong para fakir miskin yang berbahagia lagi syahid, cemerlangnya simbol negara dan agama.*** **Malik Ibrahim** *yang terkenal dengan* **Kakek Bantal***. Allah meliputinya dengan rahmatNya dan keridhaanNya dan dimasukkanNya ke dalam surga. Telah wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 822H.*"

Bertepatan tanggal 8 April 1419 M, mungkin yang dimaksud adalah hari Sabtu. Setelah beliau wafat, Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal dengan sebutan Sunan Gresik.

Memulai dari desa Leran Gresik, beliau bergaul dengan rakyat kecil sebagai petani. Keahlian bercocok tanam membuat rakyat sekitar tertarik untuk berguru tani. Ia juga dipercaya ahli tata negara yang dikagumi kalangan bangsawan. Beliau bersaudara dengan Syekh Maulana Ishaq, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishaq adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Qubro, yang menetap di Samarkand.

Maulana Jumadil Qubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Sayidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Syekh Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Muang Thai (Jeumpa, Aceh?), selama tiga belas tahun sejak tahun 1379M.

Beliau menikahi putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Sayyid Ahmad Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dan Raden Sayyid Ali Murtadho alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi da'wah di negeri itu, Pada tahun 1392M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya.

Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, daerah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, adalah daerah Leran kecamatan Manyar, sembilan kilometer utara kota Gresik.

Menurut literatur yang ada, beliau juga ahli pertanian dan ahli pengobatan. Sejak beliau berada di Gresik hasil pertanian rakyat Gresik meningkat tajam. Dan orang-orang sakit banyak yang di sembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Secara khusus Syekh Maulana Malik Ibrahim menyediakan dirinya untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa (Jeumpa Aceh?). Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.

Kegiatan pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Dalam waktu singkat warungnya ramai. Malik Ibrahim melangkah kemudian membuka praktek sebagai tabib. Beliau dikenal sebagai tabib ahli pengobatan. Malik Ibrahim pun seakan menjelma menjadi ”dewa penolong”. Apalagi ia tak pernah mau dibayar. Di tengah komunitas kepercayaan lain di kawasan itu beliau cepat dikenal karena sanggup menerobos sekat-sekat strata sosial masyarakat. Ia perlakukan semua orang sama dan sederajad.

Berangsur jumlah pengikutnya bertambah. Setelah jumlah mereka makin banyak Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan masjid. Ia juga membangun bilik tempat menimba ilmu bersama. Model belajar ini kemudian dikenal dengan nama *pondok pesantren* yang merupakan cikal bakal sistem perguruan Islam. Tempat mendidik dan mempersiapkan para santri untuk sebagai kader umat yang terdidik, menegakkan dan mensyi'arkan ajaran-ajaran Islam di tanah air kita. Dan pondok pesantren yang didirikan pertama kalinya adalah di Sembalo, Leran Gresik. (*Pondok* dalam Bahasa Arab *al funduq*, Bahasa Inggris chalet, inn, artinya *asrama*).

Di dalam pondok-pondok itu digembleng juga para santri sebagai calon mubaligh dan pejuang-pejuang Islam masa depan. Bertambah banyak orang yang masuk Islam, bertambah berat pula tugas dan pekerjaannya. Tentu saja orang-orang itu tidak dibiarkan begitu saja. Mereka harus diberi didikan dan penerangan secukupnya sehingga keimanannya menjadi kuat dan keyakinannya menjadi kokoh.

Inilah salah satu strategi Syekh Maulana Malik Ibrahim dan para wali lainnya yang cukup jitu. Tradisi Pondok Pesantren tersebut berlangsung hingga di jaman sekarang. Dimana para ulama menggodok calon Mubaligh di pesantren yang diasuhnya.

Dalam mengajar ilmunya beliau mempunyai kebiasaan meletakkan Al Qur'an atau Kitab Hadits di atas bantal, maka beliau dijuluki "Kakek Bantal dari Sembalo".

Syekh Maulana Malik Ibrahim juga seorang petani, yang setiap hari bergelut dengan *tanah garapannya berupa bumi atau bantålå*, beliau mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Karena itu pulalah rakyat petani menyebutnya Kakek Bantal.

Sebagai seorang petani pula beliau merangkul masyarakat kelas bawah yang disisihkan dalam pergaulan, beliau mampu membaur dengan penduduk setempat sehingga dalam arti kiasan beliau dapat dikatakan sudah *membumi* dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. [*Bantal atau lengkapnya Bantålå* artinya *Bumi*].

Sifatnya lemah lembut, welas asih dan ramah tamah kepada semua orang, baik sesama muslim atau dengan golongan masyarakat lain membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga

mereka berbondong-bondong masuk agama Islam dengan suka rela dan menjadi pengikut beliau yang setia.

Bila orang bertanya sesuatu masalah agama kepada beliau maka beliau tidak menjawab dengan berbelit-belit melainkan dijawabnya dengan mudah dan gamblang sesuai dengan pesan Nabi yang menganjurkan agama disiarkan dengan mudah, tidak dipersulit, umat harus dibuat gembira, tidak ditakut-takuti.

Sebagai misal, bila beliau menghadapi rakyat jelata yang sebagian besar sebagai petani, yang pengetahuannya masih awam sekali, beliau tidak menerangkan Islam secara njelimet. Mereka dibimbing untuk bisa mengolah tanah agar sawah dan ladang mereka dapat dipanen lebih banyak lagi, sesudah itu mereka dianjurkan bersyukur kepada Yang Memberikan Rezeki, yaitu Allah SWT.

Dua tahun sudah Syekh Maulana Malik Ibrahim berda'wah di Gresik, beliau tidak hanya membimbing umat untuk mengenal dan mendalami agama Islam, melainkan juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat Gresik menjadi lebih baik. Beliau pula yang mempunyai gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi lahan pertanian penduduk. Dengan adanya sistim pengairan yang baik ini lahan pertanian menjadi subur dan hasil panen bertambah banyak, para petani menjadi makmur dan mereka dapat mengerjakan ibadah dengan tenang.

Andai kata Syekh Maulana Malik Ibrahim tidak ikut membenahi dan meningkatkan taraf hidup rakyat Gresik tentulah mereka sukar diajak beribadah dengan baik dan tenang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa kafakiran menjurus pada kekafiran. Bagaimana mungkin bisa

beribadah dengan tenang jika sehari-hari disibukkan dengan urusan sesuap nasi. Inilah resep yang harus ditiru.

Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419M Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat. Dalam sejarah beliau dianggap sebagai pejuang seta pelopor dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, dan besar pula jasa beliau terhadap agama dan masyarakat. Orang-orang Jawa mengenal Syekh Maulana Malik Ibrahim dan murid-muridnya sebagai orang berbudi pekerti halus dan sangat dermawan, suka menolong rakyat.

Ringkasan:

1. Nama:

•SUNAN GRESIK
•Syekh Maulana Malik Ibrahim
•Syekh Maulana Maghribi
•Kakek Bantal

2. Putra dari Syekh Maulana Jumadil Qubro.

3. Lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada Paruh Abad ke-14.

4. Wafat di Gresik, Jawa Timur, pada tahun 822H atau 1419M. Dimakamkan di Gapurå. Gresik.

5. Istri: Putri Raja Campa (Jeumpa, Aceh?).

6. Putra/putri:

•Sayid Ahmad Ali Rahmatullah (Raden Rahmat, kelak adlah Sunan Ampel).
•Sayid Ali Murtadho (Raden Santri).

7. Daerah Da'wah dan Tahun: Sembalo, Leran Gresik 1404M sd 1419M.

8.Keahlian utama:

- **Pedagang;**
- **Tabib, Juru Pengobatan.**
- **Petani.**
- **Ahli Strategi Politik Ketatanegaraan.**

9. Ajaran:

- **Filosofi Ketuhanannya: Allah adalah Dzat yang diperlukan AdaNya;**
- **Egaliter;**
- **Toleransi;**
- **Sopan-santun;**
- **Dermawan;**
- **Arief.**

10. Cara berda'wah:

- **Pendiri dan perintis lembaga dan sistem pendidikan pesantren, yang kita kenal dengan sekarang dengan sebutan pondok pesantren;**
- **Bergaul dengan masyarakat strata bawah;**
- **Tidak menolak keberadaan agama dan kepercayaan penduduk asli;**
- **Tidak menentang adat istiadat yang ada dan yang berlaku dalam masyarakat yang masih memeluk agama Budha, Hindu, dan penganut ajaran animisme.**

ånå tutugé

SUGÊNG SAHUR, SUGÊNG NINDAKAKÊN IBADAH SIYAM DINTÊN KAPING-17 RAMADHAN 1431H

Ya Allah! Tunjukkanlah kepada kami amal kebajikan. Ajarilah kami untuk memenuhi amal kebajikan itu. Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui. Dan Engkau Maha Mengetahui segala isi hati.Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui seluruh isi alam. Shalawat atas Muhammad dan keluarganya yang suci. Aamin.

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Sisipan :

DONGENG JABURAN, NYADRAN, KÊTAN, KOLAK, APÊM & GAPURÅ LAN KÊTUPAT © 2010.

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Sêtu (Saniscårå) Pon; 18 Påså 1943-Dal. 18 Ramadhan 1431H; 28 Agustus 2010M. Wuku Ugu, Ingkêl Sato. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

[“Seharusnya” sudah didongengkan di hari menjelang atau pada tanggal 1 Ramadhan, namun karena *kêtlisut* baru sempat didongengkan sekarang].

Puasa telah menginjak hari yang kedelapan belas. Ada hal yang saya ingat bahwa Bulan Ramadhan seperti sekarang ini entah kenapa acapkali saya merasa terkenang dengan kampung halaman yang dulu sewaktu masil kecil selalu tiap sore pergi ngaji. menunggu jaburan di langgar samping rumah. Saya kangen suasana itu.

Istilah *jaburan* sendiri belum kutemukan makna harfiahnya, tetapi barangkali sinonim dengan *takzilan*. Sekedar makanan kecil untuk sajian *iftar* atau untuk sajian selepas Tarawih.

Dengan menjalankan Puasa Ramadhan pada hari kedelapan belas ini semoga kita sudah bisa mulai merenungi tentang diri, Jati diri sebagai suatu bangsa. Kesejatian ini yang tak bisa lepas dari kearifan lokal karena memang kita hidup dan bergaul pun dalam kelokalan yang ada.

Tak menutup kemungkinan jika hal ini mampu kita rawat dan jaga bersama sebuah identitas diri yang baik sebagai bagian dari budaya anak negeri tak akan tercuri lagi oleh negara lain, karena nilai budaya telah menjadikan kita bisa hidup bersama secara berdampingan.

Mengutip satu hal yang disampaikan oleh *Kanjêng Sunan Kalijågå* bahwa "*dalam hal kepercayaan memang perlu diajarkan tentang Islam dengan pengertian yang dalam, sudah barang tentu asal kelahiran Islam dari Tanah Arab. Namun sebagai Orang Jawa hendaknya tetap bisa menjadi "wong Jåwå", berkebudayaan Jawa. Tak perlu diganti dengan kebudayaan Bangsa Arab. Islam bukanlah Arab".*

Sesuai hal diatas dapat kita pahami bahwa kebenarannya kita telah memiliki rumah sendiri dengan bentuk budaya sendiri pula, dengan wujud rumah sendiri itu kita pun memiliki serambi dengan ukiran dan model khas budaya sendiri, kearifan budaya lokal Jawa. Jadi tak usahlah bercita-cita sok kebarat-baratan apalagi ke arab-araban. Serambi Jåwå ya Tanah Jåwå miliknya wong Jåwå, sama sekali bukan tanah miliknya wong Mekkah atau Madinah apalagi milik wong Londo.

Puasa sebagai budaya "laku prihatin" semoga makin membuat kita semua menjadi pribadi yang memprihatinkan batin sendiri demi memperhatikan kebersamaan tanpa pemaksaan.

Sejenak kita kilas balik ke bulan Ruwah, sebulan sebelum menjalankan ibadah Ramadhan. Ada beberapa laku yang sampai sekarang dilakukan oleh saudara-saudara kita di kampung-kampung terutama yang berdekatan dengan masjid atau langgar. Sebagai wujud kegembiraan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.
Ini merupakan warisan budaya yang dikembangkan oleh para wali penyebar Islam di Tanah Jawa pada waktu itu.

Bulan Sya'ban atau Ruwah (arwah, ruh), yaitu bulan yang lazim dan tepat sekali digunakan sebagai waktu untuk mengirim do'a atau sekedar menyambangi para arwah leluhur yang telah pergi mendahului kita. Jika mengingat bulan Ruwah ini maka yang pertama menjadi kesan adalah mengenai kegiatan nyekar (tabur bunga) dan juga nyadran.

Nyadran atau Pesta Nyadran berasal dari Bahasa Jawa Kuno *Sadra*. Para ahli sejarah menemukan banyak bukti bahwa *Pesta Nyadran* bukan ritus keagamaan, baik agama Hindu maupun Islam.

Pesta Nyadran di kuburan setiap bulan Ruwah yang hingga saat masih hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan adat-istiadat peninggalan kuno yang bersumber pada faham *Kêjawén* berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam adikodrati atau alam roh.

Menurut kepercayaan purba masyarakat Jawa, alam adikodrati atau alam roh dihuni *arwah lêluhur, sing mbau rêkså, danyang lan lêlêmbut*. Penghuni alam roh ini masih bisa berinteraksi dengan manusia. Hubungan bisa berakibat gangguan, juga bisa berupa pertolongan. Karena itu manusia melakukan upacara selamatan, upacara pemujaan terhadap arwah (ritual magis) demi keselamatan dan terkabulnya keinginan.

Namun tatkala Prabu Hayam Wuruk menghelat *Pesta Srada*, seluruh masyarakat di Majapahit yang beragama Hindu mengikuti jejak rajanya. *Pesta Srada*, akhirnya menjadi pesta pemujaan arwah di seluruh negeri Majapahit karena tidak hanya untuk mengenang wafatnya Sri Rajapatni, namun juga untuk menghormati arwah para leluhur masing-masing.

Pesta Srada yang didokumentasikan oleh Mpu Prapanca dalam Kakawin Nagarakretagama, ruhnya juga terus hidup di kalangan masyarakat kendati telah memeluk agama Islam. Hanya nama dan kemasannya saja yang berubah. Namanya menjadi *nyadran*, sedangkan ritusnya dikemas secara Islami, terutama doa-doanya, pakaian dan rangkaian acaranya.

Sedangkan *ubarampe* media pemajatan doa masih berupa *sêkul tumpeng, iwak ingkung dan lauk-pauk seperti lazimnya dalam kênduri*.

Nagarakretagama Pupuh LXIII: 2

Ajna sri-natha sang tribhuwana-wijayottunggadewi Sraddha sri-rajapatni wekasana gawayen sri narendreng kadatwan

Siddha ning karyya ring saka siwasa masirah warnna ring bhadramasa

Sakweh sri-natha rakwawwata tadah iringen de para wrddha mantri.

[*Atas perintah sang rani Sri Tribuwana Wijayatunggadewi, Supaya Pesta Srada Sri Rajapatni dilangsungkan Sri Baginda, Di istana pada tahun Saka siwasa masirah warnna (1284) bulan Badrapada, Semua pembesar dan Wreda menteri diharap memberi sumbangan*.

Hingga saat ini *nyadran* masih tetap berlangsung disetiap bulan Ruwah. Penyelenggaraannya juga masih dipusatkan di kuburan, diikuti seluruh ahli waris penghuni kuburan dari berbagai agama.

Kendati begitu ritual upacara tradisi *nyadran* mayoritas masih dalam kemasan Islami, bahkan sudah banyak yang menyelipkan acara pengajian dalam *nyadran* sehingga bagi yang tidak tahu sejarahnya pesta *nyadran* dianggap sebagai ritus keagaaman (Islam).

Inti dari uraian di depan hanya untuk menjelaskan bahwa *nyadran* bukan ritual keagamaan, baik Hindu apalagi Islam. *Nyadran* adalah tradisi, adat-istiadat akibat kuatnya faham *Kêjawén*.

Tradisi *nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan *nyadran* masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan Animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Sångå.

Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus *nyadran* tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (*kênduri*), membuat kue apêm, kolak, dan kêtan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong- royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka *nyadran* akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.

Dalam konteks sosial dan budaya, *nyadran* dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi *nyadran* kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

Nyadran menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila *nyadran* ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Nusantara Indonesia ini menjadi benar-benar *rukun, ayom-ayêm, lan têntrêm*.

Nyadran dalam konteks Indonesia saat ini telah menjelma sebagai refleksi, wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat, yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga sekaligus (terkadang) sampai mengabaikan religisitas, melalui *nyadran*, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama: Tuhan.

Selain itu hal yang sepertinya menjadi paket dari bulan Ruwah adalah tradisi *padusan*. Puasa Ramadhan yang akan dilakukan selama sebulan penuh adalah wajib hukumnya bagi yang memiliki syarat Iman terhadap Islam. Laku puasa tersebut oleh orang-orang tua dahulu juga dimaknai sebagai *lêlaku prihatin*.

Sementara syarat yang diberlakukan bagi orang-orang yang mau mengerjakan tindakan atau *lêlaku prihatin* pada waktu itu adalah melakukan *laku adus banyu suci pêrwitåsari*.

Laku adus banyu suci pêrwitåsari adalah satu tindakan mandi (Jawa: adus) menggunakan sari-sari air yang sudah disucikan dengan do'a. Tujuan laku mandi tersebut tak lain adalah untuk membersihkan tubuh sebelum melakukan pembersihan batin dengan cara laku prihatin.

Karena puasa Ramadhan yang akan dilalui selama sebulan penuh itu juga dianggap sebagai laku prihatin maka persiapannya pun musti dilakukan dengan cara *padusan* juga. *Padusan* ini biasanya dilakukan pada satu atau dua hari menjelang hari pertama bulan puasa, dan tempat yang digunakan sebagai sarana pemandian umum itu bisa di *sendang*, di sungai, atau di *>mbêlik* (semacam sumur kecil yang memiliki sumber air jernih).

Di tempat yang bersifat umum inilah di lakukan semacam ikrar dengan dipimpin oleh orang yang dipercaya sebagai sesepuh pada suatu kampung, isi ikrar tersebut adalah memantapkan hati untuk mengucapkan niat menjalankan laku prihatin berujud puasa dengan menyertakan diri pada acara *padusan* sebagai sarana mandi sebagai maksud untuk membersihkan tubuh agar terbuang semua kotoran yang melekat di raga syukur-syukur di jiwa ini.

Pada acara baik *nyadran*, *nyekar* ataupun *padusan* ini hal yang mampu dimaknai adalah terjadinya satu bentuk kebersamaan. Tak peduli apa yang menjadi keyakinan yang dianut, namun saat-saat seperti itu semua bisa berbaur menjadi satu melakukan kerjasama serta tindakannya pun seirama tanpa ada satu pengkotakan yang hanya dibedakan menurut kulit luar manusia saja.

Tradisi yang sungguh sangat bisa memberi inspirasi kepada setiap umatNya. Disinilah tercipta satu kesejatian bahwa kita manusia ini tercipta sama sebagai mahluk didepan mata Tuhan, tak ada satu sisi pun dari kita ini bisa disombongkan didepan manusia lain.

Setelah selesai melakukan pembersihan makam ritual *padusan* dilanjutkan *genduren/kênduri* yang dilakukan di pendopo Masjid. Ada juga masyarakat kampung menggelar *kênduri* berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga).

Istilah *kênduri* itu sendiri jelas-jelas menunjuk kepada pengaruh Syi`ah karena dipungut dari bahasa Persia, yakni *kanduri* yang berarti upacara makan-makan memperingati Fatimah Az Zahrah, puteri Nabi Muhammad SAW.

Kênduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan irama *dara muluk* (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara *kênduri* itu. Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Selain *ubå-rampê* yang diperlukan sebagai pelengkap pada tradisi *nyadran* tersebut.

Dalam acara *kênduri* menyongsong tibanya bilan suci Ramadhan ada penganan yang hukum (adat)nya bersifat mengikat dan mesti disediakan. Dan kebanyakan dari yang

bersifat "harus ada" itu adalah makanan yang memiliki simbol-simbol tertentu. Sebagaimana yang mesti ada pada tradisi *nyadran* adalah *ubå-rampê* makanan yang berujud kêtan, kolak, dan apêm.

Adonan tiga jenis makanan dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri disunduki (ditusuki) lidi (biting), atau ancak yang terbuat dari batang daun pisang persegi empat, disunduki juga pakai bambu-bambu sebesar telunjuk, dan dialasi daun pisang.

Kue-kue tersebut selain dipakai *munjung/atêr-atêr* (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi *ubå-rampê kênduri*. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Setiap peserta acara *kênduri* dengan membawa takirnya atau ancaknya masing-masing akan masuk ke pendopo masjid melalui pintu gerbang masjid atau gapuro

Kemudian, kebayan desa membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya.

Setelah itu, *Mbah Kêtib atau Mbah Kaum* (ulama lokal) yang sudah dipilih menjadi rois, maju untuk memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa. sekaligus mendengarkan mengumumkan dari *Mbah Kêtib atau Mbah Kaum* tentang awal puasa.

Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar

dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.

Pada saat itu ada yang tukar-menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan kanan-kiri, maklum beberapa warga pulang dari perantauan hadir dalam *kênduri*. Biasanya *Mbah Kaum* diberi uang wajib dan makanan secukupnya, sedangkan yang tak hadir atau si miskin diberi *gandhulan*, nasi, kue yang dikemas khusus kemudian diantar ke rumah yang sudah disepakati diberi *gandhulan*.

Dari tata cara tersebut, jelas *nyadran* tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, dan ekonomi. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

Sajian berupa ketiga jenis penganan ini, merujuk kepada Kanjeng Sunan Kalijaga pada setiap bulan Ruwah menjelang Ramadhan.

Ketiga penganan berujud *kêtan* karena jika kita tilik namanya, kêtan itu bisa didefinisikan sebagai penyebutan lidah Jawa pada kata *khotan* (bahasa Arab) yang berarti kesalahan. Dari arti kesalahan inilah dituntutnya kita supaya selalu mengingatnya yang ternyata perbuatan salah itu adalah berawal dari diri sendiri, dan dari sini selanjutnya diharapkan bisa selalu mengkoreksinya, tentu berawal dari diri pula, bukan dari orang lain.

Sementara *kolak* mengandung maksud pada kata *kholaqo* yang memiliki arti ‘mencipta’. Arti *kholaqo* tersebut tercipta sebuah kata *Khaliq*. Ini artinya bersamaan dengan bulan Ruwah ini diharapkan kita bisa semakin mendekatkan diri

kepadaNya yaitu untuk mendoakan para leluhur kita, dan juga doa itu menuntut untuk diteruskan pula pada bulan-bulan berikutnya, baik Puasa, Lebaran dan bulan-bulan setelahnya.

Tak boleh ketinggalan adalah makanan bernama *apêm*. Apêm adalah penjawaan dari *afwam* atau *afuwwu* yang berarti maaf, permintaan maaf. Dapat dijelaskan bahwa pada bulan ini hendaknya kita semua bisa berusaha untuk menjadi orang yang sifatnya pemaaf dan bisa memaafkan orang lain.

Gapuro mengandung maksud bahwa dengan bertumpuknya kesalahan (khotan) pada kita, hendaknya kita segera mendekatkan diri kepda Sang Maha Pencipta (Al Khaaliqu), kita mohon maaf (afwam) supaya kita mendapatkan ampunan (ghafur) dari Yang Maha Rahim, Dzat Yang Maha Pengampun.

Ajaran yang disimbolisasikan itu adalah: Menjelang bulan suci Ramadhan kita diminta untuk memasukinya dalam keadaan bersih dan suci (*adus*), yang diawali dengan terus meneguhkan tali silaturahim (*nyadran*). Bukankah kita ini penuh dengan kotoran-kotoran, penuh dengan noda dan dosa, penuh dengan *khotan*, maka kita diminta untuk bersuci, berbuat mendekatkan diri kepadaNya, kepada Sang Maha Pencipta (AL KHAALIQU). Bila telah bersuci lahir dan batin maka mohon ampunlah (*afwam*) kepada Allah Yang Maha Pengampun (AL AFUWWU) dan Dia akan mengampuni dosa-dosa kita, dan baru boleh memasuki gapuro (*ghafur*) Masjid, bukankah Allah Maha Pemaaf (AL GHAFFAARU, AL GHAFUURU).

Karena lidah Jawa tidak bisa mengucapkan kata-kata *khotan, khaliq, dan afwam, ghafur*,, maka para Kanjeng Sunan Kalijaga dengan kesepakatan para Wali lainnya

memberi simbol-simbol dengan *kêtan, kolak, apêm* dan *gapurå*.

Adapun tentang *ketupat* atau *kupat*,/b>. Ketupat identik sebagai hidangan spesial lebaran, tradisi ketupat ini diperkirakan berasal dari saat Islam masuk ke tanah Jawa.

Dalam sejarah, Sunan Kalijaga adalah orang yang pertama kali memperkenalkannya pada masyarakat Jawa. Beliau membudayakan dua kali lebaran atau *bakdå*, yaitu *Bakdå Lêbaran* dan *Bakdå Kupat*. *Bakdå Kupat* dimulai seminggu sesudah Lebaran.

Pada hari yang disebut *Bakdå Kupat* tersebut, di tanah Jawa waktu itu hampir setiap rumah terlihat menganyam ketupat dari daun kelapa muda. Setelah sudah selesai dimasak, kupat tersebut diantarkan ke kerabat yang lebih tua, menjadi sebuah lambang kebersamaan.

Ketupat sendiri oleh Kanjeng Sunan Kalijaga diberi beberapa arti, diantaranya adalah mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia, dilihat dari rumitnya anyaman bungkus ketupat. Yang kedua, mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah mohon ampun dari segala kesalahan, dilihat dari warna putih ketupat jika dibelah dua. Yang ketiga mencerminkan kesempurnaan, jika dilihat dari bentuk ketupat.

Semua itu dihubungkan dengan kemenangan umat Muslim setelah sebulan lamanya berpuasa dan akhirnya menginjak hari yang fitri. *Sumonggo*.

Ya Allah! Sadarkanlah kami akan berkah-berkah yang berada di duapertiga malam ini. Sinarilah hati kami dengan terang cahayaMu. Bimbinglah kami dan seluruh anggota tubuh kami untuk dapat mengikuti keagungan ajaranMu, Demi

terang cahayaMu. Wahai Dzat Maha Cahaya di atas Cahaya, Penerang hati orang-orang arif

SUGÊNG NINDAKAKÊN IBADAH SIYAM DINTÊN KAPING-18 RAMADHAN 1431H

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Dongeng sebelumnya:

Sunan Grêsik On 27 Agustus 2010 at 03:19 bayuaji said:[HLHLP 009]

Dongeng Jaburan, Nyadran, Kêtan, Kolak, Apêm & Gapurå lan Kêtupat On 28 Agustus 2010 at 04:34 bayuaji said:[HLHLP 010]

***Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Sêlåså (Anggårå) Umanis; 21 Påså 1943-Dal; 21 Ramadhan 1431H; 31 Agustus 2010M. Wuku Wayang, Ingkêl Minå. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç*.**

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

dalam dongeng:

SUNAN AMPÉL

Adalah seorang ulama dari Samarkand, dekat Bukhara yaitu sebuah negara yang terletak di Rusia Selatan. Namanya Ibrahim Al Ghozi atau sering disebut Makhdum Ibrahim as-Samarkand, yang mengikuti pengucapan lidah Jawa menjadi *Syekh Ibrahim Asmåråkandi*. lahir di Samarkand, Uzbekistan,

Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Nama lengkapnya Syeh Maulana Ibrahim Asmåråkandi.

Sejak dahulu daerah Samarkand dan Bukhara dikenal sebagai daerah berpenduduk Islam yang taat. Hal ini dibuktikan adanya Makam Imam Bukhari, ahli hadits yang sangat terkenal.

Syekh Maulana Malik Ibrahim Asmåråkandi diperintahkan ayahnya yaitu Syeh Maulana Jumadil Qubro untuk berda'wah ke negara-negara Asia. Beliau berhasil mengislamkan Raja Cempa dan kemudian bahkan dikawinkan dengan putri Raja Cempa yang bernama Putri Candra Wulan. Dari perkawinannya itu beliau dikaruniai dua orang putra, yaitu Raden Santri atau Sayyid Ali Murtadho dan Raden Rahmat atau Sayyid Ahmad Ali Rahmatullah atau Ali Rahmatullah.

***Sayyid Ahmad Ali Rahmatullah* memiliki silsilah hingga sampai ke Nabi Muhammad SAW, yaitu: Raden Rahmat Sayyid Ahmad Ali Rahmatillah bin Maulana Malik Ibrahim Ibrahim Asmoro bin Syaikh Jumadil Qubro Jamaluddin Akbar Khan bin Ahmad Jalaludin Khan bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Al-Muhajir (Nasrabad,India) bin Alawi Ammil Faqih (Hadhramaut) bin Muhammad Sohib Mirbath (Hadhramaut) Ali Kholi' Qosam bin Alawi Ats-Tsani bin Muhammad Sohibus Saumi'ah bin Alawi Awwal bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq *bin Muhammad al-Baqir bin* Ali Zainal Abidin *bin Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra bin* Muhammad Rasulullah SAW.**

Jadi, Raden Rahmat Sayyid Ahmad Ali Rahmatillah memiliki darah Uzbekistan dan Champa dari sebelah ibu. Tetapi dari ayah leluhur mereka adalah keturunan langsung dari Ahmad

al-Muhajir, Hadhramaut. Bermakna mereka termasuk keluarga besar Saadah BaAlawi.

Menurut *Babad Tanah Jawi* Bagian 09 Pérangan Kang Kaping Pindho Bab 1 Karajan Dêmak lan Karajan Pajang +/- tahun 1500 – 1582 Wiwitané ing Tanah Jåwå ånå agåmå Islam ing antarané tahun 1400 – 1425, katulis: *Sang Prabu Kêrtawijåyå ing Måjåpait iku wis tau kråmå karo putri såkå ing Cempå (tanah Indhiya Buri). Putri mau kapêrnah ibu alit karo* Radén Rahmat *utåwå* Sunan Ngampél *(sacêdhaké Suråbåyå). Sunan Ngampél kagungan putrå kakung siji, asmå Sunan Bonang, lan putrå putri siji, asmå Nyai Gêdhé Malaka. Nyai Gêdhé Malaka iku måråsêpuhé Radén Patah utåwå Panêmbahan Jimbun, yaiku kang sinêbut: Sultan Dêmak kang kapisan. Sunan Ngampél lan Sunan Bonang iku dadi panunggalané pårå wali*.

Menurut *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*, nama asli Raden Rahmat adalah Raja Bungsu, anak Sultan Pasai. Beliau datang ke Majapahit menyusul dan menengok kakaknya yang diperisteri oleh Raja Majapahit. Raja Majapahit saat itu bernama Dipati Hangrok dengan mangkubuminya Patih Maudara. Dipati Hangrok telah memerintahkan menterinya Gagak Baning melamar Putri Pasai dengan membawa sepuluh buah perahu ke Pasai. Sebagai kerajaan Islam, mulanya Sultan Pasai keberatan jika Putrinya dijadikan isteri Raja Majapahit, tetapi karena takut binasa kerajaannya akhirnya Putri tersebut diberikan juga.

Putri Pasai dengan Raja Majapahit memperoleh anak laki-laki yang diduga adalah Raden Patah (pendiri dan Sultan Pertama Kesultanan Dêmak).

Majapahit adalah sebuah Kerajaan besar, yang didirikan pada tahun 1293 M oleh Raden Wijaya, dan setelah

dikukuhkan sebagai Raja beliau bernama Prabu Kertarajasa Jayawardana dengan gelar abhiseka *Nararya Sanggramawijaya Sri Maharaja Kertajasa Jayawardhana*. Eksistensi Majapahit sangat disegani diseluruh dunia.

Kebesaran Majapahit mencapai puncaknya pada jaman pemerintahan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi bergelar abhiseka *Sri Tribhuwanotunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani* (1328-1350 M). Majapahit mencapai jaman keemasan pada masa pemerintahan Prabu Jiwana Hayam Wuruk yang bergelar abhiseka *Maharaja Sri Rajasanagara* (1350-1389 M) dengan patihnya *Sang Mahamantri Mukya Rakyran Mahapatih Gajah Mada* yang tersohor ke seluruh pelosok Nusantara, dengan Sumpah Palapa yang masyhur itu. Pada masa itu kemakmuran benar-benar dirasakan seluruh rakyat Nusantara. Benar-benar jaman yang gilang gemilang.

Stabilitas Majapahit sempat koyak akibat perang saudara selama lima tahun yang terkenal dengan nama *Perang Parêgrêg* (1401-1406 M). Peperangan ini terjadi karena Kadipaten Blambangan hendak melepaskan diri dari pusat Pemerintahan. Perang tersebut merupakan perebutan tahta antara Suhita (putri Wikramawardana) dan Bhre Wirabhumi (putra Hayam Wuruk). Kadipaten Blambangan yang diperintah oleh Bhre Wirabhumi berhasil ditaklukkan oleh seorang ksatria berdarah Blambangan sendiri yang membelot ke Majapahit, yaitu Raden Gajah. (Kisah ini terkenal di dalam masyarakat Jawa dalam cerita rakyat pemberontakan Adipati Blambangan Kebo Marcuet.)

Merasa janjinya diingkari, maka Raden Gajah melepaskan diri dari pusat pemerintahan. Tampillah Raden Paramesywara, yang berhasil memadamkan pemberontakan Raden Gajah. Pada akhirnya, Raden Paramesywara diangkat sebagai suami

oleh Ratu Suhita. (Dalam cerita rakyat dikenal dengan legenda kisah Damar Wulan Minak Jinggå).

Meskipun kondisi Majapahit stabil lagi, namun telah menjadi semakin lemah dan daerah-daerah yang menjadi daerah kekuasaannya berusaha untuk memisahkan diri. Dengan demikian penyebab utama kemunduran Majapahit tersebut ditengarai disebabkan berbagai pemberontakan pasca pemerintahan Hayam Wuruk, melemahnya perekonomian, dan pengganti yang kurang cakap serta wibawa politik yang memudar.

Pada masa-masa itulah hingga pada tahun 1453 M, tahta Majapahit dipegang oleh Raden Kertabhumi yang dikenal dengan gelar Prabhu Brawijaya atau Bhre Wijaya (?). Pada jaman pemerintahan beliau inilah, Islam mulai merambah ke wilayah kekuasaan Majapahit, yang dimulai dari Malaka. Dan kemudian, mulai masuk menuju ke pusat kerajaan, ke pulau Jawa.

Kidung Pararaton menceritakan sejarah Kerajaan Majapabit yang berakhir pada tahun 1478 atau 1400Ç (*Sirnå Ilang Kêrtaning Bhumi*). Pada bagian penutupan naskah tersebut tertulis:

***Bhre Pandansalas menjadi Bhre Tumapel kemudian menjadi raja pada tahun 1388Ç, baru menjadi raja dua tahun lamanya kemudian pergi dari istana anak-anak Sang Sinagara yaitu Bhre Kahuripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, dan yang bungsu Bhre Kertabhumi terhitung paman raja yang meninggal dalam istana tahun 1400Ç*.**

Sementara itu dalam *Sêrat Kåndå* disebutkan bahwa, Brawijaya adalah raja terakhir Majapahit yang dikalahkan oleh Raden Patah pada tahun 1400Ç. Atas dasar berita tersebut, tokoh Brawijaya pun dianggap identik dengan Bhre

Kertabhumi atau Kung-ta-bu-mi (?). Naskah kronik Cina yang ditemukan di kuil *Sam Po Kong* Semarang yang menyebut nama *Kung-ta-bu-mi* sebagai raja Majapahit terakhir. Perbedaannya ialah, Brawijaya memerintah dalam waktu yang sangat lama sedangkan pemerintahan Bhre Kertabhumi relatif singkat.

Sejak Majapahit ditinggal oleh Mahapatih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk, dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan Kertabhumi, Majapahit mengalami kemunduran. Kesetiaan para pejabat dan adipati banyak yang rapuh oleh kepentingan diri sendiri. Upeti-upeti kerajaan tidak sampai ke Perbendaharaan Negara. Kekayaan kerajaan diselewengkan untuk kepentingan pribadi para adipati dan para pangeran bangsawan keraton.

Lebih-lebih lagi dengan adanya kebiasaan buruk para adipati, kaum bangsawan dan para pangeran yang suka berpesta pora, menyelenggarakan pelacuran, berjudi serta mabuk-mabukan. Timbul pula kemaksiatan lain berupa berbagai kejahatan seperti pencurian, perampokan dan pembunuhan. Nasib rakyat tak pernah diperhatikan lagi. Hal inilah yang menyebabkan salah satu kemunduran kerajaan Majapahit.

Keadaan ini membuat Prabu Kertabhumi menjadi prihatin. Beliau sadar betul bila kebiasaan semacam itu diteruskan negara akan menjadi lemah dan jika negara sudah kehilangan kekuatan betapa mudahnya bagi musuh untuk menghancurkan Majapahit Raya. Ratu Dwarawati, yaitu istri Prabu Kertabhumi mengetahui kerisauan hati suaminya. dengan memberanikan diri ia mengajukan pendapat kepada suaminya.

Maka setelah memperhatikan keadaan kerajaan yang tak terkendali, dan untuk mengatasi kemerosotan budi pekerti para bangsawan ini, atas saran permaisuri Ratu Dwarawati didatangkan ke istana, Ali Rahmatullah. yang dikenal sebagai seorang yang pendidik yang ahli dalam mengatasi kemerosotan budi pekerti. Dia adalah anak kakak permaisuri yang bernama Dewi Candra Wulan.

Cacatan:

Sebuah makam bercorak Islam bertarikh 1370Ç (1448M) dikenal masyarakat sebagai makam Putri Cempa yang beragama Islam. Makam Putri Cempa ini terletak di desa Trowulan, kecamatan Trowulan, dapat dicapai dari perempatan Trowulan ke arah selatan sekitar 500 m, kemudian pada sebuah simpang tiga belok ke timur sejauh lebih kurang 250m. tepatnya bangunan Makam Putri Cempa di sebelah timur Laut Kolam Segaran.

Menurut Babad Tanah Jawi, Putri Cempa adalah permaisuri Brawijaya. Istilah 'Brawijaya' (Bhatara Wijaya) harus kita cermati, sebab ada tujuh orang keluarga Majapahit yang namanya memakai kata Wijaya, yaitu Sanggramawijaya (raja pertama), Kertawijaya (raja ke-7), Wijayakumara (Sang Sinagara, raja ke-8), serta putra-putra Sang Sinagara: Samarawijaya, Wijayakarana, Wijayakusuma, dan Ranawijaya. Jika cerita tentang Putri Cempa ini benar, barangkali dia adalah selir Kertawijaya (1447–1451), sebab sang permaisuri adalah Bhre Daha(V) Jayeswari. Dari temuan ini diduga bahwa Kertawijaya identik dengan Kertabhumi.

...

Selama tinggal di istana Majapahit Sayyid Ali Rahmat bergaul dengan akrab dengan para keluarga kerajaan dan rakyat jelata. Sehingga dia dikagumi oleh semua orang,

terutama karena halusnya tutur kata dan ketinggian akhlaknya.

Sayyid Ali Rahmat pun dinikahkan dengan putri Prabu Kertabhumi yang bernama Dewi Candrawati atau yang kemudian hari disebut Nyai Agêng Manila. Setelah perkawinan dengan putri raja Majapahit itu Sayyid Ali Rahmat diberi gelar Raden sebagaimana putra-putra bangsawan. Dengan demikian Ali Rahmat kemudian dipanggil oleh orang dengan nama Raden Rahmat, panggilan yang mudah diucapkan oleh rakyat Majapahit.

Dari perkawinan dengan Dewi Candrawati beliau mempunyai keturunan yaitu :

1. Siti Syariah, istri Sunan Kudus,
2. Siti Mutmainah, istri Sunan Gunung Jati,
3. Siti Khafsha, istri Sunan Kalijågå,
4. Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang),
5. Raden Qosim (Sunan Drajad).

Sesuai dengan maksud raja untuk mendatangkan Raden Rahmat ke Majapahit, maka Prabu Kertabhumi kemudian menghadiahkan tanah beserta bangunannya kepada Raden Rahmat di desa Ampéldêntå. Di sanalah Raden Rahmat akan bertugas sebagai guru yang mengajarkan budi pekerti kepada para adipati, para pejabat dan bangsawan keraton Majapahit. Sedang anak-anak para pejabat dan bangsawan Majapahit diperintahkan untuk menetap di *Pêsantrén Ampéldêntå*.

Di Pesantren itu mereka akan belajar dengan tekun seluk-beluk budi pekerti diajarkan oleh Raden Rahmat. Ternyata para pelajar yang datang bukan hanya dari kalangan bangsawan Majapahit. Banyak rakyat jelata yang datang dengan suka rela untuk belajar kepada Raden Rahmat. Dengan demikian nama Raden Rahmat makin hari makin

terkenal. Dan tanpa terasa Islam segera tersebar di kawasan Ampéldêntå dan sekitarnya.

Prabu Kertabhumi sangat puas melihat hasil didikan Raden Rahmat. Di antara ajaran Raden Rahmat yang terkenal ialah "Moh Limo" (moh=tidak), atau tidak mau melakukan lima hal tercela. Berbeda dengan yang selama ini yang sering kita dengar yaitu Mo Limo (Mo tanpa "h"), adalah perbuatan-perbuatan main, minum, maling, madat dan madon, yang justru perbuatan yang berlawanan dengan ajaran Moh Limo (Moh dengan "h")-nya Raden Rahmat. yaitu:

1. Moh Main yaitu tidak mau main judi.
2. Moh Minum atau Moh Ngombe yaitu tidak mau minum minuman yang memabukkan.
3. Moh Maling atau Moh Nyolong yaitu tidak mau mencuri atau merampok.
4. Moh Madat yaitu tidak mau menghisap candu, ganja dan sejenisnya.
5. Moh Madon yaitu tidak mau berzina.

1. *Moh Main* . Berjudi akan menimbulkan kemiskinan bagi yang kalah, dengan demikian orang yang kalah judi pasti akan menyusahkan orang-orang sekelilingnya termasuk keluarganya, kelanjutan dari itu, si penjudi akan melakukan tindakan mencuri atau merampok akibat dorongan yang selalu ingin berjudi, juga akan melakukan tindak kejahatan lain untuk mendapatkan uang yaitu membunuh. Sebaliknya mereka yang menangpun, harta yang didapat dari berjudi akan habis digunakan untuk berpesta pora dan foya-foya.

2. *Moh Minum*, disebut juga *Moh Ngombé Ngombé* atau minum minuman yang memabokkan semisal arak atau hal yang memabukkan lain, akan menghilangkan pertimbangan

akal sehat, sehingga tidak dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk.

3. *Moh Maling* atau *Moh Nyolong*. *Nyolong, maling* atau mencuri termasuk merampok, jelas merugikan orang lain. Maling adalah mengambil hak orang lain yang bukan menjadi haknya.

4. *Moh Madat*. Madat atau menghisap candu termasuk ganja dan sejenisnya; sama seperti halnya akibat minum minuman yang memabokkan, akan menghilangkan akal sehat, orang dapat bertindak amoral, asusila. Untuk memenuhi keinginan menghisap candu, orang dapat berbuat mencuri bahkan tega membunuh sekalipun.

5. *Moh Madon*. Madon atau berzina akan menghilangkan status keturunan karena anak hasil perzinaan tidak dapat diketahui garis keturunannya, terlebih lagi bila berzina dengan perempuan pelacur, akibat yang ditimbulkan sungguh fatal. Orang bisa terkena penyakit kelamin.

Raden Rahmat telah bersusah payah mengajarkan budi pekerti dan ajaran moral *Moh Limo* itu kepada para bangsawan, para adipati dan para pangeran kerajaan. Ketika Raden Rahmat mengumumkan bahwa ajarannya adalah agama Islam. Prabu Kertabhumi tidak marah. Namun sang raja tidak bersedia ketika diajak masuk Islam.

Makin hari nama Raden Rahmat makin terkenal. Karena beliau tinggal di Ampéldêntå maka beliaupun kemudian disebut *Sunan Ampél*. *Sunan atau Susuhunan atau yang dijunjung tinggi atau orang suci yang dihormati*.

Pada suatu hari, ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampél hendak berwudhu, beliau melihat sebuah delima terapung di sungai. Diamatinya buah itu, ternyata sudah matang dan

dalam keadaan utuh dan baik. Maka diambilnya buah itu. Selesai shalat, Sunan Ampél memakan buah delima itu. Namun baru dimakan separuh teringatlah beliau bahwa buah delima itu mungkin saja milik orang yang jatuh ke sungai.

Beliau sangat menyesal, kemudian berjalan menyusuri sungai ingin mencari pemilik buah delima untuk dimintai kerelaan hatinya. Pada waktu yang hampir bersamaan datanglah Ki Agêng Supå Bungkul dari hulu sungai. Keduanya saling mengucapkan salam dan terjadilah percakapan.

"*Apa yang Kanjêng Sunan cari di tepi sungai ini?*" tanya Ki Agêng Supå Bungkul.

"*Saya terlanjur memakan buah delima yang saya temukan di sungai ini. Padahal saya tidak tahu siapa pemilik buah delima yang saya makan itu*." Kata Sunan Ampél.

"*Nah kebetulan sekali*." ujar Ki Agêng Supå Bungkul dengan wajah berseri. "*Buah delima itu adalah milik anakku, sekarang dia menangis karena kehilangan buah delima itu*."

"*Astaghfirullah... !*" sahut Sunan Ampél. "*Kalau begitu saya harap Ki Agêng sudi memintakan maaf kepada putri Ki Agêng. Saya telah memakan buah delima miliknya* "

"*Tidak bisa bisa begitu saja Kanjêng Sunan* ," kata Ki Agêng Supå Bungkul sengit.

"*Apa maksud Ki Agêng?*" tanya Sunan Ampél heran. "*Buah delima itu adalah buah kesayangan anak saya*", kata Ki Agêng Supå Bungkul Bungkul. "*Sudah lama anakku menantikan buah delima kesayangannya matang. Setelah matang ternyata jatuh ke sungai dan Sunan telah memakannya. Saya dan anak saya tidak bisa memaafkan begitu saja perbuatan Sunan yang telah memakan buah delima itu*."

Sunan Ampél heran, andaikata saja saat itu ada murid-muridnya, atau Prabu Kertabhumi mengetahui perkataan Ki Agêng Supå Bungkul tentu Ki Agêng Supå Bungkul akan dimarahi oleh Sang Raja, hanya karena buah delima saja. Ki Agêng tak mau memaafkan Sunan Ampél yang masih terhitung gurunya. "*Lalu apa maksud Ki Agêng?*" tanya Sunan Ampél.

"*Saya baru bisa memaafkannya kalau Kanjêng Sunan bersedia menikahi anak saya*." kata Ki Agêng Supå Bungkul.

Sunan Ampél terdiam beberapa saat lamanya. Ki Agêng melanjutkan ucapannya, "*Perlu Kanjêng Sunan ketahui bahwa anak saya itu tuli, bisu dan lumpuh. Nah bersediakah Kanjêng Sunan menikahinya?*"

Sunan Ampél berpikir keras hanya soal buah delima dia harus menikahi *gadis tuli, bisu dan lumpuh*. Tapi apa daya, kalau dia tidak mau menikahi gadis itu Ki Agêng Bungkul tak mau memaafkannya. Padahal setiap daging yang tumbuh dari barang haram pasti akan masuk neraka. Bagaimanakah bila buah delima yang telah dimakannya itu telah tumbuh menjadi dagingnya? Tak ada pilihan lain, akhirnya Sunan Ampél bersedia mengawini anak Ki Agêng Supå Bungkul yang bernama Siti Karimah itu.

Setelah Sunan diajak ke rumah Ki Agêng Supå Bungkul dan melihat Siti Karimah beliau jadi terheran-heran. Ternyata Siti Karimah tidak tuli, bisu dan lumpuh. Gadis itu berwajah cantik, bisa mendengar, bisa berbicara dan sepasang kakinya pun lengkap.

"*Ki Agêng Bungkul*," tegur Sunan Ampél. "*Apa maksud Ki Agêng mengatakan Siti Karimah itu tuli, bisu dan lumpuh?*"

Ki Agêng Supå Bungkul tersenyum, kemudian menjelaskan maksud perkataannya. "*Yang saya maksud dengan tuli, artinya anak saya itu tidak pernah mendengarkan perkataan-perkataan maksiat dan yang tidak berguna. Saya katakan anak saya bisu sebab dia tidak pernah menggunjingkan orang maupun berkata yang tidak ada manfaatnya. Lalu saya katakan lumpuh karena dia tidak pernah melangkahkan kakinya ke arah jalan maksiat*."

Sunan Ampél tersenyum setelah mendengarkan penjelasan Ki Agêng Supå Bungkul itu, kemudian dilaksanakanlah perkawinan antara Sunan Ampél dan Nyai Karimah. Dari hasil perkawinan itu beliau dikaruniai dua orang anak:

1. Dewi Murthosiah, istri Sunan Giri.

2. Dewi Murthosimah, istri Raden Fattah (Raden Patah), Sultan Pertama Dêmak Bintoro.

Beberapa putra dan murid Sunan Ampél ada yang menjadi anggota Wali Sångå, yaitu Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kalijågå. Raden Fattah (Raden Patah) sebelum menjadi raja adalah santri Ampéldêntå. Juga Bethårå Katong putra Prabu Brawijaya yang menjadi adipati di Ponorogo.

Dan bukan menjadi rahasia lagi, jasa Raden Rahmat atau Sunan Ampél terbesar adalah pencetus dan perencana lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa yang beribu kota di Glagah Wangi yang pada perkembangannya berubah menjadi Dêmak Bintoro, dengan mengangkat Raden Patah murid dan menantunya sendiri sebagai Sultan Pertama Dêmak Bintoro, yang berdirinya ditandai dengan sengkala "Gêni Mati Siniram Janmi", (1400Ç), yang artinya api mati disiram orang.

Semasa hidupnya Sunan Ampél ikut pula pula mendirikan Masjid Agung Dêmak, yang salah satu di antara empat tiang utama masjid Dêmak hingga sekarang masih diberi nama sesuai dengan yang membuatnya yaitu Sunan Ampél. Masjid Dêmak dibangun kira-kira pada tahun 1401Ç (Lukisan kura-kura di depan pengimaman menunjukkan angka tahun ini), atau kira-kira bertepatan dengan tahun 1479M¬). Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa berdirinya masjid Dêmak adalah berdasarkan candrasengkala yang berbunyi: "Kori Trus Gunaning Janmi" yang artinya adalah tahun 1399Ç atau bertepatan dengan tahun 1477M.

Sikap Sunan Ampél terhadap adat istiadat yang berlaku saat itu sangat hati-hati, hal ini didukung oleh Sunan Giri dan Sunan Drajad. Seperti yang pernah disebut dalam permusyawaratan para Wali di masjid Agung Dêmak. Pada waktu itu Sunan Kalijågå mengusulkan agar adat istiadat Jawa seperti selamatan, bersaji, kesenian wayang dan gamelan dimasuki rasa keislaman.

Mendengar pendapat Sunan Kalijågå tersebut bertanyalah Sunan Ampél: "*Apakah tidak mengkuatirkan di kemudian hari bahwa adat istiadat dan upacara yang ada sekarang ini, nantinya dianggap sebagai ajaran yang berasal dari agama Islam ? Jika hal ini dibiarkan nantinya akan menjadi bid'ah?*."

Dalam musyawarah itu Sunan Kudus menjawab pertanyaan Sunan Ampél, "*Saya setuju dengan pendapat Kanjêng Sunan Kalijågå, bahwa adat istiadat yang berlaku yang masih bisa diarahkan kepada agama Tauhid maka kita akan memberinya warna Islami. Sedang adat dan kepercayaan lama yang jelas-jelas menjurus kearah kemusyrikan kita tinggalkan sama sekali. Sebagai misal, gamelan dan wayang kulit, kita bisa memberinya warna Islam sesuai dengan selera masyarakat. Adapun tentang kekuatiran Kanjêng Sunan Ampél, saya*"

mempunyai keyakinan bahwa di belakang hari akan ada orang yang menyempurnakannya."

Adanya dua pendapat yang seakan bertentangan tersebut sebenarnya mengandung hikmah. Pendapat Sunan Kalijågå dan Sunan Kudus ada benarnya yaitu agar agama Islam cepat diterima oleh orang Jawa, dan ini terbukti, dikarenakan dua Wali tersebut pandai mengawinkan adat istiadat lama yang dapat diterima Islam maka penduduk Jawa banyak yang berbondong-bondong masuk agama Islam. Pada prinsipnya mereka mau menerima Islam lebih dahulu dan sedikit demi sedikit kemudian mereka akan diberi pengertian akan kebersihan tauhid dalam iman mereka.

Sebaliknya, adanya pendapat Sunan Ampél yang menginginkan Islam harus disiarkan dengan murni juga mengandung hikmah kebenaran yang hakiki, sehingga membuat umat semakin berhati-hati menjalankan syariat agama secara benar dan bersih dari segala macam bid'ah.

...

Ada dua kisah legenda tentang Masjid Ampél Surabaya, yaitu Misteri Sembilan Makam dan Mbah Bolong. Di sebelah timur Masjid Agung Sunan Ampél terdapat makam sebanyak sembilan. Padahal makam itu hanyalah makam satu orang, yaitu murid Sunan Ampél yang bernama Mbah Sholeh. Mbah Sholeh adalah tukang sapu masjid di masa Sunan Ampél masih hidup, dan di di arah barat berdekatan dengan pintu gerbang Makam Sunan Ampél, terletak Mbah Bolong yang nama sebenarnya adalah mbah Sonhaji.

Tentang Mbah Sholeh dikisahkan bahwa tidak ada yang mampu menyapu lantai masjid sebersih Mbah Sholeh, kalau menyapu. Adapun tentang Mbah Bolong yang nama sebenarnya adalah Mbah Sonhaji yang diserahi tugas

mengatur letak pengimamam masjid, mampu menentukan dengan tepat posisi arah ke Ka'bah dari tempat pengimaman Masjid Ampél. ***Wallahu a'lam bish-shawabi*.**

Ringkasan:

1. Nama:

•SUNAN AMPÉL
•Raden Rahmat.
•Sayyid Ahmad Ali Rahmatullah.
•Ali Rahmatullah.
•Raja Bungsu.

2. Putra dari Syekh Maulana Malik Ibrahim.

3. Campa, Jeumpa Aceh (?) 1401M.

4. Wafat di Ampéldêntå pada tahun 1481M. Dimakamkan di Ampéldêntå, di lingkungan Masjid Ampél Surabaya.

5. Istri:

•Dewi Candrawati atau Nyi Agêng Manila (putri Prabu Kertabhumi).
•Siti Karimah (putri Ki Agêng Supå Bungkul).

6. Putra & putri:

a.dari Dewi Candrawati:

•Siti Syariah (istri Sunan Kudus).
•Siti Mutmainah (istri Sunan Gunung Jati).
•Siti Khafsha (istri Sunan Kalijågå).
•Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang).
•Raden Qosim Syarifuddin (Sunan Drajad

b.dari Siti Karimah:

•Dewi Murthosiah, istri Sunan Giri.
•Dewi Murthosimah (istri Raden Patah, Sultan Pertama Dêmak Bintoro).

7. Daerah Da'wah dan Tahun: Sembalo Léran, Grêsik, Istana Kerajaan Majapahit dan lingkungan sekitar, Pusat Da'wah: Ampéldêntå, Ampél Surabaya 1421 sd 1443M.

8.Keahlian utama:

•Pendidik
•Ahli Strategi Politik Ketatanegaraan.

9.Ajaran:

•Moral Moh Limo

10.Cara berda'wah:

•Penanaman aqidah Islam secara tegas;
•Pendekatan di pusat pemerintahan kerajaan, para adipati dan bangsawan kerajaan dengan maksud para bangsawan akan menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat di bawahnya;
•Bergaul dengan masyarakat bawah;
•Bersikap sangat berhati-hati dalam menghadapi adat istiadat yang ada dan yang berlaku dalam masyarakat;
•Memperlihatkan keindahan dan ketinggian ajaran Islam;
•Sebagai guru yang mengajarkan budi pekerti kepada para bangsawan Majapahit;
•Pencetus dan perencana lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa yang beribu kota di Glagah Wangi yang pada perkembangannya berubah menjadi Dêmak Bintoro, dan salah seorang dari Wali yang ikut mendirikan Masjid Agung Dêmak.

11. Legenda lain:

a.Akibat memakan buah delima yang ditemukan di pinggir sungai, diminta agar menikahi seorang gadis yang "tuli", "bisu" dan "lumpuh".

b.Misteri sembilan makam Mbah Sholeh (tukang sapu masjid Ampél).

c.Mbah Bolong (mBah Sonhaji) yang diserahi tugas mengatur letak pengimamam masjid, mampu menentukan dengan tepat posisi arah ke Ka'bah dari tempat pengimaman Masjid Ampél.

åna tutugé

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Sisipan:

Dongeng Arkeologi & Antropologi Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa. Para Wali Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dalam dongeng Sunan Ampel [On 31 Agustus 2010 at 05:42 bayuaji said: [HLHLP 011]. 02 Sep 2010 23 Ram 1431H

On 31 Agustus 2010 at 08:35 pandanalas said: *....... ... bab kisah gadis bisu-tuli-lumpuh.....*

Seperti telah cantrik Bayuaji sampaikan ketika mengawali dongeng para Wali Sångå ini, bahwa dongeng belaiu-beliau itu banyak disisipkan "cerita legenda" (*folklore?*) yang sarat dengan kisah yang menunjukkan "kedigdayaan dan kesaktian" dan kisah-kisah "unik" lainnya tentang sang wali. Bahkan

diselipkan mitos yang tidak masuk akal, sebuah legenda yang mengarah kepada tahyul.

Dalam menelisik kisah tentang beliau-beliau tentunya harus dipilih dan dipilah mana yang benar-benar sejarah dan mana yang bukan, meskipun sulit sekali dilakukannya. Hal ini karena keterbatasan data fakta sejarah, tetapi lebih daripada itu kisah mitos para Sang Wali ini justru lebih mengakar dan lebih dipercaya sebagai suatu kebenaran bagi rakyat kebanyakan. Sebagai mana legenda Tekuk Penjalin yang melawan salah seorang murid Sunan Gresik, Delima Ki Agêng Bungkul, KI Agêng Sela Si Penangkap Petir, dan masih banyak yang lainnya.

Boleh jadi kisah itu tidak pernah terjadi, atau sekedar "bumbu penyedap" sahibul hikayat di dalam karangannya. Tetapi dalam kisah legenda tersebut sebenarnya terselip ajaran moral yang tinggi tentang sang tokoh.

Sebagaimana kisah legenda, dapat saja terjadi legenda yang satu "dikutip" oleh penutur yang lain. Tetapi tidak boleh dilupakan juga, beberapa tokoh yang tertulis dalam legenda-legenda itu, diyakini sebagai tokoh sejarah, seperti KI Agêng Supå Bungkul. Beliau benar-benar ada sebagai tokoh sejarah sejaman dengan Sunan Ampel. Seperti dongeng berikut ini.

Desa Bungkul dan Mbah Bungkul 600 tahun silam, Sunan Ampel atau Raden Rahmat diyakini pernah singgah ketika berperahu dari hulu di Trowulan Majapahit menuju hilir Kalimas di Ampél Dêntå.

Siapa Mbah Bungkul yang disowani Rahmat ini? Sulit sekali menemukan biografi utuh tentang Mbah Bungkul. Sulitnya menemukan sosok ini bahkan dibenarkan sejarahwan berdarah Belanda era 1940-an mendiang GH Von Faber. Pendiri Museum Empu Tantular.

Dalam buku Oud Soerabaia, (1931) dari Museum Mpu Tantular, mencatat kesan Bungkul dalam bahasa Belanda yang kira-kira terjemahannya demikian:

Orang-orang tua melarang menceritakan apa pun tentang Bungkul ini. Pelanggaran terhadap larangan itu pasti diganjar hukuman. Si pelanggar akan diancam oleh jin, diisap darahnya oleh kelelawar, lehernya dipatahkan dan sebagainya, Masih banyak ancaman mengerikan yang ditulis. Saat ini, paling banter mendapat penjelasan bahwa sosok ini adalah keturunan Ki Gede atau Ki Agêng dari Majapahit. lebih daripada itu tidak ada.

Yang bisa dilakukan hanyalah mengumpulkan banyak serpihan kisah tentang sosok ini dari sejarah tutur lisan dan tulisan yang juga bersumber dari sejarah lisan. Kisah Sunan Bungkul dibumbui sinkritisme, mitos yang tidak masuk akal plus legenda yang menjurus kepada tahyul.

Kisah ini terjadi sekitar pada pertengahan tahun 1400M yang lalu bersamaan dengan masuknya Raden Rahmad alias Sunan Ampel ke Surabaya. Di sebuah desa selatan Surabaya di pesisir Kalimas, seorang sunan lahir. Dia tidak termasuk dalam barisan sembilan sunan penyebar Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan nama Wali Sångå.

Sunan Bungkul, bukan sekadar pemuka agama biasa. Dia adalah pemimpin lokal yang disegani pada zaman orang percaya kepada kekuatan-kekuatan benda-benda seperti pohon dan batu dan menyembahnya. Dia terlahir dengan nama Supå. Pengikutnya menganugrahi gelar Ki Agêng. Jadilah dia berjuluk Ki Agêng Supå. Raja tanpa kerajaan di tanah pinggir Kalimas yang subur.

Dia mengalami pergumulan batin semenjak berkenalan dengan Raden Rahmad. Dia kemudian memilih memeluk Islam

dan namanya berubah menjadi Ki Agêng Mahmuddin. Namun, karena statusnya dituakan di Desa Bungkul, dia lebih akrab disapa Ki Agêng Supå Bungkul atau Sunan Bungkul, seperti Raden Rahmat yang disapa Sunan Ampel karena menghuni Desa Ampél Dêntå.

Sebuah hikayat menyebutkan Mbah Bungkul atau Sunan Bungkul adalah Empu Supå, seorang tokoh masyarakat dan agama pada masa kerajaan Majapahit di abad 15. Ia adalah tetua desa Bungkul. Sejumlah kisah tutur lisan dari kisah sunan ini mempunyai berbagai macam versi. Namanya saja cerita tutur atau cerita lisan. Namun yang menarik adalah kaitannya dengan Rahmat Sang Sunan yang tinggal di Ampeldenta, dengan kisah yang paling terkenal dari sosoknya adalah tentang buah delima. Sahibul Hikayat Supå yang mempunyai putri berniat menikahkan putrinya dengan seorang lelaki yang baik budinya. Namun, ia belum mendapatkan sosok menantu. Dari sinilah si penutur kisah meramu kisahnya tentang Buah Delima dengan berbagai versi, salah satunya adalah versi yang telah tertulis.

Tidak hanya singgah, Raden Rahmat juga mewarnai perjalanan hidup Sunan Bungkul.. Dari sekadar bertamu saat datang dari Trowulan, Rahmat yang menganggap Ki Agêng Supå tetua adat di tlalah selatan Surabaya menjadikan tempat ini persinggahan pertama dalam menyebarkan agama Islam.

Ikatan kedua sunan itu pun berlanjut hingga kemudian *Sunan Bungkul menjadi mertua Raden Rahmat*. Karena ikatan itu pula, upaya Sunan Ampel menyebarkan agama Islam menjadi lebih cepat berkembang, terutama di wilayah Surabaya Selatan.

Mbah Bungkul pun kini diyakini sebagai salah satu wali besar di Surabaya. Peziarah yang berkunjung ke makam

Ampel pasti akan berkunjung pula ke komplek makam yang terletak di Jalan Progo dan tikungan Jalan Raya Darmo. Kompleks pemakaman Bungkul itu sudah ada sejak zaman Hindu. Gapura makam dan pagarnya menunjukkan gaya arsitektur Hindu Jawa pada zaman Majapahit. Di tempat itu juga terdapat tempat pemujaan yang sangat dikeramatkan. Abu jenasah para prajurit Kertanegara yang tewas dalam peperangan pada tahun 1270, juga diletakkan di tempat itu.

Taman Bungkul adalah salah satu ruang terbuka hijau dan artefak cagar budaya. Keberadaan Taman Bungkul yang dikelilingi pepohonan rindang dan rerumputan yang menghijau di tengah kota, memiliki manfaat besar, baik bagi lingkungan alam maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Ruang terbuka hijau adalah paru-paru kota yang bisa mereduksi polusi udara dan menjadi peresapan air hujan.

Sejak jaman kolonial Belanda, keberadaan Taman Bungkul dipertahankan pemerintah kota. Lokasi Taman Bungkul yang berada di tengah kompleks perumahan warga Belanda bisa dimaknakan sebagai penghormatan para perencana tata kota kala itu terhadap keberadaannya. Dari pertimbangan aspek kesejarahan Taman Bungkul, awalnya taman ini terbangun karena keberadaan makam tokoh sejarah seperti Ratu Kamboja, Ratu Campa, Tumenggung Jayengrono, dan Ki Ageng Supå.

Boleh jadi Mbah Bungkul dapat dikategorikan sebagai wali lokal, sebutan tokoh Islamisasi tingkat lokal. Keberadaan Mbah Bungkul sejajar dengan Syeh Abdul Muhyi (Tasikmalaya), Sunan Geseng (Magelang), Sunan Tembayat (Klaten), Ki Agêng Gribig (Klaten), Sunan Panggung (Tegal), Sunan Prapen (Gresik), dan wali lokal lainnya yang banyak tersebar di berbagai daerah atau kota.

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Dongeng sebelumnya:

Sunan Ampél [On 31 Agustus 2010 at 05:42 bayuaji said:][HLHLP 011]
dan dongeng sisipan:

"*......bab kisah gadis bisu-tuli-lumpuh.....* " [On 2 September 2010 at 04:23 bayuaji said:][HLHLP 011]

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Sêtu (Saniscårå) Kêliwon.; 25 Påså 1943-Dal. 25 Ramadhan 1431H; 03 September 2010M. Wuku Wayang, Ingkêl Minå. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

dalam dongeng:

SUNAN GIRI

1. Legenda Jåkå Samudrå dan Pesantren Gunung.

Alkisah di kerajaan Blambangan yang diperintah oleh Prabu Menak Sembuyu, tengah dihasut oleh patihnya yang bernama Bajul Sengårå agar melenyapkan cucu kesayangannya. Putra tunggal putri Sang Raja Ratna Dewi Kasiyan atau Dewi Sekardadu, dengan Syeh Maulana Ishaq.

"*Dengan adanya bayi itu maka wabah penyakit makin merajalela. Kita semua akan binasa karenanya. Anak itu harus dilenyapkan!*" kata Patih Bajul Sengårå sengit.

"*Kau harus berkorban demi kepentingan orang banyak anakku*" Ujar Prabu Menak Sembuyu.

"*Tidak! Kalau mau membunuh anak ini. Bunuh saja aku ibunya!*" pekik Dewi Kasiyan.

Keduanya sama-sama bersikeras pada pendirian masing-masing. Akhirnya ditempuh jalan tengah. Si jabang bayi akan dilarung ke tengah samudra. Artinya bayi itu akan dimasukkan ke dalam peti kemudian dibuang ke tengah lautan. Dewi Kasiyan tak dapat menolak lagi.

"*Bila Dewa menghendakinya hidup maka anak itu akan ditolong seseorang. Bila Dewa menghendakinya mati maka anak itu akan ditelan samudra.*" demikian putusan akhir Prabu Menak Sembuyu. Beberapa hari kemudian rencana itu dilaksanakan Dewi Kasiyan turut serta dalam upacara pembuangan bayi itu.

Sebelum dilempar ke tengah laut Dewi Kasiyan mencium anaknya itu berkali-kali. Hancur luluh seluruh jiwanya. Anak pertama tampan dan elok sangat dikasihinya, harus menerima nasib sedemikian kejam.

Saat yang mendebarkan bagi Dewi Kasiyan itu tiba, beberapa orang prajurit Blambangan membawa peti berisi bayi yang masih berumur beberapa hari. Mereka naik ke sebuah kapal dan segera bergerak ke tengah laut. Di tengah laut peti berisi bayi itu dibuang.

Anehnya, tidak ada suara tangisan dari peti itu. Si jabang bayi sepertinya pasrah dan tegar saja menghadapi nasibnya. Tidak demikian halnya dengan seorang ibu muda yang masih berdiri di tepi pantai memandangi laut lepas. Air matanya berlinang-linang.

Dialah Dewi Kasiyan atau dalam kisah-kisah lain disebut Dewi Sekar Dadu. Prabu Menak Sembuyu jadi sangat menyesal. Karena hanya beberapa hari sejak putra Dewi Kasiyan itu dibuang ke laut. Sang Dewi langsung jatuh sakit dan tidak beberapa lama kemudian meninggal dunia.

Bayi yang dilempar ke samudra telah hanyut dibawa arus air laut sehingga sampai ke selat Bali. Ada sebuah kapal layar yang bermaksud pergi ke Pulau Bali. Tiba-tiba saja tanpa ada hujan dan badai, kapal itu diam tak dapat bergerak. Nahkoda kapal memerintahkan awaknya untuk memeriksa. Dua orang awak kapal turun ke laut. Setelah diperiksa ternyata kapal tersebut menabrak sebuah peti.

"*Aneh!*" gumam si awak kapal. "*Hanya sebuah peti, tidak seberapa besar tapi kapal ini tak dapat bergerak*"

Peti berisi bayi putra Dewi Kasiyan itu dibawa ke atas kapal, diserahkan kepada Nahkoda, setelah dibuka ternyata berisi seorang bayi mungil bertubuh montok dan sehat.

Sesungguhnya kapal layar itu milik seorang saudagar kaya raya di Gresik. Namanya Nyai Agêng Pinatih. Ada yang menyebut Nyai Agêng Ternate. Juragan Abu Hurairah yang nahkoda kapal dagang itu segera mengurus si jabang bayi. "*Sungguh biadab perbuatan manusia yang melemparkan bayi ini ke tengah samudra.*" kata Juragan Abu Hurairah. Kemudian Juragan Abu Hurairah memerintahkan nahkoda untuk melanjutkan pelayaran ke Pulau Bali. Lagi-lagi terjadi keanehan, ketika kapal diarahkan ke Pulau Bali, kapal ini tidak mau bergerak maju. Segala usaha untuk menggerakkannya tidak membawa hasil. Dengan putus asa akhirnya Juragan memerintahkan kembali ke Gresik, ajaib, begitu perintah dilaksanakan kapal dapat bergerak kembali, melaju di atas laut dengan kecepatan tinggi.

Orang-orangpun heran mengalami kejadian aneh itu. Sampai di Gresik hampir saja Abu Hurairah didamprat Nyai Agêng Pinatih karena Abu Hurairah tidak jadi berdagang ke Pulau Bali. Tapi ketika Abu Hurairah menyerahkan peti berisi bayi dan menceritakan kejadian aneh yang menimpanya maka Nyai Agêng Pinatih urung memarahinya.

Nyai Agêng Pinatih adalah seorang janda yang kaya raya, namun sayang, dia tidak mempunyai anak. Begitu melihat wajah bayi yang dibawa Abu Hurairah timbul rasa suka dan sayang di hati Nyai Agêng Pinatih. Diumumkannya kepada semua anak buahnya bahwa bayi itu diambil sebagai anak angkatnya. "*Karena bayi ini ditemukan di atas Samudra, maka sekarang bayi ini kunamakan* Jåkå Samudrå" demikian kata Nyai Agêng Pinatih.

Demikianlah, bayi itu kemudian dipelihara dan dibesarkan oleh Nyai Agêng Pinatih dengan limpahan kasih sayang. Setelah agak cukup umurnya Jåkå Samudrå diperintahkan untuk belajar mengaji di Ampéldêntå.

Sunan Ampél yang melihat Jåkå Samudrå tiap hari pulang pergi dari Gresik ke Ampéldêntå tak sampai hati, maka dia menyarankan agar Jåkå Samudrå mondok saja di Pesantren Ampéldêntå. Hal itu diutarakan Jåkå Samudrå kepada ibunya, Nyai Agêng Pinatihpun menyetujuinya, sejak itu Jåkå Samudrå tinggal di Pesantren Ampéldêntå. Dengan tinggal di Pesantren Ampéldêntå, Jåkå Samudrå lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada pelajaran yang diberikan Sunan Ampél kepadanya. Diapun lebih giat dan tekun dalam mempelajari ilmu agama Islam.

Pada suatu malam, ketika Sunan Ampél hendak melakukan shalat tahajud beliau memeriksa para santri yang tidur. Ketika dia membuka ruang yang ditempati Jåkå Samudrå dan kawan-

kawannya, beliau terkejut karena ada sinar cahaya yang menyilaukan dari salah seorang santri yang sedang tidur. Karena tak dapat melihat wajah santri yang bercahaya wajahnya itu maka sarung santri yang wajahnya bersinar itu diberi tanda dengan cara mengikat bundelan kecil. Esok harinya, usai shalat subuh Sunan Ampél memanggil para santrinya. "*Siapa yang waktu bangun sarungnya ada bundelannya?*" tanya Sunan Ampél. Tidak ada yang mengacung kecuali Jåkå Samudrå,

"*Saya Kanjêng Sunan...* "

Sunan Ampél memandang Jåkå Samudrå dengan penuh seksama. Dari ujung rambut sampai ujung kaki. Setelah memberikan pelajaran kepada para santri, Sunan Ampél memanggil Jåkå Samudrå seorang diri.

"*Jåkå Samudrå...* " kata Sunan Ampél. "*Siapa sesungguhnya kedua orang tuamu?*"

"*Orang tua saya... ?*" Jåkå Samudrå bertanya heran. "*Bukankah Kanjêng Sunan sudah mengetahui bahwa saya hanya mempunyai seorang ibu, namanya Nyai Agêng Pinatih*."

"*Apakah sejak kecil kau diasuh oleh Nyai Agêng Pinatih?*" tanya Sunan Ampél.

"*Benar Kanjêng Sunan*," jawab Jåkå Samudrå. "*Bahkan semenjak saya ini masih bayi*"

"*Apakah kau keberatan kalau hari ini kusuruh pulang untuk memberitahukan kepada ibumu bahwa aku hendak berkunjung ke rumah Nyai Agêng Pinatih?*"

"*Saya sama sekali tidak keberatan Kanjêng Sunan...* " jawab Jåkå Samudrå dengan penuh hormat. "

"*Kalau begitu pulanglah ke Gresik sekarang juga*" perintah Sunan Ampél.

"*Sêndikå, Kanjêng Sunan*" jawab Jåkå Samudrå, kemudian minta diri dengan mengucapkan salam. Diapun segera berjalan ke tepi pantai Surabaya, menuju Gresik.

...

Akan halnya dengan Jåkå Samudrå. Dia sangat terkejut ketika tiba di rumahnya. Ternyata Sunan Ampél sudah berbincang-bincang dengan ibu angkatnya. Tahulah Jåkå Samudrå bahwa Sunan Ampél adalah salah seorang wali besar yang memiliki karomah yang luar biasa hebatnya. Bukankah Sunan Ampél masih berkumpul dengan keluarganya tatkala ia berpamit hendak pulang ke Gresik. Tapi sekarang tiba-tiba sudah berada di rumah ibunya.

Setelah memberi salam Jåkå Samudrå masuk, dia lebih heran lagi tatkala Sunan Ampél merangkul dan memeluknya penuh kasih sayang. "*Benar dugaanku, kau adalah putra pamanku sendiri*" kata Sunan Ampél penuh haru.

Sesungguhnya, dari pengakuan Nyai Agêng Pinatih yang menemukan Jåkå Samudrå di tengah laut. Sunan Ampél dapat menarik kesimpulan bahwa Jåkå Samudrå adalah putra pamannya sendiri yang bernama Syeh Maulana Ishaq. Setelah meninggalkan Blambangan. Syeh Maulana Ishaq tidak langsung ke Samudra Pasai melainkan mampir lebih dahulu di Ampéldêntå.

Syeh Maulana Ishaq menceritakan pengalamannya sewaktu berda'wah ke Blambangan. Juga mengenai anaknya yang dibuang ke tengah samudra. Tentang anaknya yang dibuang ke tengah samudra ini, Syeh Maulana Ishaq mendengarnya dari beberapa awak kapal yang singgah di Blambangan.

Syeh Maulana Ishaq memang paman Sunan Ampél. Dia adalah adik ayahanda Sunan Ampél yang bernama Syeh Maulana Ibrahim Asmarakandi. Sunan Ampél kemudian mengutarakan isi hatinya, "*Dahulu sewaktu Paman Maulana Ishaq datang ke Ampéldêntå telah berpesan kepadaku, bahwa bila aku bertemu dengan anaknya hendaklah memberinya nama Raden Paku*."

"*Bila demikian mulai sekarang Jåkå Samudrå kita beri nama Raden Paku saja sesuai dengan permintaan ayahnya*" sahut Nyai Agêng Pinatih. Sejak saat itu Sunan Ampél menaruh perhatian khusus pada Raden Paku. Ia diberi pelajaran agama Islam secara sungguh-sungguh, seperti Fiqh, Tauhid, Al Qur'an, Hadits, dan sebagainya.

Demikian tekunnya Raden Paku belajar, ditambah kecerdasan otaknya maka setelah menginjak dewasa dia sudah dapat menyerap hampir seluruh ilmu Sunan Ampél. Ketika berguru pada Sunan Ampél itu, Raden Paku sangat akrab dengan putra Sunan Ampél yang bernama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Demikian akrabnya kedua pemuda itu bersahabat sehingga seperti saudara kandung saja. Dan memang demikian perlakuan Sunan Ampél terhadap Raden Paku, ia dianggap seperti putra kandung sendiri.

Tibalah saatnya bagi kedua pemuda itu untuk meneruskan pelajaran agama ke Tanah Suci, negeri Mekah. Sunan Ampél menyarankan kedua pemuda itu untuk singgah di negeri Pasai, tempat Syeh Maulana Ishaq berada. "*Di negeri Pasai, ayahmu itu menjadi seorang guru besar, namanya sangat terkenal. Tak sulit untuk mencarinya*." demikian kata Sunan Ampél.

Benar kata Sunan Ampél, nama Syeh Maulana Ishaq sangat terkenal di negeri Pasai. Tanpa menemui kesukaran kedua pemuda itu dapat bertemu dengannya ketika tiba di negeri

Pasai. Dengan penuh haru, Syeh Maulana Ishaq memeluk putra kandung yang belum pernah dilihatnya sejak lahir.

Syeh Maulana Ishaq menceritakan pengalamannya sewaktu berda'wah ke Blambangan. Betapa sedih dan sakit hati Raden Paku mendengar kisah itu, terutama bila mengenang nasib ibunya.

Hancur luluh rasa hatinya. "*Kita adalah pengikut Nabi Muhammad SAW yang terkenal akan kesabarannya. Nabi pernah disakiti hatinya oleh Hindun dengan cara membunuh paman Nabi yang bernama Hamzah. Hamzah dibunuh dengan cara yang keji, sesudah mati jantungnya diambil dan dimakannya. namun Nabi tidak pernah membalas dendam*" demikian kata Syeh Maulana Ishaq. "*Maka kaupun selaku umat Nabi Muhammad SAW, jangan sekali-kali punya niat untuk membalas dendam kepada kakekmu Prabu Menak Sembuyu. Curahkan segala perhatianmu untuk menuntut ilmu di negeri Pasai ini. Sementara ini jangan pergi ke Mekah dulu*."

Raden Paku menurut, dia belajar ilmu kepada Syeh Maulana Ishaq, juga kepada para ulama terkenal yang banyak bermukim di negeri Pasai, baik ulama yang berasal dari Bagdad, Mesir maupun dari Iran.

Tiga tahun Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim belajar ilmu agama di negeri Pasai. Berbagai masalah agama telah dikuasainya, bekal berda'wah sudah dianggap cukup. Pribadi kedua anak muda itu tampak jauh lebih matang. Terutama setelah mereka belajar secara langsung tentang ilmu Tauhid dan Tasawuf kepada para guru Tasawuf yang sangat menjiwai ilmunya.

Raden Paku menerapkan ilmu yang dipelajarinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Karena kecemerlangan otaknya maka

banyak orang mengatakan bahwa Raden Paku memiliki ilmu ladunni.

Walaupun usianya masih muda sudah tampak sebagai seorang ulama besar, berpribadi agung dan berwibawa. Karena prestasi yang dicapainya itu maka salah seorang gurunya memberinya julukan Maulana Ainul Yaqin. Gelar ini sebenarnya hanya pantas diberikan kepada orang yang sudah tua.

Kedua pemuda itu meneruskan perjalanannya untuk menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu naik haji, dan setelah belajar di negeri Pasai kedua pemuda itu langsung pulang ke Tanah Jawa.

Raden Maulana Makdum Ibrahim pulang ke Ampéldêntå tapi kemudian menetap di Tuban. Di Tuban, Raden Maulana Makdum Ibrahim berda'wah dengan menggunakan kesenian tradisional rakyat yaitu gending yang disebut Bonang, sehingga beliau kemudian lebih dikenal sebagai Sunan Bonang.

Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin pulang ke Gresik. Membantu usaha dagang ibu angkatnya sembari berda'wah. Raden Paku sendiri semakin giat menyebarkan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat Gresik. Dengan bantuan dan nasehat Sunan Ampél serta Sunan Bonang juga bantuan materi dari Nyai Agêng Pinatih maka Islam semakin berkembang pesat di daerah Gresik. Beberapa sumber mengatakan bahwa Sunan Giri atau Raden Paku beristri dua orang. Yang pertama bernama Dewi Murtasiah dan yang kedua bernama Dewi Wardah.

Mula-mula Raden Paku berda'wah sambil terus membantu ibunya menjalankan roda perdagangan. Lama-lama hal ini dirasa kurang efektif, banyak orang yang ingin berguru kepada

Raden Paku tapi Raden Paku sendiri kadangkala harus berlayar selama beberapa hari ke luar pulau. Murid-murid Raden Paku tidak dapat belajar dengan tenang karena sering ditinggal gurunya.

Raden Paku bermaksud meninggalkan dunia pelayaran. Hal itu diutarakan kepada ibu angkatnya. Ibu angkatnya ternyata setuju karena dunia pelayaran kurang menarik bagi Raden Paku, disamping itu dunia pelayaran dirasa kurang cocok dengan ilmu yang sudah dipelajarinya di Negeri Pasai. Ia ingin mendirikan pesantren. Sebelum Raden Paku mencari tempat untuk membangun pesantren, terlebih dahulu dia berkhalwat, bertafakkur menyendiri di tempat sunyi. Daerah tempat Raden Paku itu bertafakkur hingga sekarang masih ada, dinamakan Desa Kembangan dan Kebomas.

Setelah bertafakkur selama 40 hari 40 malam Raden Paku teringat pesan ayahandanya sewaktu berada di Negeri Pasai, yaitu Syeh Maulana Ishaq. Sebelum pulang ke Tanah Jawa Raden Paku diberi bekal segumpal tanah oleh ayahnya. Segumpal tanah itu adalah petunjuk bagi Raden Paku untuk mencari tempat guna mendirikan pesantren. Apabila daerah yang dicari tanahnya cocok dengan tanah yang dibawa maka ditempat itulah dia akan mendirikan pesantren Raden Paku pun mengembara untuk mencari daerah yang sesuai dengan contoh tanah yang dibawanya dari Negeri Pasai.

Tahun 1474 M. Raden Muhammad Ainul Yakin yang ditemani Syekh Koja dan Syekh Grigis *sowan* dulu ke Sunan Ampél untuk minta doa restu dan dukungan moral. Langkah awal yang ditempuh oleh Sunan Giri dalam napak tilas itu adalah ke arah utara Kota Gresik sampai ke Ujung Pangkah.

Pada 1400/1478 Raden Paku mulai menjelajahi wilayah gunung. Beliau naik ke gunung wilayah timur selatan Gresik.

Namun belum apa-apa tiba-tiba ibunya, Nyai Agêng Pinatih sakit keras dan akhirnya wafat. Gunung itu lalu diberi nama Gunung Wurung, karena Sunan Giri mengurungkan tirakatnya dalam proses mencari lahan di gunung tersebut.

Tahun berikutnya, pada tahun 1401/1479, Raden Paku naik ke Gunung Kembangan dan di lereng gunung itu beliau berhasil menggali sumber air yang dahsyat, lalu daerah itu disebut Desa Sumber. Tapi lahan yang cocok dengan tanah Makkiyah dari Pasai belum didapatkan juga.

Dengan tidak mengenal lelah, maka pada 1402/1480 Raden Paku naik ke Gunung Petukangan. Dinamai Gunung Petukangan karena Raden Paku menukangi sendiri pembuatan surau atau langgar pemondokannya di gunung tersebut. Selama hampir setahun Raden Paku bermukim di Petukangan.

Pada 1403/1481 setelah shalat tahajud di Gunung Batang yang bersebalahan dengan Gunung Petukangan, maka Raden Paku melihat cahaya yang sangat kuat dari arah barat pada tempat yang cukup tinggi. Raden Paku lalu menebak (*membathang*) bahwa di tempat ada cahaya itulah akan ditemukan lahan yang cocok dengan tanah Makkiyah yang beliau bawa dari Pasai.

Akhirnya menjelang Subuh beliau sudah menemukan tempat tersebut sebuah daerah dataran tinggi atau perbukitan. Raden Paku merasakan kesejukan dan kedamaian di tempat itu. Dia mengeluarkan bungkusan kain putih berisi tanah dari Negeri Pasai, ternyata tanah itu cocok dengan tanah yang diinjaknya. "*Berarti di bukit atau gunung inilah aku harus mendirikan pesantren*." gumam Raden Paku dengan hati lega, yang pada esoknya tempat itu dinamai Pesantren Gunung.

Tempat Raden Paku mendirikan pesantren gunung itu sekarang terletak di Desa Sidomukti. Dan pesantren itu dinamakan Giri (Bahasa Sansekerta Giri adalah gunung). Raden Paku Raden Muhammad Ainul Yakin yang mendirikan pesantren akhirnya medapat sebutan Sunan Giri karena menjadi pengasuh pesantren di Giri tersebut, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Giri Kedhaton. Kedhaton dari asal kata datu (raja) maka Kedhaton itu artinya tempat raja (istana). Jadi Giri Kedhaton itu artinya adalah Istana Kerajaan Giri.

Makin hari makin banyak orang-orang yang berdatangan untuk berguru kepada Sunan Giri. Tiga tahun kemudian Pesantren Giri sudah terkenal ke seluruh Nusantara, karena banyak murid Sunan Giri yang terdiri dari para rakyat jelata, para pelaut.

Muridnya ada yang datang dari Madura, Bawean, Kangean, Kalimantan, Lombok, Makassar Sulawesi, Hitu,Ternate, Tidore. Kepulauan Halmahera, Haruku di kepulauan Maluku. dan seluruh Tanah Jawa, bahkan ada yang berasal dari Mesir, Turki dan Rum Romawi. Para santri pesantren Giri memang terkenal sebagai penyebar Islam yang gigih.

Murid Sunan Giri, Penyebar Islam di Sulawesi, Abdul Makmur yang lebih dikenal dengan Dato' ri Bandang bersama dua orang sahabatnya yaitu Sulaiman Dato' ri Pa'timang dan Abdul Jawad Dato' ri Tiro. Ketiganya dikenal dalam hikayat "Makkasaraki nabi sallalahu" artinya "berwujud nyata nabi sallallahu. Inilah salah satu versi tentang penamaan Makassar. Kata itu berasal dari ucapan 'Makkasaraki' (kasar=kasat mata) yang berarti nampak atau nyata.

Sungguh amat besar jasa Sunan Giri semasa hidupnya, beliaulah yang mengirimkan utusan para mubaligh keluar

Jawa. Mereka terdiri dari pelajar, saudagar, nelayan. Setelah dididik di pesantren, mereka dikirim kembali oleh Sunan Giri ke daerah asal mereka di pulau Madura, Bawean, Kangean, Kalimantan, Lombok, Makassar Sulawesi, Hitu,Ternate, Tidore. Kepulauan Halmahera, Haruku di kepulauan Maluku. dan seluruh Tanah Jawa.

Amat besar pengaruh Sunan Giri terhadap jalannya roda pemerintahan di kerajaan Islam Demak, sehingga sesuatu soal yang penting senantiasa menantikan sikap dan keputusan yang diambil oleh Sunan Giri. Oleh para wali lainnya, beliau dihormati serta disegani.

Pada waktu dahulu Giri adalah menjadi sumber ilmu keagamaan, dan termasyhur diseluruh tanah Jawa dan sekelilingnya. Dari segala penjuru, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah banyak yang pergi ke Giri untuk berguru kepada Sunan Giri.

Sunan Giri adalah terhitung seorang ahli pendidik dan pedagang yang berjiwa demokratis. Sunan Giri dikenal sebagai seorang yang dalam ilmu Tauhidnya, demikian ilmu Fiqihnya. Apabila hendak memutuskan sesuatu perkara, beliau sangat berhati-hati takut kalau putusannya itu tidak sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Al Hadits Rasulullah SAW.

2. Giri Kedhaton, Kota Giri dan Gisik.

Sejak lahir dan berkembangnya kota Gresik selain berawal dari masuknya agama Islam yang kemudian menyebar ke seluruh pulau Jawa, tidak terlepas dari nama *Nyai Agêng Pinatih*, janda kaya raya yang juga seorang syahbandar, ibu angkat Jåkå Samudrå Sunan Gresik, seseorang yang kemudian menjadi tonggak sejarah berdirinya kota Gresik.

Melacak asal usul nama Gresik adalah satu hal yang sangat menarik. Banyak ditemukan penuturan tradisional berupa tradisi lisan, babad, serat, syair (macapat), yang kadang tidak dapat diterima oleh akal sehat, sehingga sulit dikaji secara akurat.

Beberapa sumber sejarah dapat dijadikan perbandingan dengan sumber yang berhubungan dengan nama Gresik.

- Babad Hing Gresik menyebut Gresik dengan nama "*Gêrwarasé*".
- Prasasti Karang Bogem tahun 1387 M memuat nama "*Gresik*" dalam Bahasa Jawa Kuno.
- Bangsa Cina yang pernah mendarat di Gresik pada awal abad ke-15 M, mula-mula menyebut "*T'Se T'Sun*" artinya perkampungan kotor, beberapa tahun kemudian berubah sebutan menjadi "*T'Sin T'Sun*" artinya kota baru.
- Bangsa Portugis ketika pertama kali mendarat di Gresik tahun 1513 menyebutnya dengan ucapan "*Agace*" tertulis "*Gerwarace*".
- Bangsa Belanda awalnya menyebut "*Gerrici*" kemudian dalam banyak dokumen tertulis menjadi "*Grissee*". Sampai sekarang tulisan ini dapat dilihat pada sebuah kantor dagangnya di Kampung Kebungson Gresik.
- Serat Centini sebuah karya sastra tengah pertama abad ke-19 M menyebut nama "*Giri-Gresik*".
- Bangsa Arab menyebut "*Qorrosyaik*", satu perintah dari seorang nahkoda kapal pada anak buahnya untuk menancapkan sesuatu yaitu jangkar sebagai tanda kapal telah berlabuh.

- Solihin Salam menyebut nama "*Giri-Isa*" ungkapan dari kata Giri berarti bukit, sedangkan Giri-Isa atau Giri-Nata berarti Raja Bukit untuk menyebut penguasa Giri-Gresik.
- Thomas Stamford Raffles dalam bukunya The History of Java berpendapat bahwa sebutan Gresik berasal dari kata "*Giri-Gisik*" berarti tanah di tepi laut (pesisir). Giri-Gisik kemudian berubah menjadi Giri-Sik, akhirnya Gresik.

Dari berbagai sebutan itu dan menurut hikayat yang berkembang di masyarakat, yang menarik adalah sebutan "Giri-Gisik", karena bahasa pribumi jawa yang menunjuk adanya bukit (Giri) dan pantai (Gisik), ciri yang sungguh serasi benar dengan fisik lokasi Gresik. Giri-Gisik dalam percakapan sehari-hari, akhirnya berubah menjadi Gresik.

...

Kalau Syeh Maulana Malik Ibrahim pada jamannya dianggap sebagai *kebanggaan para Pangeran, sendi para Sultan dan Menteri*, maka Sunan Giri disamping kedudukannya sebagai seorang sunan atau wali (Penyebar Agama Islam) juga dianggap sebagai Sultan/Prabu (Penguasa Pemerintahan).

Dari Pesantren Giri inilah yang lalu mendapat sebutan Giri Kedhaton. Sunan Giri memaklumatkan tata pemerintahan Islami yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awwal 894 H bertepatan dengan tanggal 9 Maret 1487 M. *Raden Paku yang nama kecilnya adalah Jåkå Samudrå*, kemudian setelah menjadi salah seorang anggota Wali Sångå bergelar *Sunan Giri* mendapat gelar Prabu Satmoto, dengan nama lain Sultan Muhammad Ainul Yaqin, gelar ini anugerah dari para sunan atas prakrasa Raden Patah.

Tahun ketika beliau dinobatkan sebagai penguasa pemerintahan (1487 M) akhirnya dijadikan sebagai hari lahirnya kota Gresik. Beliau memerintah Gresik selama 30 tahun dan dilanjutkan oleh keturunanya sampai kurang lebih 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada Abad 18.

Di dalam kisah Babad Tanah Jawi disebutkannya Giri Kedhaton, *...... wali mau kang misuwur: Sunan Giri (sakidul Gresik), ånå ing kono yåså kêdhaton lan mêsjid*.

Jadi berdasarkan nama tersebut di Giri pernah ada semacam pemerintahan ulama. Sunan Giri sendiri sebagai penguasa yang pertama, dengan demikian lengkaplah sudah bahwa Sunan Giri itu adalah salah seorang wali dan seorang raja. Akan tetapi pemerintahan atau kerajaan Giri tidak seperti kerajaan-kerajaan lain yang hanya mementingkan materi saja. Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa waktu itu.

Pemerintahan di Giri ada karena hubungan persaudaraan Islam, hubungan ruh Islam. Daerah-daerah yang sudah masuk agama Islam otomatis mengakui adanya kedaulatan Giri Kedhaton. Sunan Giri diakui sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se Tanah Jawa.

Disebutkan pula dalam Babad Tanah Jawi bahwa raja Majapahit merasa iri setelah mendengar adanya Giri Kedhaton yang makin lama makin terkenal, bukan saja di Tanah Jawa melainkan di seluruh Nusantara.

Kolonialis Portugis menyamakan sistem pemerintahan Sunan Giri dengan sistem pemerintahan Kepausan atau Tahta

Keuskupan Vatikan, sehingga Sunan Giri oleh mereka disebut sebagai "Paus dari Timur"

Giri Kedhaton ini pernah diserang oleh Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Girindrawarhana, yang justru telah menyerang dan merebut kekuasaan Majapahit dari Prabu Kertabhumi. Sehingga Raja Majapahit yang menyerang Giri Kedhaton itu sebenarnya adalah musuh dari ahli waris kerajaan Majapahit yang sah yaitu Raden Patah. Namun Majapahit yang bermaksud menggempur Giri ternyata mengalami kegagalan total.

Majapahit saat itu memang telah lemah secara politis akibat Perang Paregreg yang cukup lama dan menghabiskan banyak sumber daya. Perang tersebut merupakan perebutan tahta antara Suhita (putri dari Wikramawardana) dan Wirabumi (putra Hayam Wuruk).

Pada tahun 1478 ini Dyah Kusuma Wardhani dan suaminya, Wikramawardhana, mengundurkan diri dari tahta Majapahit. Kemudian mereka digantikan oleh Suhita. Pada tahun 1479, Wirabumi, anak dari Hayam Wuruk, berusaha untuk menggulingkan kekuasaan sehingga pecah Perang Paregreg (1479-1484).

Pemberontakan Wirabumi dapat dipadamkan namun karena hal itulah Majapahit menjadi lemah dan daerah-daerah kekuasaannya berusaha untuk memisahkan diri. Dengan demikian penyebab utama kemunduran Majapahit tersebut ditengarai disebabkan berbagai pemberontakan pasca pemerintahan Hayam Wuruk, melemahnya perekonomian, dan pengganti yang kurang cakap serta wibawa politik yang memudar.

Pada saat kerajaan Majapahit mengalami masa surut, secara praktis wilayah-wilayah kekuasaannya mulai

memisahkan diri. Wilayah-wilayah yang terbagi menjadi kadipaten-kadipaten tersebut saling menyerang satu sama lain dan berebut sebagai pewaris tahta Majapahit. Sehingga dengan demikian keruntuhan Majapahit pada masa itu dapat dikatakan tinggal menunggu waktu sebab sistem dan pondasi kerajaan telah mengalami pengeroposan dari dalam.

Dengan demikian faktor penyebab melemahnya Majapahit juga disebabkan makin pudarnya popularitas kerajaan Hindhu di Tanah Jawa.. Keberadaan Majapahit telah tertutupi dengan munculnya kerajaan Demak yang dianggap membawa angin dan perubahan baru. Selain itu Demak juga semakin menguat setelah bersekutu dengan Surapringga (Surabaya), Tuban, dan Madura, dimana wilayah-wilayah tersebut sebelumnya merupakan daerah kekuasaan Majapahit. Dengan demikian tuduhan Kitab Darmågandhul bahwa keruntuhan Majapahit akibat 'digerogoti' oleh ulama muslim dari dalam dan semata-mata karena penyerangan kerajaan Demak terbukti tidak benar.

Kitab Darmågandhul memberitakan:

Ing samêngko Babah Patah sawadyå-balané wis budhal nglurug marang Måjåpahit, sêdyå mungsuh ingkang råmå, Babah Patah abot mênyang guruné, ngénthéngaké ingkang råmå, pårå Sunan lan pårå Bupati pådhå ambiyantu anggoné arêp mbêdhah Måjåpahit .

Terkait dengan keruntuhan Majapahit buku-buku pelajaran sejarah seringkali mengulang-ulang bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah serangan dari Kesultanan Islam Demak. Informasi tersebut biasanya hanya dikemukakan begitu saja tanpa memberikan informasi secara jelas mengapa Demak harus menyerang Majapahit. Sehingga pada akhirnya

berdirinya Demak dianggap sebagai sebuah produk ekspansi dalam penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa.

Prof. Dr. N. J. Krom dalam buku "*Javaansche Geschiedenis*" menolak anggapan bahwa pihak yang telah menyerang Majapahit pada masa Prabu Brawijaya V (Kertabhumi) adalah Demak. Tetapi, menurut Prof. Krom serangan yang dianggap menewaskan Prabu Brawijaya V tersebut dilakukan oleh Prabu Girindrawardhana. Demikian juga Prof. Moh. Yamin dalam buku "*Gadjah Mada*" menjelaskan bahwa raja Kertabhumi atau Brawijaya V tewas dalam keraton yang diserang oleh Prabu Rana Wijaya dari Keling atau Kediri. Prabu Rana Wijaya yang dimaksud adalah nama lain dari Prabu Girindrawardhana.

Akibat kemiripan nama, beberapa penulis sejarah mengidentikkan Prabu Giridrawardhana adalah Sunan Giri. Tetapi hal ini jelas keliru, karena ada dua peristiwa yang berbeda.

***Pertama penyerbuan ke Majapahit dengan penguasanya pada waktu itu adalah Kertabhumi (ayah kandung Raden Patah, sultan pertama Kesultanan Demak), yang dilakukan oleh* Prabu Girindrawardhana, seperti diberitakan oleh Babad Tanah Jawi berikut ini:**

***Ånå ratu ing nagårå Kêling (salor wétané Kâdhiri, sakidul kuloné Surâbåyå) jêjuluk* Prabu Rånåwijåyå Giridråwardhånå *ngêlar jajahan nêlukaké Jênggålå, Kâdhiri lan ugå mbêdhah Måjåpait (tahun 1478)*.**

Peristiwa kedua pada waktu yang berbeda adalah *serangan Demak yang terjadi pada masa Pemerintahan Prabu Udara yang berkuasa antara tahun 1489 sampai 1518. Penasehat dan Panglima Perang Kesultanan Demak dalam pertempuran melawan pemerintahan Prabu Udara ini adalah* Sunan Giri.

Nama yang mirip, tetapi yang jelas tidak sekedar berbeda orang, tetapi berbeda dalam peristiwa. Majapahit telah runtuh sebelum penyerbuan Demak ini. Penyerbuan Demak ini motifnya jelas, adalah upaya untuk mempertahankan kehormatan Islam dan mengambil kembali tahta Majapahit yang merupakan hak sepenuhnya dari sultan Demak, Raden Patah.

Kita tahu bahwa Sultan Pertama Kesultanan Demak itu adalah putra pasangan Kertabhumi dan Dewi Dwarawati. Penguasa sah dan terakhir Kerajaan Majapahit, sebelum penyerbuan Prabu Girindrawardhana dari Kerajaan Daha (Babad Tanah Jawi menyebutnya Kerajaan Keling). Hal ini juga menguatkan bahwa Pa Bu Ta La dalam kronik Tionghoa di kuil Sam Po Kong bukanlah transkripsi dari nama Girindrawardhana melainkan lebih sesuai sebagai nama dari Prabu Udara atau Brawijaya VII.

Jadi adalah tidak benar apa yang diberitakan oleh Kitab Darmågandhul, bahwa *Ing samêngko Babah Patah sawadyå-balané wis budhal nglurug marang Måjåpahit, sêdyå mungsuh ingkang råmå*. Karena Prabu Udara, saat penyerbuan tentara Demak, bukan råmåne Raden Patah.

Perhatikan kata "*Babah*" Patah, terkesan bahwa Raden Patah adalah etnis Cina. Tentang hal ini bila sempat Insya Allah, akan didongengkan kemudian.

3. Sunan, panglima perang, raja dan juga seorang seniman.

Selain sebagai mubaligh, Sunan Giri adalah Panglima Perang Kerajaan Demak pada waktu merebut hak atas tahta Majapahit. Beliau juga seorang raja pada Giri Kedhaton, dan juga seorang seniman.

Dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Gresik, Giri dan sekitarnya beliau mendidik dengan jalan membuat bermacam-macam permainan yang disisipkan ajaran moral Islam. seperti:*jélungan, jamuran, gêndi-gêrit, jor, gulå-ganti, cublak-cublak suwêng, ilir-ilir* . Beliau juga dipercaya sebagai orang yang menciptakan tembang *Asmårådånå* dan *Pucung*.

[Catatan: Agak sulit untuk mendapatkan referensi tentang *dolanan laré* tersebut di atas.]

Di antara permainan kanak-kanak hasil ciptaan/gubahannya adalah rupa "*jitungan*" atau "*jélungan*". Adapun cara permainannya adalah sebagai berikut:

Anak-anak, satu di antaranya menjadi "pemburu", lain-lainnya jadi "buruan" mereka ini akan 'selamat' atau 'bebas' dari terkaman 'pemburunya', apabila telah berpegangan pada 'jitungan', yaitu satu pohon, tiang atau tonggak yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Permainan dimaksudkan untuk mendidik pengertian tentang keselamatan hidup, yaitu bahwa apabila sudah berpegangan kepada agama yang lurus Tuhan Yang Maha Esa sajalah, maka manusia (buruan) itu akan selamat dari terkaman iblis (pemburunya).

Di samping itu diajarkannya pula nyanyian-nyanyian untuk kanak-kanak yang bersifat mendidik serta berjiwa agama, Di antaranya adalah berupa '*têmbang dolanan laré*' (lagu permainan anak-anak), yang berbunyi sebagai berikut: "Padang-padang mbulan, ayo gagé då dolanan, dolanané aning latar, ngalap padang gilar-gilar, nundung bagog hangatilar", yang dalam bahasa Indonesianya kira-kira begini: "*Terang-terang bulan, marilah lekas bermain, bermain di*

halaman, mengambil manfaat dari terang benderang, mengusir gelap yang lari terbirit-birit."

Adapun maksud dari tembang tersebut di atas itu adalah: *Agama Islam (mbulan, bulan) telah datang memberi penerangan hidup, maka marilah segera orang menuntut penghidupan (dolanan, bermain) di bumi ini (latar, halaman) akan mengambil manfaat ilmu agama Islam (padang, gilar-gilar, terang benderang) itu, agar sesat kebodohan diri (bagog, gelap) segera terusir (hangatilar)*.

Disamping itu terkenal pula tembang buat kanak-kanak yang bernama "*Ilir-ilir*" yang isinya mengandung ajaran agung. Bunyi selengkapnya adalah demikian.

"*Lir ilir, lir ilir. Tanduré wis sêmilir, tak ijo royo-royo, tak sêngguh têmanten anyar. Cah angon, cah angon. pénékno blimbing kuwi, lunyu-lunyu pénékno kanggo mbasuh dodot iro. dodot iro-dodot iro, kumitir bêdahing pinggir, dondomånå jlumatånå, kanggo sébå mêngko soré, mumpung padhang rêmbulané, mumpung jêmbar kalangané, yå surak å..å..å surak horé*."

Adapun maksudnya adalah demikian :

Lir-ilir, lir ilir bermakna "*nglilirå*". *Bangunlah engkau hai orang yang berselimut (tidur). Bangkitlah kamu dari nyenyak tidur panjangmu*. Bukankah ini terjemahan bebas dari Al Qur'an surah ke-74 Al Muddatstsir (Yang Berselimut). Ayat 1.

Hai orang yang berselimut (tidur), bangunlah, [Q.S. Al Mudatstsir (74) : 1].

Tanduré wis sêmilir, tak ijo royo-royo, tak sêngguh têmantén anyar.

Tanaman (ajaran agama) baru (Islam) menghijau (bersemi) laksana pengantin baru.

***Cah angon, cah angon*.**

Bocah angon adalah pengembala, dan pengembala itu adalah kita, dan kita di sini adalah siapa saja, rakyat jelata, pegawai pemerintahan, pejabat negara, pemimpin, karyawan, buruh, pedagang, atau siapapun. Dan siapapun itu harus memiliki jiwa "*bocah angon*", yakni "*jiwa yang pandai ngemong, jiwa yang éman, jiwa yang melindungi, jiwa yang sabar, amanah, bijak, ikhlas dan tawakal.*"

Pénékno blimbing kuwi, lunyu-lunyu pénékno.

Kanjêng Sunan tidak memerintahkan kita untuk memanjat pohon lain selain pohon blimbing yang sangat licin. Pohon blimbing yang buahnya berlingir lima. Pohon blimbing yang sangat licin yang buahnya berlingir lima itu adalah suatu sistem tata nilai. Dan sistem tata nilai itu adalah lima rukun Islam. Bocah angon yang memiliki jiwa yang pandai ngemong, eman, jiwa yang melindungi, jiwa yang sabar, amanah, bijak, ikhlas dan tawakal tadi, harus mekaksanakan tugas memanjat pohon blimbing yang licin.

***Lunyu-lunyu penekno*.**

Maksudnya: Tugas melaksanakan rukun Islam sangatlah licin, penuh kesukaran, penuh godaan, hambatan, gangguan, ancaman dan tantangan. Tetapi meskipun "*lunyu-lunyu*", Sang Bocah Angon harus memanjat juga. Kendati sulit, tetaplah harus dilaksanakan.

***Kanggo mbasuh dodot iro*.**

"*Dodot iro*", adalah kain panjang seperti kêmbên, pakaian penutup aurat. Pakaian adalah lambang jiwa, martabat,

harkat, dan harga diri sebagai manusia. Saripati air blimbing yang berlingir lima kita pakai untuk *membasuh jiwa harkat, martabat dan harga diri sebagai manusia*.

Ini pun terjemahan dari Kitab Suci Al Qur'an: *Dan bersihkanlah pakaianmu* [Q.S. Al Mudatstsir (74) : 4].

Dodot iro-dodot iro, kumitir bêdahing pinggir

Jiwa, harkat, martabat dan harga diri kita sebagai manusia compang-camping, bedah dan sobek, aurat kita terbuka "*kumitir bêdahing pinggir*".

Dondomånå jlumatånå,

Jahitlah dan tisiklah. Jiwa yang yang kehilangan harkat, martabat dan harga diri sebagai manusia hendaknya kita perbaiki. Kita sucikan dan kita kembalikan kepada fitrahnya sebagai manusia.

Kanggo sêba mêngko sorê.

Untuk "*sêba*" menghadap Sang Maha Khalik "*mêngko sorê*" nanti di kala senja hari usia kita.

Mumpung padhang rêmbulané, mumpung jêmbar kalangané.

Mumpung masih ada cahaya, yakni ajaran Islam yang diibaratkan sebagai cahaya "*padhang rêmbulan*". Mumpung masih ada kesempatan yang sangat "*jêmbar kalanganê*" dan kita masih diberi waktu. Saat yang sangat pendek yang diberikan oleh Yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

Yå surak å..å..å surak horé

Kita bergembira, kita bersyukur karena rahmat dan kasih sayang Allah SWT.

Mengenai tembang *ilir-ilir* ini ada pula yang berpendapat, bahwa tembang itu diciptakan oleh Sunan Kalijågå. Akan tetapi mengingat bahwa di antara para wali, Sunan Girilah yang terkenal sebagai seorang pendidik yang gemar menciptakan '*têmbang dolanan larê*' maka besar dugaan kita bahwa tembang tersebut adalah ciptaan beliau. Jika tidak, yang pasti adalah bahwa tembang tersebut adalah ciptaan pada jaman wali. Apakah benar ciptaan Sunan Kalijågå atau gubahan bersama dengan Sunan Giri, tidaklah perlu dipermasalahkan.

Sesudah beliau wafat, kemudian dimakamkan di atas bukit Giri (Gresik). Setelah Sunan Giri meninggal dunia, berturut-turut digantikan oleh Sunan Delem, Sunan Sedam Margi, dan Sunan Prapen. Tatkala Sunan Prapen pada tahun 1597M, wafat beliau digantikan Sunan Kawisguna, kemudian setelah Sunan Kawisguna wafat digantikan oleh Panembahan Agung Giri. Pada tahun 1638M Panembahan Agung Giri digantikan oleh Panembahan Mas Witana Sideng Rana, beliau wafat pada tahun 1660M.

Atas perintah Sunan Amangkurat I, Pangeran Puspå Irå (Singånegårå) ditempatkan di Giri. Mulai saat itu Giri Kedhaton dibawah kendali pemerintahan Sunan Amangkurat I hingga Sunan Amangkurat II.

Giri dan Gresik dan kawasan sekitarnya sejak itu mengalami perubahan yang tidak sedikit. Akibat serangan Amangkurat II yang dibantu oleh kompeni akhirnya pada tanggal 27 April 1680M jatuhlah kekuasaan Pangeran Giri ke tangan Amangkurat II.

Ringkasan:

1. Nama:

•SUNAN GIRI
•Jåkå Samudrå.
•Raden Paku.
•Maulana Ainul Yaqin.
•Prabu Satmoto.
•Sultan Muhammad Ainul Yaqin.
•Paus dari Timur

2. Putra dari Syekh Maulana Ishaq.

3. Lahir di Banyuwangi Blambangan, tahun: ? Wafat dan dimakamkan di Giri, Gresik tahun 1478M.

4. Istri Dewi Murtasiah dan Dewi Wardah.

5. Putra & putri: ?

6. Daerah Da'wah dan Tahun: Giri, Gresik 1421, juga ke keluar Pulau Jawa, yaitu Madura, Bawean, Kangean, Kalimantan, Lombok, Makassar, Hitu,Ternate, Tidore. Kepulauan Halmahera, Haruku di kepulauan Maluku.

7. Keahlian

•Pedagang.
•Pelaut.
•Seniman.

8. Jabatan Politik :

•Salah satu wali pendiri Masjid Demak dan perencana Kesultanan Demak.
•Penasehat Politik Ketatanegaraan Kerajaan Demak.
•Panglima Perang Kerajaan Demak.
•Sultan Giri Kedhaton. Sistem pemerintahan yang lebih mementingkan wilayah kerohanian. Ruh Islam.

9. Ajaran: Penananam akidah tauhid dan fiqih secara tegas, tetapi bersikap demokratis.

10.Cara berda'wah:

•sebagai pendidik yang seniman dan berjiwa demokratis, mendidik melalui berbagai permainan dan *têmbang dolanan laré* yang disisipkan ajaran moral Islam, misalnya *jélungan, jamuran, gêndi-gêrit, jor, gulå-ganti, cublak-cublak suwêng, ilir-ilir* .

•dipandang sebagai orang yang sangat berpengaruh terhadap jalannya roda pemerintahan Kesultanan Dêmak Bintårå, sebab setiap kali muncul masalah penting yang harus diputuskan, wali yang lain selalu menantikan keputusan dan pertimbangannya.

•aktivitas dakwahnya di daerah Giri dan sekitarnya dengan mendirikan pesantren.

•mengirim juru da'wah terdidik ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa, yaitu Madura, Bawean, Kangean, Kalimantan, Lombok, Makassar (Dato ri Bandang dan kedua sahabatnya Dato' ri Pa'timang dan Dato' ri Tiro), Hitu,Ternate, Tidore. Kepulauan Halmahera, Haruku di kepulauan Maluku.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Dongeng sebelumnya:

Sunan Giri [On 4 September 2010 at 07:29 bayuaji said:][HLHLP 012]

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Ahad (Radité) Umanis; 26 Påså 1943-Dal. 26 Ramadhan 1431H; 05

September 2010M. Wuku Klawu, Ingkêl Manuk. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

dalam dongeng:

SUNAN DRAJAD

Semasa muda ia dikenal sebagai Raden Qasim, Qosim, atau Kasim. Masih banyak nama lain yang disandangnya di berbagai naskah kuno. Misalnya Raden Imam, Raden Syarifuddin, Pangeran Syarifuddin, Raden Qosim Syarifuddin, Pangeran Kadrajad, Pangeran Drajad, Masaikh Munat, Syekh Masakeh, Maulana Hasyim, Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, Sunan Muryapada, dan *Sunan Drajad*, ada juga yang menuliskan dengan *Sunan Drajat*. Beliau adalah salah seorang Wali Sångå yang ikut mendirikan Mesjid Demak dan turut mendirikan Kesultanan Demak.

Dia adalah putra Sunan Ampel dari perkawinannya dengan Nyi Agêng Manila, alias Dewi Cåndråwati. Putra putri Sunan Ampel lainnya adalah Raden Maulana Makdum Ibrahim kelak adalah Sunan Bonang, Siti Murthasiah, yang dinikahi Sunan Giri, Dewi Murthasimah istri Raden Patah Sultan Pertama Dêmak Bintoro, Siti Khafsha istri Sunan Kalijågå. Siti Syariah istri Sunan Kudus, dan Siti Mutmainah istri Sunan Gunung Jati.

Raden Qasim menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di kampung halamannya di Ampéldênta, Surabaya. Menjelang usia dewasa Raden Qasim, diperintahkan oleh ayahnya, Sunan Ampel, untuk melakukan da'wah di pesisir pantai barat Gresik. Perjalanan ke Gresik ini merangkumkan sebuah cerita, yang kelak berkembang menjadi legenda.

Syahdan, berlayarlah Raden Qasim dari Surabaya, dengan menumpang biduk nelayan. Di tengah perjalanan, perahunya terseret badai, dan pecah dihantam ombak di daerah Lamongan, sebelah barat Gresik. Raden Qasim selamat dengan berpegangan pada dayung perahu. Kemudian, ia ditolong ikan cucut dan ikan talang, ada juga yang menyebut ikan cakalang.

Dengan menunggang kedua ikan itu, Raden Qasim berhasil mendarat di sebuah tempat yang kemudian dikenal sebagai Kampung Jelak, Banjarwati. Menurut tarikh, persitiwa ini terjadi pada sekitar 1485 Masehi. Di sana, Raden Qasim disambut baik oleh tetua kampung bernama Mbah Mayang Madu dan Mbah Banjar.

Konon, kedua tokoh itu sudah diislamkan oleh penda'wah asal Surabaya, yang juga terdampar di sana beberapa tahun sebelumnya. Raden Qasim kemudian menetap di Jelak, dan menikah dengan Dewi Kêmuning, putri Mbah Mayang Madu. Di Jelak, Raden Qasim mendirikan sebuah surau, dan akhirnya menjadi pesantren tempat mengaji ratusan penduduk.

Jelak berkembang menjadi kampung Banjaranyar, tapi karena banjir maka beliau pindah tempat menuju selatan desa yaitu desa Drajad. Disinilah beliau kemudian mulai dipanggil dengan sebutan Sunan Drajad oleh para penduduk.

Sunan Drajad dikenal akan pengamalan kearifan dan kedermawanan, beliau mengajarkan kaidah hidup untuk tidak saling menyakiti, baik melalui katakata maupun perbuatan. Petuahnya yang terkenal: *Dêdalané gunå lawan sakti, kudu andap asor, wani ngalah duwur wêkasané,* bapang dèn simpangi, ånå catur mungkur.

Jalan bahagia itu adalah perjalanan mengalahkan diri sendiri , bersikap rendah hati, dilawan dengan santun,

tangguh dan tak terganggu dengan segala halangan, terpusat pada tujuan. **tidak mendengarkan pembicaraan yang tak bermanfaat, yang menjelek-jelekkan orang lain, apalagi sampai melakukan perbuatan itu.”**

Hari-hari akhir dihabiskan Sunan Drajad di Ndalem Duwur, hingga wafat pada tahun 1522. Di tempat itu kini dibangun sebuah museum tempat menyimpan barang-barang peninggalan Sunan Drajad —termasuk dayung perahu yang dulu pernah menyelamatkannya—. Sedangkan lahan bekas tempat tinggal Sunan Drajad kini dibiarkan kosong, dan dikeramatkan.

Sunan Drajad memperkenalkan Islam melalui konsep ***da’wah bil-hikmah*****, dengan cara-cara santun, bijak, tanpa memaksa. Dalam menyampaikan ajarannya, Sunan Drajad menempuh lima cara. Terbukti dengan cara ini beliau bisa lebih mudah melakukan aktifitas da’wahnya. Kelima cara itu adalah:**

1. **melalui pengajian secara langsung di masjid atau langgar;**
2. **melalui penyelenggaraan pendidikan di pesantren;**
3. **memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan suatu masalah;**
4. **melalui kesenian tradisional, berda’wah lewat tembang pangkur dengan iringan gending;**
5. **menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.**

Sunan Drajad adalah seorang sosiawan. Justru sikapnya yang demikian ini makin banyak orang yang tertarik pada ketinggian akhlak agama Islam dan kemudian menjadi pengikutnya yang setia. Beliau adalah seorang waliullah yang

berjiwa sosial. Tidak hanya menolong sesama umat Islam yang sengsara, melainkan juga menolong orang secara umum tanpa pandang bulu.

Dalam menjalankan syi'ar agama, beliau mengedepankan perbuatan nyata atau *da'wah bil-haal*. Beliau tidak segan-segan memberikan pertolongan kepada sesama untuk melepaskan diri dari kesengsaraan, kelaparan, seperti membela dan menyantuni anak-anak yatim piatu, orang-orang sakit, dan para fakir miskin. Jadi bilamana Sunan Drajad menganjurkan kepada rakyat, agar memiliki jiwa sosial serta menganjurkan agar supaya rakyat suka menolong para fakir dan miskin yang sedang mengalami penderitaan dan kesempitan, maka oleh beliau hal itu langsung ditunjukkan dengan perbuatan nyata. Sunan Drajad terkenal akan kearifan dan kedermawanannya. Ia menurunkan kepada para pengikutnya kaidah tak saling menyakiti, baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Sunan Drajad sangat memperhatikan masyarakatnya. Ia kerap berjalan mengitari perkampungan pada malam hari. Penduduk merasa aman dan terlindungi dari gangguan makhluk halus yang konon, merajalela selama dan setelah pembukaan hutan. Usai shalat Asar, beliau berkeliling kampung sambil berzikir, mengingatkan penduduk untuk melaksanakan shalat Maghrib.

"*Berhentilah bekerja, jangan lupa shalat*" katanya dengan nada *sarèh*. Ia selalu mengunjungi warga yang sakit, dengan mengobatinya menggunakan ramuan tradisional, dan doa. Sebagaimana para wali yang lain.

Dalam beberapa naskah, Sunan Drajad disebut-sebut menikahi empat orang perempuan. Setelah menikah dengan Dewi Kêmuning, ketika menetap di Desa Drajad, Sunan Drajad

mengawini Rêtnayu Cåndråsêkar, putri Adipati Kediri, Raden Suryadilaga. Peristiwa itu diperkirakan terjadi pada 1465 M. Menurut *Babad Tjêrbon*, istri pertama Sunan Drajad adalah Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati. Alkisah, sebelum sampai di Lamongan, Raden Qasim sempat dikirim ayahnya berguru mengaji kepada Sunan Gunung Jati. Padahal, Syarif Hidayatullah itu bekas murid Sunan Ampel.

Di kalangan ulama di Pulau Jawa, bahkan hingga kini, memang ada tradisi "saling memuridkan". Dalam *Babad Tjêrbon* diceritakan, setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajad. Ia pun biasa dipanggil dengan sebutan Pangeran Kadrajad, atau Pangeran Drajad.

Bekas padepokan Pangeran Drajad kini menjadi kompleks pemakaman, lengkap dengan cungkup makam petilasan, terletak di Kelurahan Drajad, Kecamatan Kesambi. Di sana dibangun sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Nur Drajad. Naskah *Badu Wanar* dan *Naskah Drajad* mengisahkan bahwa dari pernikahannya dengan Dewi Sufiyah, Sunan Drajad dikaruniai tiga putra. Anak tertua bernama Pangeran Rekyana, atau Pangeran Tranggana. Kedua Pangeran Sandi, dan anak ketiga Dewi Wuryan. Ada pula kisah yang menyebutkan bahwa Sunan Drajad pernah menikah dengan Nyai Manten di Cirebon, dan dikaruniai empat putra. Namun, kisah ini agak kabur, tanpa meninggalkan jejak yang meyakinkan.

Tak jelas, apakah Sunan Drajad datang di Jelak setelah berkeluarga atau belum. Namun, kitab *Wali Sångå babadipun Pårå Wali* mencatat: "*Duk sâmånå anglaksanani, mangkat sakulåwargå ...*" Sewaktu diperintah Sunan Ampel, Raden Qasim konon berangkat ke Gresik sekeluarga. Jika benar, di mana keluarganya ketika perahu nelayan itu pecah? Para ahli

sejarah masih mengais-ngais naskah kuno untuk menjawabnya.

Beliau pandai mendekati rakyat dengan mempergunakan kesenian Jawa sebagai media da'wah. Hingga sekarang disimpan rapi seperangkat Gamêlan Singomêngkok peninggalannya terdapat di Musium Daerah Sunan Drajat, Lamongan yang terletak di Desa Drajad, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Dalam sejarahnya Sunan Drajad juga dikenal sebagai seorang Wali pencipta tembang Mocopat yakni Pangkur yang hingga sekarang masih digemari masyarakat Jawa. Ini menunjukkan bukti bahwa Sunan Drajad dahulu memang pandai memainkan gamelan.

Filosofi Sunan Drajad dalam pengentasan kemiskinan kini terabadikan pada anak tangga dari tataran kompleks Makam Sunan Drajad. Secara lengkap makna filosofis ketujuh anak tangga tersebut sebagai berikut:

1. *Mêmangun rêsêp tyasing sasåmå*; (kita harus selalu membuat senang hati orang lain).

2. *Jroning sukå kudu éling lan waspådå*; (di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada).

3. *Laksitaning subråtå tan nyiptå marang pringgå bayaning lampah*; (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).

4. *Mèpèr hardaning påncådriyå*; (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu angkara).

5. *Hênêng – Hêning – Hênung* (dalam keadaan diam kita akan mem¬peroleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur).

6. ***Mulyå gunå Påncå Wâktu*** **(suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan shalat lima waktu).**

7. Pada anak tangga ke tujuh adalah saripati filosofi ajaran Kanjêng Sunan Drajad, dalam pengentasan kemiskinan, dalam segala wujudnya. Catur Piwulang Kanjêng Sunan Drajad atau empat kata mutiara pesan kultural Kanjêng Sunan Drajad yang mempunyai nilai filosofis yang tinggi dan patut diteladani oleh kita semua tanpa kecuali, karena di dalamnya sarat akan pembelajaran untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama manusia.

- ***Wénéhânâ têkên marang wong kang wutå*****. Berikan tongkat kepada orang yang buta, bermakna "Berikan ilmu agar orang tidak bodoh".**
- ***Wénéhânâ mangan marang wong kang luwé*****. Berikan makan kepada orang yang lapar, bermakna "Sejahterakan kehidupan kaum fakir dan miskin".**
- ***Wénéhânâ sandang marang wong kang wudå*****. Berikan sandang kepada orang yang telanjang, bermakna "Ajarkan budi pekerti dan tata susila kepada mereka yang tidak punya rasa malu".**
- ***Wénéhânâ ngiyup marang wong kang kudanan*****. Berikan peneduh pada orang yang kehujanan, bermakna "Berikan perlindungan kepada orang yang menderita".**

Catur Piwulang Kanjêng Sunan Drajad tersebut kita bisa menarik beberapa pelajaran penting akan sikap dan perilaku hidup yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Kepedulian: Manusia diberikan kenikmatan oleh Allah dengan segala wujud kenikmatan yang Dia berikan baik materi maupun dan bukan materi, hal tersebut haruslah disyukuri dengan memberikan makna pada nikmat tersebut. Setinggi-

tinggi nikmat adalah ketika dapat bermanfaat bagi makhluk lain. Manusia diciptakan dengan beragam jenis, kondisi, adat, dan sebagainya. Akan selalu ditemui manusia yang dalam keadaan menderita, miskin sandang, pangan, papan, dan kekurangan yang lainnya seperti pendidikan, moral, akhlak, dan sebagainya.

Manusia yang berdaya, yang bisa menemukan sifat kemanusiaannya adalah manusia yang mampu menyerap ajaran ketuhanan dengan utuh. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih, Dzat Yang Maha Penyayang bisa diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata. Jadi kepedulian adalah kebutuhan spiritual dari manusia yang mempunyai derajad keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

Memberi: Setelah kepedulian sudah menjadi pilihan jiwa-jiwa yang mempunyai keutuhan spiritual maka implementasi lanjutan adalah memberi. Memberi dalam konteks yang luas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kepada siapapun yang membutuhkan.

Memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan ketika sudah menjadi sebuah aktifitas sosial maka akan membangun pola kehidupan dunia yang selaras. Manusia akan bertindak, berfikir sebagai kodrati manusia yang selalu mengedepankan keselarasan.

Dua pelajaran sederhana yang bisa kita petik dari Catur Piwulang Kanjêng Sunan Drajad tersebut bisa semakin mengarahkan kita pada jalan yang lurus yaitu menjadi manusia yang peduli dan suka memberi. Sesungguhnya perilaku yang demikian akan membawa kita pada derajad kehidupan yang lebih baik.

Sebab memang demikianlah ajaran di dalam agama Islam. dan itulah yang ditindak-lakukan oleh Sunan Drajad semasa

hidupnya. Agama melarang kita sendiri hidup dalam kenikmatan dan kemewahan, sedangkan lainnya hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan dan kebodohan.

Tidakkah Islam mengajarkan kepada kita, bahwa apabila di sekitar tetangga kita terdapat orang yang kelaparan, maka berdosalah kita semua. Tidakkah Islam mengatakan, bahwa sebaik-baiknya manusia di dunia ini, ialah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Agama Islam memang tidak membenarkan adanya individualisme dan egoisme.

Dalam ajaran-ajarannya Islam menekankan rasa kebersamaan, hidup rukun dalam suasana gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, hidup dalam persaudaraan. Bukanlah muslim namanya, jikalau dia tidak berjiwa sosial. Jauh sebelum itu di barat timbul semboyan egalite dan fraternite, maka Islam telah mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk menanamkan rasa persaudaraan dan kerukunan.

Dari keempat Piwulang Kanjêng Sunan Drajad, ada dua piwulang yang penting untuk kita simak. Tetapi tidak berarti kedua piwulang lainnya tidak penting.

Pertama, kita sekarang sering berjumpa bahkan banyak berjumpa dengan orang yang tidak mempunyai rasa malu. Ada orang menipu dengan rasa bangga. Ada orang yang berpidato berapi-api membela kepentingan rakyat, tetapi tak pernah diwujudkan. Ada orang yang sehari-hari berbicara rohani, tetapi inti hidupnya jauh dan di luar rohani. Ada orang yang setiap saat berbicara keadilan, tetapi sikap tingkah lakunya menentang keadilan. Ada orang yang setiap waktu berbicara anti kekerasan, tetapi hidupnya memuja kekerasan. Ada orang yang setiap hari berbicara kemanusiaan, tetapi wataknya menunjukkan anti kemanusiaan. Ada orang di setiap

kesempatan berkhotbah tentang moral, tetapi berperilaku amoral. Ada orang yang menyuruh orang lain menghindari perbuatan maksiat, tetapi dirinya justru berbuat maksiat. Maling, main, minum, madat dan madon.

Kedua, perlindungan bagi orang yang menderita. Dengan apa kita sekarang melindungi mereka? Kita tak bisa lagi memberi jaminan perlindungan itu. Mereka yang medderita karena buta hukum, atau lemah posisi hukumnya, dimakan orang orang yang kuat.

Kita tidak dapat menjadikan hukum sebagai payung bagi mereka yang menderita. Padahal payung hukum itu yang mereka perlukan. Tetapi ketika kepastian hukum ditegakkan, hukum itu menjadi serigala yang menelan mereka yang lemah dan ketakutan, karena hukum tinggal menjadi pasal-pasal tanpa moralitas. Di pengadilan, yang diperdebatkan cuma logika satu pasal dilawan pasal lain. Tetapi, semangat keadilan sudah mati. Semangat itu bisa dibeli dengan uang.

Kanjêng Sunan, saya malu menatap batu nisanmu .

Kanjeng Sunan Drajad wafat dan dikebumikan di desa Drajad, kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dekat dengan makam beliau saat ini telah dibangun sebuah museum yang menyimpan benda-benda peninggalan beliau khususnya di bidang kesenian.

Ringkasan

1. Nama:

- SUNAN DRAJAD
- Qosim
- Kasim
- Raden Qosim

- Raden Imam,
- Raden Syarifuddin,
- Pangeran Syarifuddin,
- Raden Qosim Syarifuddin
- Pangeran Kadrajad,
- Pangeran Drajad,
- Masaikh Munat,
- Syekh Masakeh,
- Maulana Hasyim,
- Sunan Mahmud,
- Sunan Mayang Madu,
- Sunan Muryapada,

2. Putra dari Sunan Ampel.

3. Lahir: Ampeldenta sekitar tahun 1470M, Wafat: Sedayu Gresik paruh abad ke-16, dan dimakamkan di Desa Drajad, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

4. Istri:

- Dewi Sufiyah,
- Dewi Kêmuning.
- Rêtnayu Cåndråsêkar
- Nyai Manten di Cirebon

5. Putra & putri:

- dari Dewi Sufiyah: Pangeran Rekyana, atau Pangeran Tranggana. Pangeran Sandi, dan Dewi Wuryan.
- dari Dewi Kêmuning: ?
- dari Rêtnayu Cåndråsêkar: ?
- dari Nyai Manten di Cirebon dan dikaruniai empat putra, tetapi tidak tidak disebutkan.

6. Daerah Da'wah dan Tahun: Jelak, Banjaranyar, Drajad, Paciran Lamongan 1485 M hingga paruh abad ke-16.

7. Keahlian

• Seniman.

8. Jabatan Politik :

• Salah satu wali pendiri Masjid Demak dan perencana Kesultanan Demak.

9.Ajaran:

a. *Mêmangun rêsêp tyasing sasåmå*; (kita harus selalu membuat senang hati orang lain).

b.*Jroning sukå kudu éling lan waspådå*; (di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada).

c. Laksitaning subråtå tan nyiptå marang pringgå bayaning lampah; (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).

d. *Mèpèr hardaning påncådriyå*; (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu angkara).

e.*Hênêng – Hêning – Hênung* (dalam keadaan diam kita akan mem-peroleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur).

f. Mulyå gunå Påncå Wâktu (suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan shalat lima waktu).

g. Saripati filosofi ajaran Kanjêng Sunan Drajad, Catur Piwulang Kanjêng Sunan Drajad

1.*Wénéhânâ têkên marang wong kang wutå*. Berikan tongkat kepada orang yang buta, bermakna "Ajarilah ilmu agar orang tidak bodoh".

2. *Wénéhânâ mangan marang wong kang luwé*. Berikan makan kepada orang yang lapar, bermakna "Sejahterakan kehidupan kaum fakir dan miskin".

3.*Wénéhânâ sandang marang wong kang wudå*. Berikan sandang kepada orang yang telanjang, bermakna "Ajarkan budi pekerti dan tata susila kepada mereka yang tak punya rasa malu".

4. *Wénéhânâ ngiyup marang wong kang kudanan*. Berikan peneduh pada orang yang kehujanan, bermakna "Berikan perlindungan kepada orang yang menderita".

10.Cara berda'wah:

• *Da'wah bil hikmah* yakni menyampaikan da'wah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga mereka yang dida'wahi mampu melaksanakanda'wah atas kemauannya sendiri tanpa merasa ada paksaan, tekanan dan konflik.

• *Da'wah bil haal* adalah da'wah yang mengedepankan perbuatan nyata. Satunya pikiran, kata dan perbuatan.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Dongeng sebelumnya:

Sunan Drajad [On 5 September 2010 at 06:48 bayuaji said:][HLHLP 013]

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Sênén (Soma) Paing; Sang Suryå sampun gumlêwang ing bang kilèn. 27 Påså 1943-Dal. 27 Ramadhan 1431H; 06 September 2010M. Wuku Klawu, Ingkêl Manuk. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

PARA WALI PENYEBAR AGAMA ISLAM DI TANAH JAWA

dalam dongeng:

SUNAN BONANG

Bonang **adalah sejenis gamelan gending atau besi atau kuningan yang ditonjolkan di bagian tengahnya. Bila tonjolan itu dipukul dengan kayu lunak akan timbul suara merdu. Pada waktu itu bunyi demikian ini adalah sangat mengasyikkan terdengar di telinga para penduduk. Lebih-lebih yang membunyikan bonang adalah seorang waliyullah, maka bunyinya mempunyai pengaruh luar biasa sehingga banyak penduduk yang berbondong-bondong ingin menyaksikan dan mendengar dari dekat.**

Banyak penduduk yang ingin belajar membunyikan bonang semerdu Sunan Bonang, mereka juga ingin belajar melagukan tembang yang diciptakan oleh Sunan Bonang sendiri. Tembang yang berisikan pokok-pokok ajaran agama Islam. Jadi tanpa terasa para penduduk Tuban belajar agama Islam melalui kesenian mereka sendiri. Gamelan Jawa yang saat itu kental estetika Hindu, digubah oleh Sunan Bonang dengan memberi nuansa baru. Beliau menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, yakni dengan menambahkan instrumen yang disebut bonang itu.

Gubahan gamelan Sunan Bonang memiliki nuansa dzikir guna mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam malakut). Tembang "*Tombo Ati*" diyakini adalah salah

satu karya Sunan Bonang. Sampai kini, tembang tersebut masih banyak dinyanyikan karena sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam.

"*Tombo Ati* adalah tembang tradisional Jawa, tembang yang digubah oleh Sunan Bonang. Tembang ini tentang seorang manusia muslim diajak mengamalkan "laku" untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan spiritual, sebagai *Obat Hati* melalui *Tadarus Al Qur'an, Shalat Tahajjud, Bersilaturahmi dengan Orang-orang Shaleh, Berpuasa, Dzikir mengingat Allah SWT di duapertiga malam secara terus-menerus*, semua yang dianggap "remedies untuk hati".

Tombo Ati iku ånå limang pêrkårå
Kaping pisan måcå Qur'an sak maknané
Kaping pindo sholat wêngi lakonånå
Kaping têlu wong kang sholeh kumpulånå
Kaping papat wêtêngirå ingkang luwé
Kaping lima dzikir wêngi ingkang suwé
Salah sawijiné såpå biså anglakoni
Insya Allah Gusti Allah ngijabahi.

Pesan utama dari tembang ini adalah bahwa untuk mendapatkan kedamaian spiritual, seseorang harus mengikuti petunjuk Allah. Versi dalam Bahasa Arab yang diyakini gubahan sahabat Rasululah Ali bin Abui Tahlib ra Karomallahu Wajhah adalah:

Khamsun hunna dawaul qaib

(Ada lima hal yang bisa menjadi obat hati)

Qiraaatul quran

(Membaca Quran dan maknanya)

Wa qiyamul lail

(dan melakukan sholat malam (tahajjud)

Wa majaalisatus shalihien

(dan selalu berkumpul dengan orang yang baik)

Wa ikhlaaul baathin

(dan menahan lapar (berpuasa)

Wa tadharruindas shabaah

(dan berdzikir menjelang subuh)

Pada pentas pewayangan Sunan Bonang terkenal sebagai seorang dalang yang piawai hingga menarik minat masyarakat banyak. Kegemarannya adalah menggubah lakon wayang serta memasukkan tafsir-tafsir Islam. Misalnya, cerita pertentangan antara keluarga Pandawa-Kurawa, ditafsirkan sebagai peperangan antara *nafi* (peniadaan) dan *'isbah* (peneguhan).

Ajaran tersebut disampaikan secara populer melalui media kesenian yang disukai masyarakat ketika itu. Dalam hal ini, karena kepandaiannya membunyikan kesenian bernama bonang maka beliau kemudian disebut Sunan Bonang. Beliau bahu-membahu dengan salah satu muridnya dan sahabatnya, Sunan Kalijågå.

Perjuangan Sunan Bonang diarahkan pada menanamkan pengaruh ke dalam. Siasatnya adalah memberikan pendidikan Islam kepada Raden Patah, putra Raja Brawijaya V, dari kerajaan Majapahit, dan menyediakan Dêmak sebagai tempat untuk berdirinya negara Islam. Murid-murid Sunan Bonang ini tersebar di Tuban, Jepara, Bawean, dan Madura.

Filsafat Keillahian beliau adalah:"*Tauhid dan ma'rifat adalah mengetahui kesempurnaan. Bila seseorang membatasi diri pada ma'rifat saja, ia belum sempurna dan pengetahuannya*

masih kosong, karena masih terbelenggu dengan adanya aneka macam keinginan. Kesempurnaan orang yang menekuni ma'rifat ialah pandangannya hilang lenyap, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang kelihatan maupun masih ada yang disebut wajah. Kesempurnaan barulah tercapai yaitu dengan terus-menerus mengabdi kepada Pangeran Yang Maha Agung. Kesempurnaan itu hanya milik Allah. Manusia tidak mempunyai kemauan dan bergerak menurut kemauannya sendiri. Manusia adalah buta, tuli, bisu, dan kosong. Setiap gerakannya berasal hanya dari Allah".

Beberapa tahun kemudian, Sunan Bonang menetap di desa kecil di Lasem, Jawa Tengah sekitar 15 kilometer timur kota Rembang. Di sana dia membangun tempat pesujudan/zawiyah sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama Watu Layar. Seperti ayahnya, Sunan Bonang mendirikan pondok pesantren untuk mendidik kader-kader Islam yang akan menyiarkan Islam ke seluruh tanah Jawa.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah mencoba mengeliminir kepercayaan rakyat Jawa kala itu yang kental dengan pengaruh Hindunya. Misalnya, beliau menciptakan *Gênding Dharmâ*. Mengubah nama-nama dewa Hindu dengan nama-nama malaikat serta nabi-nabi.

Sunan Bonang pernah menggubah-ulang "*Suluk Déwåruci*" (Kakawin Mahabharata yang sarat dengan nafas Hindu) menjadi sebuah kakawin untuk 'menjembatani' ajaran Islam agar bisa diterima oleh umat yang masih kuat tertanam dalam budaya Hindu-Jawa. Sekedar gambaran tentang kisah Dewaruci itu sendiri Bima, seorang tokoh di kisah ini, dikhianati oleh gurunya sendiri diutus untuk mencari 'air kehidupan' dalam menjalankan tugas yang ternyata penuh perjuangan itu ternyata ia malah menemukan 'pencerahan-diri'. Di samping itu, upaya tersebut dimaksudkan untuk

mendekati hati rakyat untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Beliau termasuk pendukung kerajaan Islam Dêmak dan membantu mendirikan Masjid Agung di kota Dêmak Bintårå. Beliau kemudian dikenal sebagai imam resmi pertama Kesultanan Dêmak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi tentara Kesultanan Dêmak. Meski demikian, Sunan Bonang tak pernah menghentikan kebiasaannya berkelana ke daerah terpencil. Daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura maupun Pulau Bawean, adalah tempat Sunan Bonang sering berda'wah.

Ajaran Sunan Bonang merupakan perpaduan ajaran *ahlussunnah* bergaya *tasawuf* dan garis *salaf*. Ia menguasai ilmu fikih, usuludin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang.

Ini tentu berbeda dengan Sunan Giri yang lugas dalam fikihnya. Filsafat *'isyq* ('cinta'), yang sangat mirip dan cenderung ke Jalalludin Rumi, adalah inti ajaran dari Sunan Bonang. Menurut pendapatnya, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (*ma'rifat*) dan kepatuhan kepada Allah SWT atau *haq ul yaqqin*.

Selain itu, Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bangau, atau burung laut, pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariduddin Attar, Rumi, serta Hamzah Fansuri.

Yang terkenal di antaranya adalah "Suluk Wujil" yang tampak dipengaruhi kitab Al Shidiq karya Abu Sa'id Al Khayr (wafat pada 899). Dalam suluknya itu Sunan Bonang mengkritik mereka yang "menyembah" Tuhan tetapi tidak

mengetahui hakekat yang disembahnya. Untuk memahami makna shalat yang diajarkan Sunan Bonang, berikut cuplikan *Suluk Wujil* ciptaanya:

Utamaning sarirå puniki
Angrawuhånå jatining sholat
Sêmbah lawan pujiné
Jatining sholat iku
Dudu ngisa' tuwin magêrib
Sêmbahyang aranéka
Wênangé punikå
Lamun aranånå sholat
Pan minångkå kekêmbanging sholat daim
Ingaran tåtå kråmå

Êndi inggaran sêmbah sêjati
Åjå nêmbah yèn tan katingalan
Têmahé kasor kulané
Yèn sirå nora wêruh
Kang sinêmbah ing donyå iki
Kadi anulup kågå
Punglunė dèn sawur
Manuké mångså kênåå
Awêkåså amangéran adam sarpin
Sêmbahé siyå-siyå !

Terjemahan bebasnya:

Seutama-utamanya diri itu adalah yang mengetahui hakekat shalat sejati dengan segala pujian di dalamnya. Shalat sejati itu bukan hanya mengerjakan shalat isya dan maghrib saja, ataupun shalat-shalat yang lainnya, yang hanya melakukan gerakan-gerakan ritual sembahyang saja. Jika itu yang disebut shalat, hanya merupakan hiasan shalat saja, bukan shalat yang sebenarnya, yakni shalat yang seharusnya

tertanam dan meluruh dalam jiwa, dan itu berarti hanya sebatas pada tata krama lahiriah shalat saja. Lalu, manakah yang disebut sembah sejati, shalat yang sesungguhnya itu?

Janganlah menyembah jika tidak tahu yang engkau sembah.

Jika engkau tidak tahu, hanya akan merendahkan martabah hidupmu.

Jika engkau tidak meyakini siapakah yang disembah didunia ini, bagaikan menyumpit burung yang pelurunya engkau tebarkan begitu saja.

Bagaimana mungkin engkau akan mendapatkannya? Akhirnya engkau hanya menyembah kekososngan belaka. Itu sembah yang sia-sia.

Dari bait-bait di atas disimpulkan bahwa keutamaan seseorang itu terletak pada pemahaman dan penghayatan kesejatian shalat, sembah dan pujian. Bukan terbatas pada ritual pengerjaan shalat belaka. Sunan Bonang mengartikan jika mengerjakan shalat lima waktu itu adalah sembahyang. Sifatnya hanya memenuhi tata krama lahiriah shalat belaka, hanya merupakan hiasan dan tidak tertanam dan meluruh dalam jiwa (shalat daim).

Dalam sarasehan para wali pun disebutkan bahwa shalat yang sempurna itu bukan melaksanakan shalat secara fisik semata-mata. Menurut Sunan Bonang, orang yang utama adalah orang yang mampu memahami dan menghayati kesejatian dan hakikat shalat, sembah dan pujian kepada Sang Maha Kuasa. Bukan orang yang tidak pernah sedikitpun terlupa mengerjakan shalat lima kali sehari. Ini jelas tidak sama dengan pengerjaan shalat semata-mata.

Kalimat: Janganlah menyembah jika tidak tahu yang engkau sembah, seolah-olah bertentangan dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk menjalankan shalat wajib lima kali sehari. Padahal kalimat tersebut tidak bertentangan bahkan telah sesuai dengan maksud Kitab Suci Al Qur'an.

Pertama. Allah langsung memerintahkan KekasihNya NabiNya Yang Mulia Muhammad SAW pada peristiwa mi'raj untuk mendirikan shalat, demikian juga yang tertulis dengan jelas pada ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an, Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat, bukan mengerjakan shalat. Menegakkan shalat atau mendirikan shalat tidak sama dengan mengerjakan shalat. Juga tidak sama dengan mempelajari dalil-dalil shalat.

Mengerjakan shalat lebih bersifat menjalankan shalat secara lahiriah saja. Al Quran tidak menghendakli demikian. Al Qur'an menggunakan kata kerja aqiimush shalaata berarti "dirikanlah shalat" Kata *aqiimush*, *iqamah* adalah menegakkan dalam arti yang sebenarnya, sedangkan shalat adalah doa atau permohonan. Dalam shalat terkandung kata "*washala*", yaitu penyatuan diri dengan Sang Maha Khalik. Dalam penegakan shalat adalah menegakkan semangat dari shalat.

Kedua. Shalat diwajibkan bagi orang yang mukallaf mumayyiz, yakni seseorang yang telah dapat dibebani hukum dan bertanggung jawab atas perbuatannya, secara sadar mau dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Shalat harus dilakukan oleh orang *mukallaf mumayyiz* dalam keadan sadar sepenuhnya. Al Qur'an Surat An Nisa' (4) Ayat 43 menyatakan: "*Hai orang-orang yang beriman,*

***janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan*".**

Orang mabuk tergolong orang yang tidak boleh shalat, ia tidak sadar akan dirinya, sedangkan shalat baru boleh dilaksanakan oleh orang yang sadar dan mengerti setiap kata yang diucapkan dalam shalat. Jika shalat diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, rangkaian kalimat "*mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan*", haruslah dipahami sebagai keadaan yang sadar sepenuhnya. Dalam keadaan inilah orang mengerti kepada siapa dia melakukan penyembahan.

Tanpa mengetahui siapa yang disembah, jelas merupakan pekerjaan sia-sia, Disebut sebagai orang yang menyembah "*adam sarpin*", yakni sesuatu yang tidak ada atau sesuatu kosong. Tidak ada tujuan. Hanya orang yang bodoh saja yang mengerjakan sesuatu yang tidak bertujuan, suatu pekerjaan yang sia-sia. Orang semacam ini disebut orang yang merendahkan martabat hidupnya. Membuang sesuatu yang berharga demi mengejar impian yang tak nyata.

Kalimat: Janganlah menyembah jika tidak tahu yang engkau sembah, menyiratkan bahwa ketika kita menyembah Allah, seolah-olah kita melihatNya padahal kita tidak melihatNya. Yang dimaksud dengan seolah-olah melihat Allah disini adalah bukan dengan kasat mata (mata kepala) namun dengan mata hati (bashirah).

Rasulullah SAW berkata, "Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, walaupun engkau tidak melihatNya, karena sesungguhnya Allah melihatmu."

Lalu, manakah yang disebut sembah sejati, shalat yang sesungguhnya itu?

Al Qur'an Surat Al 'Ankabut (28) Ayat 45: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji (*fakhsya*) dan mungkar (*munkar*).

Dengan ayat ini, yang menjadi perhatian kaum muslimin adalah tujuan dan hakikat shalat. Surat Al 'Ankabut (28) Ayat 45 menandaskan tujuan shalat. Hasil nyata dari mendirikan shalat.

Apa yang dmaksud dengan perbuatan "*fakhsya*" dan "*munkar*". Perbuatan keji adalah perbuatan yang hina dan menjijikkan. Tergolong di sini adalah serakah, tamak, hasad, dengki, ujub, riya, dan takabur. Sedangkan perbuatan mungkar adalah perbuatan zalim, seperti maling, main, minum, madat dan madon. Jadi meskipun seseorang shalatnya rajin tetapi masih melakukan perbuatan keji dan mungkar, perlu dipertanyakan. Apakah dia telah mendirikan shalatnya dengan benar.

Kalimat pada Suluk Sunan Bonang yang berbahasa prosa Jawa-tengahan, agak terpengaruh oleh bahasa Arab. Kitab ini berisi kumpulan catatan dari pelajaran-pelajaran yang pernah diberikan Sunan Bonang kepada murid-muridnya. Sunan Bonang akhirnya berhasil mewujudkan cita-citanya mendirikan kerajaan Islam di Dêmak.

Banyak hikayat Sunan Bonang yang ditutur-lisankan oleh para penutur, Hikayat yang merangkumkan sebuah cerita, yang kelak berkembang menjadi legenda, di antaranya adalah kisah Brahmana, asal usul kota Tuban dan Sumur Srembung.

Siapakah Sunan Bonang?

Berdasarkan cerita tutur dari berbagai sumber tersebutkan Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari istrinya yang bernama Nyai Ageng Manila (sumber lain menyebut Dewi Cåndråwati putri Brawijaya Kertabhumi). Dengan demikian Raden Makdum Ibrahim itu masih cucu Raja Majapahit. Makdum, yaitu gelar yang lazim dipakai di India.

Kelak beliau menjadi imam yang pertama di Mesjid Dêmak. Diperkirakan lahir antara 1440 atau 1465, dan meninggal 1525, masa pelajaran ditempuh di bawah ayahnya, dengan saudara seperguruan Raden Paku yang kelak menjadi Sunan Giri. Namanya sendiri adalah Makdum Ibrahim atau Raden Maulana Makdum Ibrahim dan karena tidak pernah menikah, atau setidaknya tak berputra, ia juga disebut Sunan Wadat Anyåkråwati.

Makdum, yaitu gelar yang lazim dipakai di India. Kata atau gelar Makdum ini merupakan sinonim kata Maula atau Malauy, gelar kepada orang besar agama. Makdum berasal dari kata khodama yakhdamu dan infinitifnya (masdarnya) khidmat, dan maf'ulnya dikatakan makhdum artinya orang yang harus dikhidmati atau dihormati karena kedudukannya dalam agama atau pemerintahan Islam. Sesudah belajar ilmu di Negeri Pasai bersama Raden Paku, Raden Makdum Ibrahim berda'wah di daerah Tuban dengan menggunakan kesenian rakyat yang disebut *Bonang*.

Konon beliau dan Raden Paku bermaksud menunaikan ibadah haji ke Mekah, dan sebelumnya berguru kepada Abdulisbar atau Dulislam di Pasai (versi lain Wali Lanang, kali ini ayah Raden Paku, di Malaka), tetapi yang kemudian diminta kembali ke Jawa oleh gurunya.

Pada tahun 1503, setelah beberapa tahun menjabat sebagai imam mesjid Dêmak, beliau berselisih paham dengan Sultan Dêmak dan meletakkan jabatan, lalu pindah ke Lasem. Di situ beliau memilih Desa mBonang sebagai tempat tinggalnya. Di mBonang beliau mendirikan pesantren dan pesujudan (tempat tafakur), sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya, Tuban.

Tempat pesemayaman Sunan Bonang dan kisah empat lokasi makam

Mereka yang melacak jejak Sunan Bonang setidaknya akan mendapatkan empat lokasi pemakaman, yang tentu akan membuat bingung, karena tidak ada cara untuk membuktikan kesahihannya. Kerancuan ini disebabkan antara lain karena sejak awal tidak terbedakan, antara makam dan petilasan: tempat para wali pernah tinggal, mengajar, atau sekadar lewat saja. Meski begitu, petilasan boleh dianggap tak kalah penting dengan makam, karena makam hanyalah tempat para beliau disemayamkan, sedangkan petilasan justru merupakan atmosfer lingkungan hidup seorang wali ratusan tahun silam. Apabila petilasan yang menjadi ukuran, maka jumlah lokasi yang terhubungkan dengan Sunan Bonang menjadi empat.

Paling tidak terdapat dua tempat yang diyakini makam beliau yang “asli”, satu di sebelah barat Masjid Agung Tuban. Satunya lagi berada di Pulau Bawean.

Lokasi pertama, dan yang paling populer, adalah makam di belakang Mesjid Agung Tuban. Barang siapa berkunjung ke sana akan melihat suatu kontras, antara Mesjid Agung Tuban yang arsitekturnya megah dan berwarna-warni itu, dengan astana masjid Sunan Bonang di belakangnya yang sederhana. Di dekat astana mesjid yang mungil itulah terletak makam Sunan Bonang. Untuk mencapai tempat itu kita harus

menyusuri gang sempit di samping mesjid besar, bagaikan perlambang atas keterpinggiran alam mistik dalam kehidupan pragmatik masa kini.

Sunan Bonang diperkirakan wafat pada tahun 1525 M di Pulau Bawean. Dan kini jenazahnya dimakamkan di sebelah barat Masjid Agung, Tuban, setelah sempat menjadi 'perebutan' masyarakat Pulau Bawean dan Tuban.

Oleh murid-muridnya yang berada di Pulau Bawean bermaksud dimakamkan di Bawean. Tetapi murid-murid yang berasal dari Tuban tidak setuju. Pada malam harinya penjaga jenazah Sunan Bonang yang berasal dari Pulau Bawean tertidur, lalu jenazah Sunan Bonang dibawa ke perahu menuju Tuban. Anehnya, pada esok harinya jenazah Sunan Bonang yang di Bawean masih ada. Hanya kain kafan yang tadinya ada dua sekarang tinggal satu. Sedangkan jenazah yang dibawa ke Tuban juga masih ada. Akhirnya jenazah Sunan Bonang pun dimakamkan di dua tempat, di Tuban dan di Pulau Bawean. Tetapi yang banyak dikunjungi orang adalah makamnya yang ada di Tuban.

Makam Sunan Bonang yang terletak di pusat Kota Tuban ditandai dengan tugu nol kilometer Kota Tuban. Tepatnya terletak di Dukuh Kauman, Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Kota Tuban. Kompleks makam dikelilingi pagar tembok dengan tiga buah gapura yang berbentuk paduraksa.

Di bagian atas gapura pertama terdapat sebaris huruf yang berbunyi Rasa Tunggal Pandita Wadat. Kalimat tersebut sesuai dengan nama Sunan Bonang yang dalam buku Suluk Wujil disebut Sunan Wadat. Perkataan wadat mempunyai arti, yakni orang yang tidak menikah. Sedangkan di halaman pertama pada mulanya terdapat dua pendopo. Pendopo Agung pagar berjeruji berpintu empat dan pendopo rantai bertiang delapan.

Lainnya adalah dua pendopo Sukolimo, sumur, dan kolam berangka Arab.

Di dalam kolam terdapat Yoni Tanjung Tirta. Di halaman ketiga terdapat masjid, pendopo Soko Kalih (tempat beduk), pendopo bertiang satu. Pada waktu pembuatan masjid baru tahun 1921, bangunan di halaman kedua dan ketiga dihancurkan.

Makam Sunan Bonang terbujur di tengah sebuah cungkup bangunan inti seluas 11,29 x 13,35 meter persegi dengan nisan berbentuk akulade. Pada gebyok Makam Sunan Bonang sebelah kanan tangga masuk dipahat tulisan Jawa Baru yang berbunyi Janma Wyahana Kayuning Sawit Jagad. Artinya Hakikat. Kalimat tersebut merupakan candra sengkala atau angka tahun yang bernilai 1716 Ç atau 1789 M. Pendopo paseban umpak bangunan terbuat dari tulang ikan Pe dengan atap cungkup dari sirap yang berbentuk tumpang dengan padmanya. Kini, atap sirap itu diganti dengan kayu.

"Jenazah" Sunan Bonang yang ditinggal di Pulau Bawean dimakamnkan di Tambak Kramat, tepi pantai Pulau Bawean. Di tempat ini disebut-sebut sebagai lokasi kedua makam beliau. Di sini terdapat dua makam Sunan Bonang, tetapi tidak ada cara untuk memastikan di antara keduanya yang lebih masuk akal, meski untuk sekadar "dikira" sebagai makam Sunan Bonang. Salah satu makam memang tampak lebih terurus, karena dibuatkan "rumah" dan diberi kelambu, sedang makam satunya masih harus bersaing pengakuan dengan spekulasi lain bahwa itu sebenarnya makam seorang pelaut dari Sulawesi yang kapalnya karam di sekitar Bawean.

Lokasi ketiga adalah sebuah petilasan di bukit pantai utara Jawa, antara Rembang dan Lasem, tempat yang dikenal sebagai mBonang, dan dari sanalah memang ternisbahkan

nama sang sunan. Di kaki bukit itu konon juga terdapat makam Sunan Bonang, tanpa cungkup dan tanpa nisan, hanya tertandai oleh tanaman bunga melati. Namun atraksi utama justru di atas bukit, tempat terdapatnya batu yang digunakan sebagai alas untuk shalat, di batu itu terdapat jejak kaki Sunan Bonang, konon karena kesaktian beliau menjadikan batu itu melesak.

Situs ini berdampingan dengan makam Putri Cempo (Cempa, Campa) dan ini terjelaskan oleh cerita tutur bahwa Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel yang berasal dari Cempa. Sunan Bonang telah memindahkan makam putri Darawati atau Andarawati yang merupakan maktuanya tersebut dari makam lama di Citra Wulan (bertarikh Jawa 1370 alias 1448 M, mungkin maksudnya di wilayah ibukota Majapahit) ke Karang Kemuning, Bonang. Namun keterangan ini muncul sebagai catatan kaki atas cerita tentang perampasan barang-barang berharga Dêmak ketika direbut Mataram, dalam Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Dengan begitu, sudah terdapat tiga situs yang disebut sebagai makam Sunan Bonang. Tentang makam di Bawean terdapat legenda yang bisa diikuti dari Islamisasi di Jawa.

Lokasi keempat adalah sebuah tempat bernama Singkal di tepi Sungai Brantas di Kediri. Konon dari tempat itu, seperti dituturkan dalam Babad Kadhiri, Sunan Bonang melancarkan da'wah tetapi gagal mengislamkan Kediri. Ketika laskar Belanda-Jawa pada 1678 menyerang pasukan Trunajaya di daerah itu, mereka menemukan mesjid yang digunakan sebagai gudang mesiu. Adanya mesjid yang cukup penting di Singkal pada abad ke-17 menyebabkan legenda yang mengisahkan tempat itu sebagai pusat penyebaran agama Islam pada permulaan abad ke-16 menjadi agak lebih dapat dipercaya.

Meskipun beberapa pihak meragukan Sunan Bonang pernah pergi ke Bawean, berdasarkan faktor usia dan kesulitan perjalanan masa itu. Menurut cerita, Wali Lanang di Malaka memberikan tugas-tugas berbeda tetapi senada kepada kedua muridnya: Santri Bonang pada umumnya harus menyebarkan dan memang, kenyataannya kelak Sunan Bonang banyak menjelajahi daerah-daerah, tetapi Raden Paku harus menetap di Giri dan tentang Sunan Giri ini tidak diberitakan perjalanan-perjalanan jauh.

Sunan yang sangat terkenal kisahnya sebagai wali yang memberikan Raden Sahid alias Brandal Lokåjåyå suatu pencerahan, sehingga kelak menjadi penda'wah sinkretik ulung bernama Sunan Kalijågå. Namun dalam Sêrat Darmågandul (ditulis pada tahun 1879), bersikap bermusuhan terhadap para wali. Sunan Bonang "digambarkan sebagai tokoh kasar dan tidak tahu malu." Tentu saja ini bagian dari "politik dongeng" yang sering bisa dilacak atas berbagai legenda, mengingat tokoh Sabdopalon dan Nayagenggong dalam karya itu digambarkan menolak masuk Islam.

Sementara itu, sejauh cerita yang menyebut Sunan Bonang sebagai putra Sunan Ampel dapat dipercaya, Sunan Bonang tentu tergolong keturunan orang Cam, tepatnya keturunan orang asing yang menyebarkan Islam di Jawa.

"Kitab Bonang"

Sarjana Belanda B. Schrieke menulis tesis Het Boek van Bonang pada 1916, seperti mengandaikan bahwa manuskrip yang dibahasnya adalah karya atau ajaran Sunan Bonang. Sayang sekali bahwa penamaan "Kitab Bonang" itu tidak dianggap tepat, juga oleh Graaf dan Pigeaud, karena tidak ada bukti meyakinkan bahwa naskah itu memang ditulis oleh Sunan Bonang. Meski begitu, disetujui bahwa manuskrip

tersebut memberi gambaran tentang ajaran Islam macam apa yang dominan dida'wahkan pada abad ke-16, jadi mungkin pula diajarkan seorang wali seperti Sunan Bonang, sebagai pengenalan pertama kepada orang-orang yang jika tidak memeluk agama Buddha atau Hindu, tentu memeluk kepercayaan sebelum agama besar yang mana pun tiba di Jawa.

Tesis Schrieke itu kemudian dikoreksi oleh Drewes, dan diberi terjemahan bahasa Inggris sebagai The Admonitions of Seh Bari (1969). Manuskrip yang dimaksud, terdiri dari sejumlah suluk, suatu genre dalam kesusastraan Jawa, Sunda, dan Madura yang memang muncul pertama kali abad ke-15 bersama penyebaran Islam. Bukan kebetulan agaknya, karena suluk berarti jalan kerohanian, isinya adalah ajaran-ajaran tasawuf.

Dalam hal manuskrip ini, khususnya yang berjudul Suluk Wujil (koreksian Purbatjaraka terhadap Schrieke yang menyebutnya Suluk Dulil), disebutkan Purbatjaraka sebagai ajaran rahasia untuk orang-orang tertentu saja. Rahasia artinya tidak begitu saja bisa dipahami, seperti dapat diperiksa dari kutipan-kutipan berikut:

"*Tak ada orang tahu di mana Mekkah yang hakiki berada, sekalipun mereka melakukan perjalanan sejak muda hingga tua renta. Mereka tak akan sampai ke tujuan. Kecuali apabila seseorang mempunyai bekal ilmu yang cukup, ia akan dapat sampai di Mekkah dan malahan sesudah itu akan menjadi wali*".

"*Apabila seseorang sembahyang di sana, maka hanya ada ruangan untuk satu orang saja. Jika ada dua atau tiga orang yang bersembahyang, maka ruangan itu juga akan cukup untuk dua tiga orang itu saja. Namun jika terdapat 10.000*

orang bersembahyang di sana, maka Ka'bah dapat menampung mereka semua. Bahkan seandainya seluruh dunia akan dimasukkan ke sana, maka seluruh dunia akan tertampung juga."

Teks seperti ini, "*... kerap menimbulkan persoalan. Baik golongan kebatinan maupun ortodoks jarang dapat memberi tafsir yang sesuai dan bermanfaat terhadap hakikat ajaran para sufi.*"

Manuskrip ini disalah tafsirkan Schrieke sebagai karya Sunan Bonang, kemungkinan besar karena tokoh bernama Sunan Bonang muncul dalam Suluk Wujil, sebagai guru tasawuf tokoh Wujil yang berarti cebol. Purbatjaraka dalam Kepustakaan Djawa (1952) menduga karya itu ditulis oleh "sastrawan Jawa yang menjadi murid sang wali".

Sementara berdasarkan penelitiannya, menurut Drewes penulisnya adalah Seh Bari dari Karang, daerah Banten. Terutama dalam suluk tersebut, unsur-unsur kerohanian Jawa Klasik dan tasawuf Islam terpadukan. Kisahnya sendiri mewadahi gagasan zaman peralihan: Wujil, seorang terpelajar Majapahit yang meninggalkan aga Hindu dan beralih menjadi penganut Islam.

Dengan demikian, meski dari sudut ilmu sejarah tidak bisa dipastikan bahwa Sunan Bonang yang menulis Suluk Wujil, dari manuskrip tersebut tergambarkan segi-segi wajd (ekstase mistis) dan kasyf (tersingkapnya mata batin) yang akan membawa seseorang kepada kesadaran supralogis, atau bisa disebut dimensi mistik, yang layak diduga sebagai daya tarik bagi orang-orang Jawa abad ke-15 dan 16 untuk menerima Islam.

Ringkasan

1. Nama:

- SUNAN BONANG
- Makdum Ibrahim
- Raden Maulana Makdum Ibrahim
- Sunan Wadat Anyåkråwati

2. Putra Sunan Ampel.

3. Lahir: Ampeldenta tahun: ?.

4. Wafat: Bawean Tahun 1525M, dan dimakamkan di Dukuh Kauman, Kutorejo, Tuban. Dipercaya oleh masyarakat, bahwa makam beliau ada di empat tempat:

a. Dukuh Kauman, Kutorejo Tuban,
b. Tambak Kramat, Pulau Bawean,
c. mBonang, antara Rembang dan Lasem,
d. Singkal di tepi Sungai Brantas di Kediri.

5. Istri: tidak menikah

6. Putra & putri: tidak ada

7. Daerah Da'wah dan Tahun: mBonang, Kadhiri, Rembang, Lasem, Pati, Bawean, Madura, dan Tuban. Antara tahun 1421 sd 1525M.

8. Keahlian: ilmu fikih, usuludin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Sebagai seniman beliau pencipta Gênding Dharmâ dan pencipta bonang.

9. Karya sastra, sebagai ahli sastra, beliau:

a. penggubah Suluk Dêwå Ruci sebuah Kakawin Mahabharata yang diberi nafas Islam;

b. penggubah Kakawin Baratayudha yang disebutnya sebagai peperangan antara nafi dan 'isbah.

c. menulis Suluk Wujil dikenal dengan Suluk Sunan Bonang,

10.Jabatan Politik: Panglima Tertinggi Tentara Kerajaan Dêmak, Salah satu wali pendiri Masjid Dêmak, selanjutnya imam besar Masjid Agung Dêmak.

11. Ajaran: Perpaduan ajaran ahlussunnah bergaya tasawuf dan garis salaf. Pemahaman dan penghayatan kesejatian dan hakikat penyembahan kepada Tuhan, Dzat Yang Maha Kuasa.

12.Cara berda'wah: Melalui tembang, gamelan dan pergelaran wayang.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0

Dongeng sebelumnya:

Sunan Bonang [On 6 September 2010 at 16:03 bayuaji said][Pendopo: Penyebaran Islam].

Dongèng ing samangké kasêrat ing dintên Sêlåså (Anggårå) Pon; 28 Påså 1943-Dal. 28 Ramadhan 1431H; 07 September 2010M. Wuku Klawu, Ingkêl Manuk. Asujimåså, mångså Katêlu 1932Ç.

Para Wali Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa

dalam dongeng:

SUNAN KALIJÅGÅ

Nama asli Sunan Kalijågå adalah Raden Mas Sahid atau Raden Said. Di dalam Babad Tanah Jawa ada yang menyebutnya Jåkå Sêtyå. Dia adalah putra Adipati Tuban

yang bernama Raden Tumenggung Wilåtiktå. Tumenggung Wilåtiktå ini masih keturunan Adipati Tuban yang pertama yaitu Rånggålawé.

Silsilah keturunan Raden Said ialah: Adipati Rånggålawé atau Ariå Adikårå, berputra Ariå Téjå I, berputra Ariå Téjå II, berputra Ariå Téjå III, berputra Raden Tumenggung Wilåtiktå dan akhirnya berputra Raden Mas Said.

Menurut sebuah sumber, Ariå Téjå I dan II ini masih memeluk agama Syiwa (Hindu) se-dang Ariå Téjå III dan Radén Tumênggung Wilåtiktå sudah memeluk agama Islam.

Di masa muda, Raden Said termasuk salah seorang anak muda yang tidak puas dengan keadaan di sekelilingnya. Pada waktu itu situasi kerajaan Majapahit sedang memburuk. Banyak wabah penyakit merajalela akibat kemarau panjang. Sedang rakyat jelata diharuskan membayar upeti yang mencekik leher.

Raden Said keluar dari Kadipaten Tuban, mengembara ke sebuah daerah yang disebut Jatiwangi di daerah Lasem, Jawa Tengah. Raden Said merampok para bangsawan yang berjalan melintasi hutan Jatiwangi. Sebagai perampok Raden Said menamakan dirinya Brandal Lokåjåyå.

Legenda Radén Mas Sahid si Brandal Lokåjåyå

Pada suatu hari, Raden Mas Sahid si Brandal Lokåjåyå melihat seorang lelaki tua berjubah putih sedang berjalan di tengah hutan kekuasaannya. Lokåjåyå memperhatikan orang itu, terutama pada tongkat yang dibawa orang itu. Menurut penglihatan Lokåjåyå, tongkat yang dibawa orang asing itu gagangnya terbuat dari emas berhiaskan berlian. Lokåjåyå tergiur melihat hal itu. Dengan kepandaian ilmu silatnya, dia meloncat dan langsung menghadang orang itu.

"*Serahkan tongkat itu kepadaku!*" hardik Lokåjåyå.

"*Buat apa anak muda?*" tanya orang itu dengan wajah tenang. Lokåjåyå heran, biasanya orang yang hendak dirampok pasti gemetar ketakutan. Tapi orang berpakaian serba putih itu tetap bersikap tenang.

"*Tongkat berganggang emas dan berhiaskan permata*," ujar Lokåjåyå. "*Tentu harganya mahal. Aku akan menjualnya*".

"*Hemm, sungguh kasihan," gumam orang itu. "Masih, begini muda sudah sesat jalan. Benarkah engkau berniat ingin menolong orang yang menderita para fakir miskin?*"

"Tetapi jalan yang kau tempuh keliru. Kalau kau ingin menolong orang lain, ingin bersedekah, janganlah bersedekah dari hasil merampok. Merampok atau mencuri haram hukumnya."

"*Carilah harta atau uang yang halal, dari hasil keringatmu sendiri.*"

"*Ucapanmu juga baik sekali, orang tua*," sahut Lokåjåyå. "*Tapi hari ini aku tidak butuh ucapan dan nasehat, aku butuh tongkatmu. Serahkan kepadaku atau aku akan merebutnya dengan paksa!*"

"*Kau menginginkan harta?*"

"*Jangan banyak bicara! Serahkan saja tongkat itu!*" hardik Lokåjåyå.

"*Jika kau menginginkan harta. Nah! Ambillah itu! Harta itu halal. Kau boleh mengambil seberapapun kau mau!*" kata orang tua itu sembari menunjukkan tongkatnya ke arah pohon siwalan. Seketika pohon siwalan berubah menjadi emas berkilauan. Batang, buah dan daun pohon itu berubah menjadi emas seluruhnya.

Lokåjåyå tercengang melihat kejadian itu. Sadarlah Lokåjåyå, dia sedang berhadapan dengan orang berilmu tinggi. Serta merta Raden Said si Brandal Lokåjåyå berlutut minta ampun dan mohon dijadikan murid orang itu. Orang berjubah putih itu tidak lain adalah Sunan Bonang.

Sebenarnya, sudah lama Raden Said ingin berguru kepada orang yang berilmu tinggi, dia ingin memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Sunan Bonang tidak segera menjawab melainkan meneruskan perjalanannya. Ringan saja tampaknya langkah Sunan Bonang, Raden Said mengejarnya namun sungguh aneh, biarpun Raden Said mengerahkan seluruh tenaganya untuk berlari cepat tetap saja dia tak mampu menyusul Sunan Bonang. Sampailah Raden Said melihat Sunan Bonang berjalan di tepi sungai, Dengan susah payah Raden Said akhirnya dapat menyusul Sunan Bonang.

"*Kanjêng Sunan... sudilah menerima saya sebagai murid*," pinta Raden Said.

"*Menjadi muridku? Mau belajar apa? Ingin belajar menciptakan emas dan permata?*" tanya Sunan Bonang.

"*Tidak, Kanjêng Sunan, saya ingin mempelajari ilmu apapun yang Kanjeng Sunan miliki*." Jawab Raden Said.

Sunan Bonang diam beberapa saat. Sepasang matanya menatap tajam kearah wajah Raden Said, kemudian orang tua itu menancapkan tongkatnya ke tanah dan berkata kepada Raden Said, "*Tunggu di tempat ini sampai aku kembali*."

"*Sêndikå dawuh, Kanjêng Sunan*," jawab Raden Said dengan sangat hormat.

Sunan Bonang melanjutkan perjalanannya, sepasang mata Raden Said terbelalak heran, dia melihat Sunan Bonang

menyeberangi sungai dengan berjalan di atas air seperti berjalan di daratan saja. Makin mantap tekad Raden Said untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dia segera duduk bersila di hadapan tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi sungai. Kemudian Sunan Bonang sudah melanjutkan perjalanannya lagi.

Al kisah, Sunan Bonang terlupa kepada Raden Said yang disuruh menunggui tongkatnya hingga berbulan-bulan lamanya. Begitu teringat pada Raden Said, Sunan Bonang segera pergi ke sungai tempatnya dahulu beliau menancapkan tongkat. Ternyata Raden Said masih setia menunggui tongkatnya. Pemuda itu duduk bersila seperti bertapa. Sunan Bonang segera membangunkannya. Kemudian Raden Said dibawa ke tempat tinggal Sunan Bonang, dia dididik dengan segala macam pengetahuan tentang hidup.

Karena kesungguhan hati dan ketekunannya, dia dapat menyerap dan mengembangkan ilmu yang diterimanya dari Sunan Bonang. Raden Said tidak hanya berguru kepada Sunan Bonang saja, atas anjuran Sunan Bonang sendiri beliau juga berguru kepada Sunan Ampel, juga kepada seorang ulama terkenal di Palembang yaitu Syeh Sutåbaris. Akhirnya Raden Said masuk menjadi anggota Wali Sångå, sebutannya adalah Sunan Kalijågå, karena beliau pernah menjaga tongkat Sunan Bonang di tepi sungai.

Kisah atau hikayat di atas atau lebih tepat disebut legenda diceritakan secara tutur lesan dari generasi ke generasi, boleh jadi kisah di atas tidak pernah terjadi atau hanya kisah khayalan semata. Sebagaimana kisah-kiash para wali lainnya. Meskipun demikian di dalamnya berisi muatan moral tentang kesungguhan hati Raden Said si Brandal Lokåjåyå yang pada akhirnya menemukan hidayah Allah.

Sunan Kalijågå adalah satu-satunya wali yang paling akrab dengan masyarakat Jawa. *Beliau lebih sering mengenakan pakaian sederhana yang biasa dikenakan rakyat jelata, yaitu blangkon wulung, daripada jubah serba putih seperti orang Arab*. Diantara para Wali Sångå, beliau terkenal sebagai seorang wali yang berjiwa besar, seorang pemimpin, mubaligh, pujangga dan filsuf.

Daerah da'wahnya tidak terbatas. Beliau terhitung seorang mubaligh keliling, jikalau beliau bertabligh, senantiasa diikuti oleh pada kaum ningrat dan cendekiawan. Kaum bangsawan dan cendekiawan amat simpatik kepada beliau, karena caranya beliau menyiarkan agama islam yang disesuaikan dengan aliran jaman, Sunan Kalijågå adalah adalah seorang wali yang kritis, banyak toleransi dan pergaulannya dan berpandangan jauh serta berperasaan dalam.

Dalam mengembangkan ajaran Islam Sunan Kalijågå bersikap lunak kepada masyarakat pada waktu itu. Beliau tidak tergesa-gesa mengubah adat istiadat rakyat yang sudah mendarah daging. Adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara perlahan-lahan diubah dan disesuaikan dengan cara-cara yang sangat simpatik.

Semasa hidupnya, Sunan Kalijågå terhitung seorang wali yang ternama serta disegani beliau terkenal sebagai seorang pujangga yang berinisiatif menciptakan bentuk ukiran wayang kulit, dari bentuk manusia menjadi bentuk kreasi baru mirip karikatur masa kini. Misalnya tokoh wayang yang digambarkan menghadap ke depan diukir dengan letak bahu di depan dan di belakang. Wujud tangan wayang kulit diukir memanjang hingga menyentuh kaki.

Karya terbesarnya, karena dianggap dapat memadukan kedua budaya Jawa dan Islam, yang sangat berbeda bahkan

bertolak belakang adalah mengarang cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, dalam cerita-cerita wayang dimasukkan sebanyak mungkin unsur keislaman.

Hal ini dilakukan karena pertimbangan bahwa masyarakat di Jawa pada waktu itu masih tebal kepercayaannya terhadap Hinduisme dan Buddhisme, atau Syiwa Buddha, bahkan animisme. Masyarakat masih memegang teguh tradisi-tradisi atau adat istiadat lama. Di antaranya masih suka kepada pertunjukan wayang, gemar kepada gamelan dan beberapa cabang kesenian lainnya, sebab-sebab inilah yang mendorong Sunan Kalijågå sebagai salah seorang mubaligh mengatur siasat, yaitu menempuh jalan mengkawinkan adat istiadat lama dengan ajaran-ajaran Islam dengan cara assimilasi kebudayaan, jalan dan caranya berdasarkan atas kebijaksanaan para Wali Sångå dalam mengembangkan Agama Islam di Tanah Jawa.

Sunan Kalijågå, namanya hingga kini masih tetap harum serta dikenang oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini adalah merupakan suatu bukti, bahwa beliau itu benar-benar manusia berjiwa besar, dan besar pula jasanya. Sebagai pujangga, telah banyak mengarang berbagai cerita yang mengandung filsafat serta berjiwa agama, seni lukis yang bernafaskan Islam, seni suara yang berjiwakan tauhid. Di samping itu pula beliau berjasa pula bagi perkembangan dari kehidupan wayang kulit yang ada sekarang ini.

Sebagai seorang wali beliau juga seorang seniman dan budayawan. Sunan Kalijågå sering mendalang sambil berda'wah, bila sedang mendalang di Jawa Barat, dia menggunakan nama samaran Ki Dalang Sidå Brangti, bila mendalang di Tegal dia dikenal sebagai Ki Dalang Bêngkok dan bila mendalang di Purbalingga dia disebut Ki Dalang Kumêndung. Namanya banyak sekali, semua itu hanya untuk

memudahkan penduduk sekitar agar mengenal lebih akrab, sehingga masyarakat tidak merasa asing mendengar namanya. Dalam Babad Tanah Jawi Sunan Kalijågå disebut sebagai Syèh Malayakusumå.

Sunan Kalijågå adalah pengarang kitab-kitab cerita-cerita wayang yang dramatis serta diberi jiwa agama, cerita-cerita yang dibuatnya menggambarkan moral keIslaman, kesusilaan dalam hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sunan Kalijågå mengetahui, bahwa pada waktu itu keadaan masyarakat menghendaki tetap melestarikan budaya Jawa Syiwa Buddha yang sudah ada, maka taktik perjuangan beliaupun disesuaikannya pula dengan keadaan pada waktu itu.

Berhubung pada waktu itu tidak sedikit para pemeluk agama Syiwa Buddha yang fanatik terhadap ajaran agamanya, maka akan berbahaya sekali apabila dalam mengembangkan agama Islam selanjutnya tidak dilakukan dengan cara yang bijaksana.

Para wali termasuk di dalamnya Sunan Kalijågå mengetahui bahwa rakyat dari kerajaan Majapahit masih lekat sekali kepada kesenian dan kebudayaan mereka, di antaranya masih gemar kepada gamelan dan keramaian-keramaian dan upacara-upacara yang bersifat keagamaan Syiwa-Buddha. Beliau memanfaatkan kesenangan masyarakat Jawa terhadap kesenian gending atau gamelan, wayang kulit, dan tembang untuk menyebarkan agama Islam.

Semua seni yang ada diberi nafas Islam, dijadikan alat da'wah sehingga rakyat banyak yang menyukainya, baik dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah. Maka setelah diadakan permusyawaratan para wali, telah dapat diketemukan suatu cara yang lebih tepat, untuk

mengislamkan orang-orang di Tanah Jawa, dengan cara yang dikemukakan oleh Sunan Kalijågå, maka dipesanlah oleh Sunan Kalijågå kepada ahli gamelan untuk membuatkan seperangkat gamelan, yang kemudian diberinya nama *Kyai Sêkati* (*Sêkaten — Sahadatain*).

Menurut adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah musyawarah besar para wali, diserambi Masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan *têrbangan* (Bahasa Jawa yang Bahasa Arabnya *rêbana*) menurut irama seni Arab.

Hal ini oleh Sunan Kalijågå disempurnakan dan disesuaikan dengan alam fikiran masyarakat Jawa, maka gamelan yang telah dipesan itupun ditempatkan di atas *pagêngan* yaitu sebuah *tarub* yang tempatnya di depan halaman Masjid Demak, yang dihiasai dengan beraneka macam bunga-bungaan yang indah.

Gapura masjidpun dihiasinya pula dengan rangkaian bunga dan janur, sehingga rakyat yang tertarik datang berbondong-bondong menuju ke masjid Demak; gamelan pun dibunyikan terus menerus.

Kemudian dimuka gapura masjid, tampillah ke depan podium bergantian para wali memberikan wejangan-wejangan serta nasehat-nasehat, yang disampaikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada waktu itu, sehingga mereka yang mendengarkan hatinya tertarik untuk masuk ke dalam masjid untuk mendekati gamelan yang sedang ditabuh.

Oleh Sunan Kalijågå mereka diperbolehkan masuk ke dalam masjid, akan tetapi harus bersuci terlebih dahulu pada air blumbang di depan masjid melalui gapura, maka mulailah mereka diajarkan cara bersuci atau wudhu.

Upacara yang demikian ini mengandung simbolik, yang diartikan bahwa bagi *Siapa saja yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat* (*Gamelan Kiai Sêkati dibunyikan terus menerus*) *kemudian bersuci* (*blumbang di depan masjid*), *baru diijinkan masuk ke dalam masjid melalui gapurå* (*dari Bahasa Arab Ghafuuru, sebagai salah satu Asmaul Husna*) *maka berarti bahwa segala dosanya sudah diampuni oleh Allah*.

Tembang-tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijågå merupakan ajaran ma'rifat, ajaran mistis dalam agama Islam. Dan Sunan Kalijågå mencipta tembang-tembangnya dalam Bahasa Jawa.

Sunan Kalijågå adalah penganut Islam. Ini sudah jelas. Islam yang berasal dari dan bernuansa Tanah Arab ini ditransformasikan oleh Sunan Kalijågå kepada orang-orang Jawa. Islam yang asing bagi orang Jawa diubah *nuansanya* menjadi Islam yang bisa dimengerti dan dipahami yang akhirnya diyakini dan diterima oleh orang-orang Jawa.

Demikian halnya dengan doa-doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, yang pasti berbahasa Arab, termasuk doa-doa keselamatan. Sebab bagaimanapun juga orang hidup di dunia ini yang dicari dan diharapkan adalah keselamatan. Keselamatan merupakan bagian pokok ditrunkannya agama.

Sebagai orang yang pragmatis, dalam arti lebih terkait pada urusan-urusan praktis kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijågå menawarkan doa keselamatan, Banyak ditemui kalimat-kalimat doa baik dalam Kitab Suci Al Qur'an maupun Hadits Nabi. Tetapi Sunan Kalijågå tidak secara langsung mengajarkan kata demi kata, kalimat demi kalimat doa yang berbahasa Arab, yang sudah barang tentu merupakan bahasa yang sangat asing bagi masyarakat Jawa. Esensi doa yang berbahasa Arab

itu beliau susun kembali dengan bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh bangsanya.

Beliau berkeyakinan bahwa doa akan lebih mudah dihayati dan diyakini bila bahasanya dimengerti, dan bahasa yang dimengerti adalah Bahasa Jawa, maka digalinya perbendaharan bahasa dan spiritual Jawa yang dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga terciptalah satu doa yang dikemas dalam tembang kidung berbahasa Jawa Ånå kidung rumêkså ing wêngi .

Ånå kidung rumêkså ing wêngi
têguh hayu luputå ing lårå
luputå bilahi kabéh
jim sétan datan purun
panêluhan tan ånå wani
niwah panggawé ålå
gunaning wong luput
gêni atêmahan tirtå
maling adoh tan ånå ngarah ing mami
gunå duduk pan sirnå / /

Sakéhing lårå pan samyå bali
sakéh ngåmå pan sami mirudå
wêlas asih panduluné
sakéhing bråjå luput
kadi kapuk tibaning wêsi
sakéhing wiså tåwå
sato galak tutut
kayu aèng lêmah sangar
songing landhak guwaning wong lêmah miring
myang pakiponing mêrak / /

Pagupakaning warak sakalir
nadyan arcå myang sêgårå asat

têmahan rahayu kabéh
apan sarirå ayu
ingidêran kang widådari
rinêkså målåékat
lan sagung prå rasul
pinayungan ing Hyang Suksmå
ati Adam utêkku bagindå Êsis
pangucapku yå Muså / /

Napasku nabi Ngisa linuwih
nabi Yakup pamiryarsaningwang
Dawud suwaraku mangké
nabi Brahim nyåwåku
nabi Slèman kasêktèn mami
nabi Yusuf rupèng wang
Édris ing rambutku
bagindhå Ngali kuliting wang
Abubakar gêtih daging Ngumar singgih
balung bagindhå Ngusman / /

Sumsum ingsun Patimah linuwih
Siti Aminah bayuning ånggå
Ayup ing ususku mangké
nabi Nuh ing jêjantung
nabi Yunus ing otot mami
nêtraku yå Muhamad
pamuluku Rasul
pinayungan Adam Kåwå
sampun pêpak sakathahé pårå nabi
dadyå sarirå tunggal / /

Terjemahan bebas:

Ånå kidung rumekså ing wêngi.

Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau.
Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. Guna-guna tersingkir.
Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.
Semua penyakit kembali ketempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh dibesi.
Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak.
Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan.
Hatiku Adam dan otakku nabi Sis.
Ucapanku adalah nabi Musa.
Nafasku nabi Isa yang teramat mulia.
Nabi Yakub pendenganranku.
Nabi Daud menjadi suaraku.
Nabi Ibrahim sebagai nyawaku.
Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku.
Nabi Yusuf menjadi rupaku.
Nabi Idris di rambutku.
Ali sebagai kulitku.
Abubakar darahku dan Umar dagingku.
Sedangkan Usman sebagai tulangku.
Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia.
Siti Aminah sebagai kekuatan badanku.
Nabi Ayub berada didalam ususku.
Nabi Nuh didalam jantungku.

Nabi Yunus didalam otakku.
Mataku ialah Nabi Muhammad.
Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa.
Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan.

Syair di atas adalah syair Jawa yang disebut måcåpat. Kategori måcåpat ini adalah Dhandhanggulå. Syair ini diciptakan oleh Sunan Kalijågå, salah satu anggota Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Syair ini diciptakan Sunan untuk dilantunkan di malam hari dan berdo'a kepada Allah SWT.

Ada berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia agar selamat, diantaranya melalui doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Seperti mantra atau doa keselamatan yang terkandung dalam Kidung Rumeksa ing Wengi. Sunan Kalijågå, menyebarkan agama Islam di tanah Jawa melalui sisi budaya.

Seperti diketahui banyak orang, Islam menemui banyak halangan untuk berkembang di tanah Jawa karena bertemu dengan kultur yang sudah sangat kuat, yaitu kultur Hindu/Buddha di bawah pengaruh kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, Sunan Kalijågå melakukan *transmogrifikasi* — memanfaatkan budaya setempat (Hindu/Syiwa Budha atau animisme di Tanah Jawa pada waktu itu) untuk tujuan memperkenalkan ajaran keyakinan baru (Islam) dengan simbol-simbol yang sudah mapan, di tengah para penganut ajaran keyakinan yang sudah ada– dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam budaya-budaya Jawa seperti memasukkannya ke dalam syair-syair måcåpat, memodifikasi wayang kulit, menciptakan tembang-tembang. Pendekatan budaya seperti ini yang memang tidak disebutkan secara literalistik linguistik dalam Al Qur'an dan Al Hadits menyebabkan pihak yang tidak memahaminya menganggap ajaran-ajaran Sunan Kalijågå adalah bid'ah.

Mengutip satu hal yang disampaikan oleh Sunan Kalijågå bahwa "*dalam hal kepercayaan atau keyakinan memang perlu diajarkan tentang Islam dengan pengertian yang dalam, sudah barang tentu asal kelahiran Islam dari Tanah Arab.* **Namun sebagai Orang Jawa hendaknya tetap menjadi "wong Jåwå", berkebudayaan Jawa, menjunjung tinggi budaya leluhur, sendi kehidupan dan jati diri sebagai "wong Jåwå". Tidak perlu diganti dengan kebudayaan Bangsa Arab, karena Islam bukanlah Arab, dan kita bukan orang Arab".**

Sungguh besar jasa Sunan Kalijågå terhadap kesenian, tidak hanya dalam lapangan seni suara saja, akan tetapi juga meliputi seni drama (wayang kulit) seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat. dan juga dalam lapangan kesusastraan, banyak corak batik oleh Sunan Kalijågå pada masa Demak diberi motif "*burung*" beraneka macam.

Sebagai gambar, perwujudan burung itu memanglah sangat indahnya, akan tetapi lebih indah lagi bahwa dia sebagai riwayat pendidikan dan pengajaran budi pekerti. Di dalam bahasa Kawi, burung itu disebut "*kukilå*" yang dalam bahasa Arabnya adalah rangkaian kata "*quu*" dan "*qilla*" atau "*quuqiila*", yang artinya "*peliharalah ucapanmu*" Hal ini dimaksudkan bahwa pakaian yang bermotif kukila atau burung itu senantiasa memperingatkan atau mendidik dan mengajar kepada kita, agar kita selalu memelihara dan menjaga tutur kata kita.

Baju kaum pria yang lazim digunakan sebagai baju shalat, baju yang berlengan dan berkancing, adalah ciptaan Sunan Kalijågå, diberinya nama "*baju takwå*". Nama tersebut berasal dari bahasa Arab "*taqwa*" yang artinya ta'at serta berbakti kepada Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk

mendidik agar kita selalu berperi laku tunduk dan takut hanya kepada Allah SWT.

Nama Kalijågå menurut riwayat, berasal dari rangkaian Bahasa Arab "*Qadli Zaka*." Qadli artinya *pelaksana, penghulu*, sedangkan Zaka artinya *membersihkan*, sehingga Qodli Zaka atau yang kemudian menurut lidah kita berubah menjadi Kalijågå itu artinya ialah *pelaksana atau pemimpin yang menegakkan kebersihan (kesucian) dan kebenaran agama Islam*.

Masa hidup Sunan Kalijågå diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478M), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546M serta awal kehadiran Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang "*tatal*" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijågå.

Dalam da'wah, ia punya pola yang sama dengan guru sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf" bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berda'wah.

Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijågå berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijågå terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni

suara suluk sebagai sarana da'wah. Dialah pencipta perayaan *Sêkaténan, Grêbêg Maulud, Grêbêg Bêsar, dan upacara têdhak sitèn. Lakon wayang Sêrat Kalimåsådå*, *Pêtruk Dadi Ratu*. Lanskap pusat kota berupa kraton, *alun-alun dengan dua pohon beringin serta masjid* dan *Gapurå* diyakini sebagai karya Sunan Kalijågå.

Beberapa jenis *penganan, jajan pasar, ketupat, ketan, kolak* dan *apem* diberi dan dijadikan *simbol-simbol yang bermuatan ajaran-ajaran Islam*.

Demikian juga tradisi *padusan, mêgêngan, nyêkar, nyadran, munggahan, ruwahan, kêtupat unutan, malêm likuran, kataman, bakdå lêbaran, bakdå kupatan*. Simbolisasi tradisi kematian, sejak *gêblag* hingga *nyèwu*, dipercaya muncul pada masa Sunan Kalijågå ini:

1. *Gêblag* atau selamatan setelah pemakamam;
2. *Nêlung dinå* atau selamatan setelah tiga hari kematian;
3. *Mitung dinå* atau selamatan setelah tujuh hari kematian;
4. *Matangpuluh dinå* atau selamatan setelah empatpuluh hari kematian;
5. *Nyatus dinå* atau selamatan setelah seratus hari kematian;
6. *Mêndhak sêpisan* atau selamatan setelah satu tahun kematian;
7. *Mêndhak pindho* atau selamatan setelah dua tahun kematian;
8. *Nyèwu* atau selamatan sete1ah seribu hari kematian.

Ringkasan

1. Nama:
   - SUNAN KALIJÅGÅ
   - Raden Mas Sahid
   - Brandal Lokåjåyå (saat masih menjadi perampok)

- **Jåkå Sêtyå**
- **Ki Dalang Sidå Brangti, di Jawa Barat**
- **Ki Dalang Bêngkok di Tegal**
- **Ki Dalang Kumêndung di Purbalingga**
- **Syèh Malayakusumå**

2. Putra Adipati Tuban Raden Tumenggung Wilåtiktå

3. Lahir di Tuban akhir abad ke-14, dan wafat di Demak, Kadilangu paruh abad ke-15

4. Istri: Siti Khafsha putri Sunan Ampel

5. Putra & putri: tidak diketahui

6. Daerah Da'wah dan Tahun: Kraton Majapahit, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten, Pajang, Mataram Islam, paruh abad ke-15. [Masa hidup Sunan Kalijågå diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478M), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546M serta awal kehadiran Kerajaan Mataram Islam di bawah pimpinan Panembahan Senopati.]

7. Keahlian: seni sastra, dalang, dan arsitektur. Sebagai seniman beliau adalah dalang wayang kulit, sebagai budayawan perancang baju *takwå*, sebagai arsitek beliau adalah salah satu wali pendiri Masjid Dêmak menciptakan tata ruang sebuah kota dengan lanskap pusat kota berupa kraton, dengan alun-alun dan adanyan dua pohon beringin serta masjid dan gapura.

8.Karya seni sastra dan seni pedalangan: Serat Kalimåsådå, Pêtruk Dadi Ratu.

9. Ajaran: sufistik berbasis salaf.

10. Cara berda'wah: memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berda'wah melalui tembang, gamelan dan pergelaran wayang. Melakukan *transmogrifikasi* dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam budaya-budaya Jawa (Hindu/Syiw Budha, animisme) seperti memasukkannya ke dalam syair-syair måcåpat, memodifikasi wayang kulit, menciptakan tembang-tembang, menysipkan simbol-simbol Islam pada makanan. Demikian upacara-upacara lama yang hidup di masyarakat dikemas dalam semangat Islam.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik Bayuaji

0odwo0